YUU
SERENITY
CHARMED
When the
Hottest
playboy
meet the
nerdy girl

CHARMED

Copyright©2018
Yuu Serenity

Cetakan 1. Januari 2018
Dimensi 14x20
v + 369 halaman

Penyunting & Tata Letak:
Novelindo

Desain Sampul:
Novelindo

Diterbitkan melalui

NOVELINDO
Jl. Karang Asem, Surabaya 60133
Novelindo77@gmail. com

ISBN: 978-602-5557-82-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh:
CV. RinMedia, Cirebon

Ucapan terima kasih

Terima kasih buat Allah SWT
yang memberikan aku kesempatan
untuk mencetak buku ini.

Buat semua pembaca
yang mau membeli buku aku.
Semoga para pembaca
menikmatinya.

Salam hangat.

.

Content

Prolog 1
Chapter 1 6
Chapter 2 15
Chapter 3 23
Chapter 4 37
Chapter 5 56
Chapter 6 74
Chapter 7 95
Chapter 8 106
Chapter iseng-iseng 120
Chapter 9 124
Chapter 10 139
Chapter 11 162
Chapter 12 176
Chapter 13 196
Chapter 14 209
Chapter 15 227
Chapter 16 244
Chapter 17 268
Chapter 18 283
Chapter 19 305
Chapter 20 324
Chapter 21 337
Chapter 22 348
Epilog 362

PROLOG

Layla

Aku adalah apa yang mereka sebut 'kuper'. Kurang Pergaulan. Kutu Buku. Orang Aneh. Sebut saja daftar julukanku. Aku tidak keberatan.

Bagiku, pria = masalah.

Pria tampan = masalah kuadrat.

Mereka bisa jadi playboy, manipulatif dan brengsek.

'Dia' terlalu tampan untuk kebaikannya sendiri. Terlalu populer. Sang jagoan dalam setiap kehadirannya. Aku membencinya.

Ah, tapi orang bilang benci berbanding tipis dengan cinta. Jadi, kurasa sebaiknya aku tidak membencinya. Kami hanyalah 2 orang asing yang bersinggungan jalan dan akan selamanya begitu.

Rama

Ingin tahu predikat yang selalu menyertaiku?

Tampan, senyum mempesona, sexy, playboy. Didukung oleh latar belakang keluarga baik-baik, daftar pujian untukku bisa sangat panjang dan daftar makian untukku juga tidak akan kalah panjang, percayalah.

Orang bilang jika kita bertemu dengan orang yang tepat, maka rasanya akan berbeda. Masalahnya aku sudah banyak bertemu wanita. Mereka semua berbeda cantik, Jelek, Tinggi, Pendek, Kurus, gemuk, Penakut, Beran, Sombong dan Pemalu.

Lalu aku mengenalnya, saat itulah aku paham. Bukan dia yang berbeda, tapi aku lah yang berbeda saat bersamanya.

Ini adalah kisah cinta biasa dengan *playboy* tampan dan wanita yang cupu sebagai tokohnya.

Ini adalah kisah cinta biasa antara pria dan wanita yang sangat berbeda, namun saling terpesona.

Dear MY nerdy baby girl,

Ya, aku tahu kamu pasti sedang menggerutu karena kata sapaan di atas.

Aku tahu dikepala cantik kamu mungkin saat ini sedang dipenuhi berbagai sekenario kemungkinan kita berpisah. Atau mungkin kamu sedang memaki-makiku dalam hati.

Tapi ketahuilah, aku suka saat kamu memaki atau pun menggerutu.

Aku juga suka saat kamu tersenyum lepas.
Aku pun suka saat kamu marah-marah. Sekalipun aku

yang jadi sasaran kemarahanmu. Aku tetap suka. Aku terlanjur suka.

Jadi, silahkan beri aku sesuatu yang tidak akan kusukai darimu. Kamu boleh coba. Dan aku akan tetap suka.

salam mesum,

Bajingan Sombong-Brengsek-Mesum. Milikmu.

CHAPTER 1

Tidak ada orang waras yang mau repot-repot bekerja sambilan pada Minggu malam.

Besok Senin, akan selalu menjadi awal baru yang sibuk dalam setiap minggu. Tidak terkecuali bagi Layla. Gadis berkaca mata tebal itu besok bahkan ada kuliah jam 7 pagi. Tapi toh sekarang ia malah terjebak dalam kerja sambilannya sebagai petugas katering.

Kalau bukan karena imbalannya yang lumayan dan karena sungkan sama Bu Rosy aku ga bakal mau repot-repot gini! Ia membatin sambil menuang berbagai minuman yang telah diracik ke dalam senampan gelas.

Penganugerahan penghargaan Band Terbaik tahun ini kembali jatuh pada The Players. Ibu si vokalis yang merupakan pelanggan setia Katering milik Rosy langsung memesan pelayanan mereka secara dadakan. Karena acara penganugerahan itu jatuh hari Sabtu, tentu saja acara syukurannya jatuh pada hari Minggu.

Dan orang-orang sepertiku lah yang ketiban sial sehingga harus membanting tulang selama nyaris 14 jam demi suksesnya acara ini. Layla kembali mengumpat dalam hati.

Ia sudah datang ke rumah Bu Rosy sejak jam 8 pagi untuk membeli bahan-bahan dan mempersiapkannya. Membantu menghias hidangan sejak jam 4 sore. Dan tidak berhenti hingga jam saat ini menunjukkan pukul 10 malam.

Layla masih berkonsentrasi menyiapkan nampan minuman yang ke lima ketika terdengar suara gaduh dari balik pintu di hadapannya. Suaranya masih jauh, tapi nadanya cukup membuat Layla mendengar dengan jelas.

"Kamu datang ke sini sama aku, Rama! Seenggaknya hargai aku!"

"Maaf ya, Len. Bukan aku yang nempel. Temen kamu sendiri yang nyosor. Salahin temen kamu, donk."

"Ya, kamu kan bisa nolak."

"It's just a kiss! Dan stop bersikap seakan kamu pacar aku! Kita cuma jadi pasangan karena kamu adalah bintang video klip bandku!"

Suara pria itu meninggi dan jelas kehilangan kesabaran.

Lorong menuju dapur itu agak menjorok ke dalam, Layla hanya berdoa semoga cukup dalam agar staff katering yang bekerja di dalam tidak mendengar dan terganggu konsentrasinya.

Rama sang Vokalis The Players, putra Ibu Ratih si nyonya pesta hari ini kembali membentak. Kemudian suara Lena, pasangannya malam ini mengecil, berubah jadi permohonan damai bernada manja.

Tepat ketika Layla bersyukur karena ribut-ribut itu akhirnya selesai, derap langkah terdengar cepat dan keras ke arahnya yang menempati sebuah ruang kecil di pojokan. Ruang itu

berada di tikungan yang mengarah ke dapur. Layla yang bertugas menghias hidangan menempati ruangan itu sebagai penghubung antara dapur dengan staff pelayan yang bertugas membawa hidangan keluar.

Sial! Kalo sampe Rama muncul di dapur dan ngelanjutin debat kusirnya ama si model seksi itu, udah pasti bakal ribut-ribut juga ntar di dapur. Kerjaan berhenti gara-gara kokinya pada ga konsen. Artinya, pulang lebih malem?! Ga ada angkot, donk?!

Tergerak oleh insting menyelamatkan diri dari kemungkinan itu, Layla secara spontan menarik tangan Rama yang saat itu tepat berbelok di tikungan untuk masuk ke dalam ruangannya. Lalu ia mengunci pintu dari dalam.

***

Bagian menyenangkan dari menjadi Rama Ardika adalah dapat menjalani hobinya dalam dunia musik, tapi di lain waktu juga tetap menjadi businessman yang menjadi partner kerja ayahnya. Piala dalam penghargaan musik hanyalah salah satu bonus sekaligus bukti bahwa kerja kerasnya dihargai.

Bagian menyebalkannya adalah publisitas.

Malam ini ia mengajak Lena Anjani untuk menjadi pasangannya dalam acara yang dipaksakan oleh ibunya itu karena Lena adalah model dalam video klip bandnya yang terbaru. Tentu saja ibunya mempelototi pilihan Rama, tapi publisitas bagus untuk penjualan lagu barunya.

Ketika Dinda Dirasih, si penyanyi dangdut yang katanya teman baik Lena mulai mendekati Rama saat Lena ke toilet, ia sudah punya firasat malam ini akan berakhir dengan buruk. Maka tanpa peduli Lena akan mencarinya atau tidak, Rama segera menyingkir ke bagian ruangan yang agak dalam. Tapi entah Dinda punya indra keenam atau ia hanya kebetulan lewat, Rama justru terpojok. Tepat ketika wanita itu memonyongkan bibirnya dengan gaya menggoda yang mungkin seharusnya menggairahkan ke arah Rama yang nyaris meledak karena kesal. Tiba-tiba Lena keluar dari toilet yang rupanya ia gunakan karena toilet bagian depan sedang antri. Bisa diduga bagaimana kelanjutannya. Siapa yang salah? Tentu saja pihak pria selalu disalahkan. Wanita akan selalu benar.

Sial! Sial! Sial! Rama menelan makian lain yang lebih vulgar.

Publisitas itu penting. Berpura-puralah menikmati sampa kau benar-benar menikmatinya.

Ia masih berusaha memantrai dirinya sendiri, saat pergi meninggalkan Lena yang berubah dari peran pacar sok cemburu menjadi gadis perayu ulung. Detik berikutnya ketika ia berbelok, tidak peduli ke arah mana, sebuah tangan mungil menariknya ke ruangan sempit.

Rama bisa saja melawan, tetapi tangan yang menariknya terkesan lemah alih-alih kuat ataupun berbahaya. Refleksnya sebagai pria gentleman yang jarang muncul secara sengaja menolak untuk menyakiti tangan itu.

Ia menatap sepasang mata yang dibingkai kaca mata tebal milik gadis yang barusan menariknya. Gadis itu sendiri justru berkonsentrasi pada suara Lena di balik pintu yang kebingungan karena kehilangan jejak buruannya. Sejenak kemudian gadis itu menghela napas lega. Langkah Lena terdengar menjauh.

Gadis itu mengenakan sweater kebesaran dan celana jeans berpotongan standard. Jelas bukan busana untuk di pesta ini. Tubuhnya lebih pendek setidaknya satu kepala dibanding Rama. Rambutnya dikuncir kuda, agak sedikit berantakan. Raut wajahnya sedikit pucat dan jelas kelelahan. Wajahnya tidak cantik ataupun manis. Jika Rama melihatnya di tengah kerumunan orang, ia pasti tidak akan repot-repot untuk menoleh atau bahkan meliriknya. Tapi terperangkap dalam ruangan sesak ini, sulit untuk tidak menatapnya, mengingat gadis itu yang menculiknya. Atau, yeah... semacam itulah.

Ngomong-ngomong soal ruangan sesak, Rama menatap kebingungan ke sekitarnya. Terlihat meja panjang dengan bernampan-nampan minuman. Juga ada nampan-nampan berisi kudapan. Ruangan ini pasti tempat persiapan cemilan di pesta.

"M... maaf, tapi anda ba-barusan hampir belok ke dapur. Nggak enak kalau nanti ganggu kerja staff yang di sana." Akhirnya gadis itu bersuara.

***

Ia mencicit, Layla nyaris membenturkan kepalanya ke dinding ketika menyadari bagaimana suaranya kedengaran. Setelah pasrah dan bersiap menghadapi kemarahan sang bintang besar di hadapannya ini, ia akhirnya memberanikan diri mengangkat kepala.

Pria itu justru terkekeh dan nyengir tidak jelas.

Apa? Apa karena aku barusan bersuara mirip tikus kejepit?

"Kamu berani juga ya? Mau mesumin aku di sini?" ujar Rama sambil mengangkat sebelah alisnya. Cengirannya semakin lebar saat mendapati gadis itu tersentak dan menatapnya dengan pandangan nista.

Rama maju selangkah.

Layla mundur tiga langkah.

Hanya tiga, karena punggungnya terhalang pintu di baliknya. Tawa Rama yang membahana langsung terdengar.

Ia tertawa! Terbahak-bahak! Aku menolongnya dan ia malah menertawaiku!

Layla mengendalikan amarahnya dengan menarik napas.

"S..saya cuma berusaha nolong. Biar ga ada keributan di dapur. Silahkan pergi. Sebentar lagi pelayan pasti kemari untuk mengambil nampan minuman dan cemilan." Sambil berkata begitu, Layla mendorong Rama keluar dari ruangan.

"Hei, sory...!" Rama berusaha menahan pintu.

Tapi terlambat, pintu di hadapannya sudah menutup. Ia kembali tergelak.

Rupanya malam ini tidak harus berakhir dengan buruk.

CHAPTER 2

"Kamu tau Rama Ardika, kan?" Pak Hari bertanya setelah beberapa saat membalik-balik berkas di hadapannya.

Si artis mesum? Vokalis Band yang playboy?

Layla menyimpan semua sarkasmenya untuk diri sendiri.

"Iya, Pak. Anak kampus ini juga kan?"

Dekan itu mengangguk. "Mulai hari ini, kamu tolong jadi tutor dia ya."

Hah? Layla belum sempat menanggapi ketika Pak Hari melanjutkan bicaranya.

"Nilai kehadirannya kurang. Jadi dia harus menutup kekurangannya tersebut. Terutama dengan nilai pelajaran akuntansinya."

"Dia anak Ekonomi juga, Pak?"

"Iya. Kamu kira dia jurusan apa?"

"Saya kira jurusan musik, Pak." Pak Hari terkekeh mendengarnya.

"Iya, juga ya? Emang ga nyambung tuh anak kuliahnya."

"Kenapa saya, Pak?" Layla ingin menendang dirinya sendiri karena bertanya. Ia mahasiswi yang kuliah hanya dengan bantuan beasiswa, seharusnya sudah tahu bahwa jawabannya sudah pasti berhubungan dengan kondisi beasiswanya.

"Soalnya nilai akuntansimu bagus dan kegiatan mengajar ini juga bisa kamu masukkan ke resumemu nanti, lho."

"Baik, Pak." Layla tahu dekannya ini hanya memberi jawaban diplomatis.

Tapi bukan haknya untuk angkat suara. Lebih baik angkat kaki daripada ia keburu menangis dan meratap kepada dekannya itu.

"Saya permisi dulu, Pak."

"Kamu ga tanya jadwalnya?"

"Emang udah dibicarain sama orangnya, Pak?"

"Kamu jaga perpustakaan kan setiap Senin sore dan Jum'at siang? Sambil jaga bisa sambil ngajarin, kan? Nggak usah dibicarain. Nanti saya yang bilang ke dia. Dia harus mau. Nggak ada pilihan lain kecuali mau ngulang setahun lagi atau jadi mahasiswa abadi."

Oh, rupanya si anak mas juga nggak punya pilihan?

Layla menahan komentarnya dan permisi meninggalkan ruangan.

***

"Kalian bener nggak kena tutor-tutoran juga?" Rama menatap penasaran kepada keempat sahabatnya, para anggota The Players.

"Nilai kehadiran kita gini-gini kan masih memenuhi syarat" jawab Dewa, drummer bertubuh paling tinggi dan berotot di bandnya.

"Nilai gue sempurna, kok." Michael, bassist yang biasa dipanggil Mike nyengir.

"Si Mike sih ga usah ditanya. Anak super rajin dan jenius gitu. Elo juga songong banget, sih?!" Devon, sang gitarist memelototi Mike.

Mereka memang selalu disebut Angel vs Demon. Selalu berseberangan. Tapi dalam satu hal mereka setuju, bahwa mereka bersyukur julukan mereka bukan Tom and Jerry. Tentu saja, nama mereka mendukung julukan Malaikat vs Iblis itu.

"Udah...terima aja. Toh abis gini skripsi." Raja, sang keyboardist berkata santai dengan nada menenangkan.

Tentu saja efeknya tidak menenangkan, Rama justru misuh-misuh karena diingatkan tentang skripsi.

"Mulai kapan? Mau gue ajarin?" tanya Mike dengan nada lebih serius.

Rama memutar bola matanya. "Kalo yang ngajarin elo-elo pada terus, apa artinya? Ujung-ujungnya kita pasti bicarain urusan band lah."

"Terus siapa donk tutor lo? Kalo cewe', ati-ati ...." Devon tidak melanjutkan ucapannya, memang tidak perlu.

Mereka semua tahu maksudnya. Toh mereka pria-pria normal dan dianugerahi dengan fisik dan kepopuleran yang menyebabkan mereka jadi pemangsa wanita dengan mudah. Nama The Players bukan tanpa bukti bagi mereka.

"Cadangan kondom lo jangan sampai kelupaan" Ada kalanya Rama ingin mengampelas mulut Raja.

Tapi kalau dipikir-pikir, toh Raja nggak akan kehilangan apapun. Dia kan main gitar pakai tangan. Bukan vokalis yang mengharuskan memakai mulut dan suara, kan?

Tapi Rama harus meralat idenya. Bibir hancur tidak bagus untuk cover album.

"Kapan mulai?" seenggaknya ada Dewa yang pertanyaannya masih masuk akal, Rama bersyukur dalam hati.

"Hari ini juga. Gue nggak tahu tutor gue yang mana. Katanya sih, penjaga perpustakaan. Jadwal tutoring gue setiap Senin sore ama Jum'at siang sampe sore juga. Di perpustakaan, mungkin biar tutor gue bisa nyambi kali."

"Oh... si Layla. Pak Hari pinter juga milih tutor," Mike mengangguk-angguk dengan wajah berpikir serius.

"Maksud lo?"

"Dia milih yang bukan tipe cewe lo."

"Semua cewe' tipenya Rama kan?" Devon menyanggah. Langsung dihadiahi lemparan buku oleh Rama.

"Kok elo bisa bilang gitu?" Rama mengalihkan perhatiannya kembali pada Mike.

"Liat aja sendiri ntar kalo ga percaya."

***

Seumur-umur Rama berkuliah di kampus ini, bisa dihitung jari kunjungannya ke perpustakaan. Jadi jangan salah kalau ketika sosoknya melenggang memasuki pintu perpustakaan, semua mata langsung menatap takjub dan penasaran padanya.

Ya...ya...yaa...emang keajaiban dunia ya gue nginjekin kaki ke perpustakaan?

Tentu saja Rama membalas tatapan-tatapan itu dengan berani, dan senyum genit setelah mendapati ada beberapa mahasiswi bening yang juga menatapnya dari atas ke bawah.

Keep looking, Girls. Maybe i can spare some times for quickie laters.

Rama melempar pesan itu hanya melalui tatapan. Ia ahli melakukannya. Wajah gadis-gadis itu langsung memerah.

"Ehem, Rama Ardika kan? Mari, sudah saya tunggu. Waktu jaga saya sampai jam 6. Tapi pelajaran kita bisa sampai jam 5 saja kalau kamu mau." Sebuah tangan menjawil Rama dari belakang.

Ia menoleh, merasa pernah mendengar suara itu sebelumnya.

Why, hello tutor.

CHAPTER 3

Meja penjaga perpustakaan terletak dekat pintu keluar-masuk. Layla sengaja mendorong meja dan dua buah kursi ke sudut ruangan bagian depan agar dapat melihat langsung kalau-kalau ada yang berniat meminjam ataupun mengembalikan buku. Ia toh masih nyambi dengan posisinya sebagai tutor sekaligus penjaga perpustakaan.

"Jadi ini maksudnya Mike bilang kalau Pak Hari pinter milih tutor?!" Rama sejak tadi menatapnya.

Bibir nya tidak tersenyum, tapi dari matanya terlihat jelas kalau dia tahu kegitan tutoring ini menyiksa Layla. Dia sangat menikmatinya.

Mungkin dia sadist? Layla beringsut resah dan memilih tidak menganggapi komentar penuh teka-teki yang dilontarkan Rama.

"Sampai mana materi yang kamu pahami?" tanya Layla *to the point*.

Rama mengabaikannya dan justru mengulurkan tangan ke arahnya.

"Rama Ardika." Ada nada menantang dalam ucapannya. Layla menelan ludah dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

"Layla Araina."

"Layla Araina...." Rama mengucapkannya seperti mempelajari nadanya.

"Layla..." kali ini nadanya lebih lembut.

"Gue suka." Bahkan tatapannya juga melembut.

Layla ketakutan karenanya.

Mengabaikan jantungnya yang berdetak tak beraturan, ia kembali dengan tergagap menanyakan materi yang dipahami Rama. Kali ini Rama hanya terdiam sedetik, lalu memutuskan untuk mengambil sikap yang sama dengan Layla. *Straight to the business.*

Or, straight to the lesson. Whatever...

***

"Sudah jam 5, Nanti aku bikinin rangkuman materi berdasarkan materi-materi tadi dan untuk materi selanjutnya."

Layla terpaksa menggunakan aku-kamu alih-alih saya-kamu sebagai sapaan setelah beberapa kali Rama menanggapi dengan sapaan aku-kamu. Memang tidak ada nada menegur, tapi Layla masih punya cukup kesadaran diri. Ia memasukkan buku ke tas ransel. Begitu pun dengan Rama.

"Tadi katanya jam jaga kamu sampai jam 6. Jadwal sampai jam 5 itu inisiatif kamu atau Pak Hari?" tanya Rama.

Raut wajahnya murni penasaran.

"Aku pikir kamu butuh waktu buat latihan atau urusan sama band kamu?" sebenarnya itu adalah penjelasan, tapi entah kenapa keluarnya jadi seperti bertanya.

"Oh," sikap Rama sedikit berbeda dengan kemarin ataupun saat tadi pertama-tama mengetahui Layla adalah tutornya. Ia jadi lebih sedikit kaku dan menjaga jarak. Walaupun Layla sedikit penasaran apa masalahnya, ia tidak bertanya. Justru bersyukur.

Inilah yang terbaik. Begini lebih aman. Layla meyakinkan dirinya sendiri.

"Sampai ketemu Hari Jum'at? Jam 12 kan?" tanya Rama.

"Boleh dan karena waktunya lebih panjang. Kita bisa pakai 2 jam atau 1 jam kalau kamu sibuk."

"Oke."

Layla menanggapi dengan anggukan.

***

Rama tidak yakin Layla mudah gagap dan wajahnya memerah karena memang ia pemalu atau itu bawaannya sejak lahir. Tapi sejak melihat reaksi Layla saat ia mengucapkan namanya, ia memutuskan satu hal.

Ia tidak boleh menggoda tutornya. Tidak kalau tutormya itu Layla.

Ada sesuatu pada diri gadis itu yang terkesan rapuh. Seakan-akan kalau diguncang sedikit saja akan hancur.

Bukan karena kegagapannya. Ataupun wajahnya yang mudah merona merah. Tapi ada sesuatu pada tatapan matanya.

Mata itu menatap Rama dengan berani. Tapi entah kenapa Rama bisa merasakan ketakutan dan kerapuhan di sana. Padahal awalnya ia hanya melontarkan nada tantangan itu untuk menggoda. Tapi kini saat ia melihat sorot mata itu, Rama malah ketakutan.

Yap, gue nggak boleh godain dia. Bisa gawat kalau nanti dia nangis.

Rama berani bersumpah bahwa ia tidak tahu kenapa ia begitu ketakutan akan melukai Layla. Mereka 'kan baru kenal secara resmi 1 jam yang lalu, dan pertemuan mereka pun baru kemarin malam.

Kami jauh beda.

Kebetulan aja kami harus saling berurusan.

Nggak perlu berurusan lebih jauh apalagi dalem kalo cuma dengan tutor, kan?

Rama mengeluarkan Jip nya dari parkiran dan memacunya sampai jalan raya. Dia meninggalkan pemikiran mengenai tutornya.

Begini lebih aman.

***

Hari tutoring selanjutnya tiba. Layla merapal do'a semoga selama satu atau dua jam ke depan ia akan sembuh dari gagapnya.

Rama berdo'a agar hari ini ia bisa memperlakukan Layla lebih ramah, toh ia adalah Rama Ardika, artis terkenal yang sudah biasa menjual senyum ramah bahkan senyum genitnya pada majalah. Apa susahnya sih?

Susah, kalau taruhannya harus jaga jarak. Batin Rama.

Kalau saja Layla sama seperti gadis-gadis yang pada umumnya, Rama mungkin bisa lebih mudah bersikap santai. Karena kalaupun ujung-ujungnya mereka sampai *make out*, itu sudah jadi hal yang biasa bagi Rama. Ia tidak akan menyesalinya, karena hubungan itu pasti atas dasar suka sama suka dan tanpa ikatan.

Tapi tidak bisa seperti itu dengan Layla, Gadis itu seperti memasang tanda 'DILARANG MASUK! dalam setiap penampilan dan cara nya bersikap. Tanda yang juga bisa diterjemahkan menjadi 'DILARANG KEPO', 'DILARANG GENIT', 'DILARANG MESUM'.

Rama memasuki pintu perpustakaan dan menatap langsung ke pojokan tempat Layla sudah menunggunya, tempat yang sama dengan hari pertama mereka belajar. Sambil menghela napas, Rama melangkah mendekati meja itu.

"Halo," sapa Layla tanpa mendongak dari sebuah bendel kertas super tebal yang dibacanya.

"Hai," balas Rama sambil meletakkan tas ransel.

"Ini ringkasan materi yang lalu. Dan ini ringkasan materi yang selanjutnya. Terus ini ada buku catetanku yang dulu. Coba kamu cek dulu," ujar Layla sambil menyodorkan bendel kertas yang dipegangnya, lalu menyerahkan bendel kertas yang lebih tipis dan buku catatan.

Rama mengangkat sebelah alis menatap semua itu.

"Kamu suruh aku belajar sebanyak ini?"

"Rangkuman itu udah kubikin serapi mungkin, kok. Justru bakal lebih ribet kalo kamu belajarnya sesuai buku. Soalnya di buku penjabarannya lebih meluas kemana-mana. Rangkuman yang aku buat udah berisi pokok-pokok penting aja buat ngedukung kalo kamu ujian atau dapet kuis," jelas Layla.

Ia mendorong kaca matanya yang melorot.

"Kamu sendiri yang bikin semua ini?" Rama membelalak tidak percaya.

"Emm..., iya. Kenapa?"

Rama menatap Layla penasaran. "Aku bisa lihat kalo kamu nggak ngajarin aku dengan suka rela. Kenapa repot-repot?" ia bersidekap, memutuskan untuk saling bersikap jujur mungkin yang terbaik.

"Karena ini tugas aku," jawab Layla singkat sambil mengangkat bahu.

"Hanya karena itu?"

"Maksud kamu?"

"Nggak ada agenda lain? Mungkin ada yang kamu pengen dari aku atau...," ucapannya terpotong oleh bentakan Layla.

"*Enough*! Aku cuma berusaha mempermudah tugas kita, ya! Karena setahu aku kamu itu bukan orang bodoh. Jadi aku pikir kalau dengan begini kamu akan bisa lebih cepet ngejar ketinggalan materi!" tukas Layla sengit.

"Lagian apa kamu beranggapan bahwa semua tindakan kebaikan itu selalu minta balasan?" lanjutnya sambil tersenyum sinis.

Rama terkejut melihat senyum dan sikap sinis Layla.

Nih anak biarpun kelihatannya cupu, tapi ternyata punya juga sisi menarik kayak gini.

"Kasian kamu, pasti berat ya jadi seorang idola yang super sempurna. Nggak ada orang baru dikenal yang bakal bersikap baik ke kamu kecuali dengan tujuan khusus. Iya?"

"Memang," sebelum Rama berpikir, kata itu sudah terucap begitu saja.

Kini giliran Layla yang menatapnya lekat-lekat.

"Sory, ternyata kamu nggak kayak yang aku duga," ucapnya sesaat kemudian.

Nadanya sedikit lebih lembut.

"Aku nggak butuh simpati kamu," sergah Rama.

"Tapi kamu butuh," balas Layla dengan lembut.

"Kalau semua orang kayak gitu ke kamu, nggak akan ada artinya kehidupan sempurna yang kamu punya. Kamu akan ngerasa semua itu nggak lebih adalah bekal atau alat buat orang-orang manfaatin kamu.," lanjutnya kemudian. Rama terdiam.

"Kamu terlalu cepet paham," gerutu Rama kemudian. Lebih tepatnya, terlalu cepat untuk memahami rahasia yang paling ia sembunyikan di balik senyum seksi dan tingkah *easy going* nya. Tapi Rama tidak menjelaskan lebih jauh.

Bahkan sahabat maupun orang tuanya tidak ada yang tahu. Tapi gadis ini, yang baru dikenalnya beberapa hari langsung paham. **B**ahkan menyingkapi dengan maklum.

"Kalo kamu segitu pengertiannya, lain kali ngajarinnya pake baju lebih sexy. Biar aku termotivasi buat belajar," ujar Rama kemudian, berharap memecah suasana dengan candaan. Tapi ia menduga setidaknya Layla mungkin akan memelototinya.

Bukannya marah, gadis itu justru tertawa lebar.

"*Not gonna happened, Buddy.*" Ujarnya di sela-sela tawa. Rama menatapnya lekat-lekat. Tawanya enak didengar. Posturnya kini sepenuhnya santai dan wajahnya jadi jauh sedikit lebih ramah.

"Kamu udah nggak sekaku biasanya," ucap Rama. Layla memikirkannya sejenak, lalu mengangkat bahu.

"Ternyata kamu lebih manusiawi dari yang terlihat," ujar Layla dengan santai.

Dan Rama memang merasa akhirnya dianggap sebagai manusia biasa alih-alih bintang besar. Bahkan bintang pun memiliki beban karena diharapkan akan selalu bersinar.

Rama mulai mencocokkan materi buatan Layla dengan buku miliknya, sementara Layla sendiri mengawasi perpustakaan yang sepi. Gadis itu meniup-niup rambut yang telepas dari ikatannya dan sesekali menyelipkannya secara sembarangan ke belakang telinga.

Semua postur itu tidak luput dari pengawasan Rama yang diam-diam. Akhirnya tidak tahan lagi, ia lalu berdiri dan beranjak ke belakang kursi Layla.

"Ka-kamu ngapain?" tanya Layla.

"Nguncir rambut kamu," jawab Rama. Ia melepaskan ikat rambut yang dipakai Layla, lalu dengan lembut menyisir rambut Layla menggunakan jari dan mengikatnya kembali.

"*Done*!" ucapnya sesaat kemudian.

"M-makasih," ujar Layla lirih. *Untung aja perpustakaan sepi.*

Saat Rama kembali ke tempat duduknya, Layla menunduk dalam-dalam melihat salah satu buku yang tadi diberikannya pada Rama. Wajahnya sudah semerah tomat.

Tapi kali ini Rama tidak ketakutan dengan reaksi itu.

Cewe aneh. Ujarnya dalam hati. *Begitu mudah membaca orang lain. Tapi nggak membiarkan orang lain membacanya.*

Tapi mungkin itu karena nggak ada yang memandangnya cukup lama untuk membaca bahwa dia bukan sekedar cewe culun yang gagap.

Kini giliran Rama yang membaca Layla.

Dia pengertian. Dia sinis.

Rama kembali melirik tumpukan materi yang dibuat Layla.

Dia peduli.

CHAPTER 4

"Masuk Layla, Tumben kamu yang ngantar pesenan saya? Pak kurir yang biasa kemana?" seorang wanita berusia akhir 40-an yang masih cantik menyambut Layla dengan ramah.

Hari ini hari Kamis. Salah satu hari kerja sambilan Layla di katering Bu Rosy. Wanita setengah baya itu langsung meghela napas lega saat melihat kedatangan Layla. Membuat Layla curiga.

Bu Rosy bukan orang yang jahat, hanya kadang-kadang kurang pengertian sehingga bisa menyuruh anak buahnya melakukan pekerjaan yang sama sekali bukan bagian mereka.

"Untung kamu udah dateng, La. Tolong kirim pesenan ya. Udah siap semuanya. Satu keranjang juga cukup, kok." Pinta Bu Rosy.

"Ng...naek apa Bu?" Layla mengkerut bingung mendengar perintah Bu Rosy.

"Oh iya, saya lupa kamu ga punya kendaraan," gumam Bu Rosy.

"Oh, pake sepeda motor anak saya aja. Mumpung anaknya lagi jalan ama temennya. Bentar saya ambilin kuncinya," ujarnya, sejenak kemudian muncul kembali sambil membawa kunci dan selembar kertas kecil berisi alamat.

"Ini alamat Bu Ratih," ujarnya menjelaskan.

Mamanya si Rama itu bukan?

Ibu Ratih memang telah lama menjadi pelanggan tetap Bu Rosy. Layla pun mengenal beliau karena beberapa kali diminta melayani dan menghitungkan pesanan seriap kali Bu Ratih datang. Tapi baru kali ini Layla harus sampai datang ke rumahnya segala.

Semoga aja Rama lagi ga ada di rumah.

Eh, tapi bukannya Rama tinggal sendiri di Apartment kan?

Layla sedikit tenang saat teringat fakta kecil itu.

Hubungan mereka sebagai tutor dan didikannya sudah berlangsung selama 2 minggu lebih. Dan Layla masih berusaha menjaga jarak.

"Pak Danang lagi di rumah sakit, Bu. Jagain istrinya," Layla akhirnya menjawab pertanyaan Bu Ratih.

"Oh, istrinya udah lahiran ya?"

"Iya, tadi malem."

"Anaknya cewe apa cowo?" mereka melanjutkan berbincang sambil mengeluarkan makanan yang dibawa Layla. Sementara Bu Ratih menata makanan, Layla melihat catatan pesanannya, memeriksa apakah ada yang terlupa. Kegiatan mereka diinterupsi oleh suara yang tiba-tiba memasuki dapur.

"Mah, hari ini masak ya? Baunya enak. Aku lap...."

Oh, shit! Layla menjaga ekspresinya tetap tenang saat Rama memasuki dapur.

"Kamu kok di sini?" tanya Rama.

Ia memang sering tiba-tiba pulang kalau kangen masakan mamahnya atau sekedar kangen pada orang tuanya. Hari ini ia ingat perlu mengambil beberapa berkas perusahaan yang oleh papahnya diminta untuk ditinjau. Jadi sebelum ia pergi latihan dengan teman-temannya yang masih satu jam lagi, ia memutuskan untuk pulang dan berharap menemukan masakan mamahnya.

"Loh, kalian saling kenal?" Ibu Ratih menyela.

"Iya, Bu. Kami satu kampus." Layla memilih menjawab pertanyaan Bu Ratih. Tentu saja ia bisa menjawab pertanyaan Rama. Tapi ia butuh memberi penjelasan kenapa ia tidak pernah cerita bahwa mengenal Bu Ratih pada Rama. Walau sebenarnya penjelasannya simple:

Ini kan ga ada hubungannya ama Rama!

"Oh... satu jurusan juga?"

"Iya. Malah Layla ini tutorku." Raut wajah Ibu Ratih yang awalnya agak sedikit masam saat menyadari mereka saling mengenal, langsung berubah sedikit cerah saat mendengar kata 'tutor'.

"Oh, anak Ibu nyusahin ga, La?"

"Nggak, Bu. Pelajarannya lancar kok." Dan itu memang betul.

Rama sebenarnya pandai. Ia cepat memahami materi yang disampai kan oleh Layla. Jadi Layla tidak perlu bersusah payah dengan sering mengulang penjelasannya. Apalagi dengan rangkuman materi yang sering Layla buatkan, Rama biasanya sudah cukup paham garis besar materi tersebut.

"Saya mau ambil bungkusan yang lain, ya." Layla segera permisi tanpa menunggu tanggapan Bu Ratih.

"Layla kok bisa ada di sini, Mah?"

"Iya. Mamah hari ini nggak masak. Ada keluarganya Om Rusdy ntar maen ke sini. Jadi pesen makanan di tempat Bu

Rosy,dan Layla ini pegawainya Bu Rosy. Jadi dia disuruh ngirim."

Rama teringat hari pertama mereka bertemu. Untuk *party* yang terakhir mamanya juga menggunakan katering Bu Rosy.

Ah, itu makanya Layla bisa ada di sana dengan salah kostum.

Saat Layla kembali dengan membawa bungkusan sop merah yang masih panas dengan gorengan ikan, Bu Ratih sudah ke ruang makan untuk menata lauk di sana.

"Kamu nggak pernah cerita kalo kenal sama mamahku."

"Kan' kamu tau sendiri aku jadi petugas katering pas *party*. Masa nggak bisa nebak?"

"Iya juga ya. Nggak kepikiran, sih."

Percakapan mereka terhenti saat Ibu Ratih memasuki dapur. "Kamu jadi makan, Rama?"

"Nggak deh, Mah. Aku mau langsung ke tempat latihan aja ya." Rama menjawab sambil memberi salam dan mencium tangan ibunya.

Ia memang merindukan masakan ibunya. Jadi kalau mamahnya tidak masak, malas juga untuk makan.

"Duluan ya, La'."

Layla hanya menanggapi dengan anggukan.

Sepeninggal Rama, Layla melanjutkan menghitung jenis dan jumlah gorengan menurut list pesanan yang dibawanya. Tapi pikirannya agak terbagi karena teringat tugas yang seharusnya dikumpulkan Rama beberapa hari lagi. Tugas itu sebenarnya sudah selesai, tapi buku referensi yang digunakan Rama sama persis dengan yang pernah digunakan oleh Layla. Layla memutuskan untuk mencarikan buku lain sebagai bahan pertimbangan untuk referensi Rama. Ia sudah menemukannya. Tapi lupa menyerahkannya.

Dan lagi-lagi tadi ia lupa. *Sial.*

Ia sedang berbalik saat sesuatu yang panas tumpah di badannya.

"Aduh, ya ampun. Maaf, La." Tukas Bu Ratih buru-buru.

"I-iya... ga papa, Bu." Bu Ratih berusaha mengambil serbet untuk membersihkan noda di kemeja biru kedodoran yang dipakai Layla saat kemudian menyadari kuah apa yang tadi tidak sengaja ia tumpahkan ke badan Layla.

"Ya, ampun. Itu tadi kan bumbu pedas!"

Salah satu menu paling terkenal di katering Bu Rosy adalah sayur cabainya. Walaupun sayur cabai yang dimaksud sebenarnya hanya berisi tahu dan ayam sebagai lauknya. Konon cabai yang digunakan adalah campuran antara cabai utuh dengan cabai yang digerus dengan bumbu dalam jumlah banyak.

Bumbu pedas yang dipesan Bu Ratih racikannya mirip sayur tersebut. Namun hanya untuk digunakan sebagai campuran sayur yang lain. Semacam sambal namun dengan kuah dan level yang lebih mengerikan.

Layla yang juga menyadari dari aroma di tubuhnya hanya bisa meringis saat rasa panas dan perih mulai menjalari kulit perutnya.

"Baju aja masih ga papa, La'. Tapi kulit kamu... kamu buruan mandi aja ya. Dari aromanya aja udah pedes banget ini. Takutnya jadi luka bakar ntar itu. Buruan didinginin, ya. Ayo, ikut saya ke kamar mandi." Bu Ratih segera menarik Layla ke sebuah kamar dan terus ke arah kamar mandi.

"Kamu mandi dulu, ya. Saya mau bersihin bekas tumpahannya dulu. Sekali lagi maaf, ya." Bu Ratih terlihat benar-benar menyesal sehingga Layla tidak tega mengatakan bahwa sekarang rasa panas dan perihnya makin menjadi.

"Iya, Bu. Nggak papa. Saya mandi dulu, ya."

Bu Ratih pun mengangguk dan berlalu setelah menutup pintu kamar mandi.

***

Rama sudah setengah jalan menuju studio latihannya saat menyadari bahwa ia lupa mengambil berkas yang tadi

dicarinya. Ia melirik jam tangannya dan menyadari toh ia masih punya sedikit waktu sebelum jam latihan.

Rama segera memutar balik dan memutuskan masuk lewat pintu samping, sekedar jaga-jaga kalau bertemu dengan Layla lagi. Sebenarnya tidak masalah juga kalau bertemu, tapi kalau dalam konteks belajar rasanya masih lebih aman daripada bertemu secara tiba-tiba seperti tadi.

Rama sebenarnya sudah berusaha menyingkirkan pemikiran anehnya yang selalu merasa kedekatannya dengan Layla berbahaya. Tapi susah.

For God sake! Dia nggak cantik. Culun iya. Kacamata tebel. Badan pendek. Body nggak jelas bentuknya. Baju kedodoran, kucel pula. Boro-boro make up, dia tau mandi aja udah syukur.

Rama mengumpat-ngumpati Layla dalam hati, meskipun tidak tahu apa salah Layla sebenarnya. Pokoknya ia butuh sesuatu untuk dijelek-jelekkan. Karena dirinya sendiri terlalu tampan untuk dibilang jelek, tentu saja Layla jadi sasaran.

Tapi dia mandi sih. Bau sabun kok tiap kali deket dia. Tapi tuh anak tau namanya parfum nggak ya?

Pikiran Rama masih terus melantur setelah keluar dari ruang kerja yang berseberangan dengan kamar tidurnya. Saat itulah ia menyadari bahwa pintu kamarnya terbuka.

Siapa yang masuk? Mamah? Atau Bik Ira? Lagi dibersihin kali ya?

Ia memutuskan masuk untuk mencari tahu. Pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka dari dalam.

"Bu Ratih...maaf, boleh pinjam baju untuk ganti sementa...?" Sosok Layla yang hanya memakai celana jeans dan bagian atas tubuhnya hanya tertutup handuk muncul dari dalam. Ia melongo sesaat sebelum menjerit histeris.

"AAAARGHHHH...!!"

Gadis itu segera melesat kembali ke kamar mandi saat menyadari bahwa yang barusan masuk bukan Bu Ratih.

What the hell?!! Rama merasa otaknya sesaat berhenti berfungsi.

"Ada apa...an? Loh, Rama kamu balik lagi?" Tanya Bu Ratih saat menyadari putra semata wayangnya berada dalam kamar.

"Layla kenapa ada di kamarku, Mah?"

"Oh, tadi mamah nggak sengaja numpahin kuah cabai ke badannya. Terus mamah suruh buruan mandi biar dinginin kulitnya, kan kuahnya masih panas ngebul-ngebul gitu tadi. Ya mamah bawa ke kamar kamu soalnya paling deket sih ama dapur.

"Yang ngejerit tadi itu dia kan? Kamu apain?" Mamahnya melotot, tahu jelas tingkat ke-*playboy*-an anaknya.

Selama ini ia selalu kesal pada wanita-wanita pesolek yang mengitari putranya. Tapi kalau Rama sendiri senang-senang saja, bisa apa ia sebagai seorang ibu. Toh Rama sudah dewasa, sudah tidak bisa diatur-atur lagi.

Rama memutar bola matanya. "Belom aku apa-apain, Mah."

"*Belom*?" suara Bu Ratih meninggi karena histeris.

"Tadi Mamah bilang kuah cabai? Kena kulitnya?"

Perhatian Bu Ratih teralih sesaat karena pertanyaan itu.

"Iya. Ini Mamah ambilin salep luka bakar. Untung sisa bibi kemarin masih ada." Bu Ratih sudah hampir beranjak ke kamar mandi saat teringat sesuatu.

"Eh, tapi kan mamah mau ambilin baju ganti dulu."

"Udah, Rama aja yang kasih salepnya ntar. Soal baju juga ntar Rama pinjemin. Tenang, nggak bakal Rama perkosa kok." Mamahnya justru makin melotot mendengar janji itu.

"Mamah bukannya harus nyiapin hidangan yang tadi ya. Keluarga Om Rusdy mau dateng kan makanya tadi mamah borong makanan sebanyak itu? Udah siap emang?"

"Iya, ya. Ya udah, tolong ya. Jangan kamu apa-apain loh si Layla." Bu Ratih kembali memelototi anaknya sebelum pergi.

Kali ini Rama menutup pintu kamarnya.

***

Oh, My! What the hell was that?! Aku mikir apaan sih...??? Kok berani-berani nya keluar kamar mandi nggak pake baju atasan gini.

Layla memaki-maki dirinya sendiri saat di kamar mandi, suara pembicaraan Rama dan mamahnya teredam pintu kamar mandi.

Lagian Rama bukannya tadi udah pergi, ya? Ngapain balik sih? Pergi ya pergi aja kali.

Kali ini Layla memaki-maki Rama. Tentu saja bukan salah Rama sehingga ia keluar dari kamar mandi hanya dengan atasan yang dibalut handuk. Ditambah lagi, ini kan memang rumah orangtua Rama. Tapi Layla butuh kambing hitam untuk disalahkan. Dan kali ini Rama lah yang harus disalahkan.

Tentu saja Rama terlalu ganteng untuk dibilang kambing, apalagi hitam. Tapi Layla tidak peduli.

Sebuah ketukan lembut terdengar di pintu kamar mandi.

Rama pasti udah pergi. Tadi katanya mau ada latihan, kan?

Layla membuka sedikit pintu kamar mandi. "Bu, maaf tadi saya mau..." ucapannya terhenti karena sebuah tangan terulur menyerahkan sehelai baju ke sela-sela pintu.

Layla mengambil baju itu, dan tanpa mengatakan apapun pemilik tangan itu langsung menghilang.

Layla mengangkat bahu tanda tak acuh, berpikir pasti Bu Ratih yang meminjaminya dan segera mengenakannya.

Kemeja itu berwarna putih, ukurannya mirip dengan miliknya sendiri. Dalam artian sama-sama kebesaran di tubuhnya. Tapi setidaknya bersih dan tidak beraroma pedas.

Ngomong-ngomong soal pedas, perutnya walau sudah dibasuh dengan air dingin masih terasa panas dan bahkan perih. Ia harus berusaha menahan diri untuk tidak meringis kesakitan saat nanti berhadapan dengan Bu Ratih. Wanita itu sudah cukup merasa bersalah.

Layla kembali mengenakan kacamatanya dan keluar dari kamar mandi. Langkahnya di luar kamar mandi terhenti saat mendapati bukan Bu Ratih yang menunggu di sana.

Melainkan Rama yang sedang duduk santai di sofa panjang berwarna hitam.

Pria itu secara terang-terangan memandangi sosoknya dari atas ke bawah.

"Aku baru sadar kalau pencahayaan dari jendela itu bener-bener bagus."

Layla tidak tahu bagaimana harus menanggapi komentar random yang digumamkan Rama itu, jadi ia hanya berdiri di sana dan menatap bingung.

"Maaf, ya. Aku baru sadar kalo kemejaku yang itu bahannya tipis dan berwarna putih lagi." Layla langsung tersentak ngeri dan menatap tubuhnya sendiri. Benar saja, lekuk tubuhnya terlihat jelas akibat bahan warna putih serta cahaya dari jendela di belakangnya. Sesaat kemudian ia baru sadar kalau Rama sudah berdiri dan berjalan mendekatinya. Ia mematung di tempat.

Rama menarik tubuhnya dan mendudukkannya di tempat tidur. Tangannya mulai bekerja melepas kancing kemeja yang dipakai Layla.

"M...Mau apa kamu?!" Layla berusaha terdengar galak, tapi jadinya malah terdengar seperti cicitan tikus.

"Mamah bilang perut kamu kena kuah panas." Rama meraih salep yang tadi diletakkan di nakas samping tempat tidurnya. Kancing yang dibuka hanya bagian di bawah payudara, tepat di perut Layla.

"*Shit!!* Merah, La'. Sakit? Perih nggak? Katanya tadi itu kuahnya masih panas kan?" ujarnya sambil menatap khawatir ke arah kulit perut Layla yang membentuk lingkaran tak beraturan berwarna merah.

"Kuah biasa kok," gumam Layla, benar-benar bingung harus bersikap bagaimana mengahadapi perhatian Rama.

"Kuah cabai, La." Ralat Rama,

ia menarik Layla yang memekik kaget ke pangkuannya. Sesaat kemudian tangannya dengan lembut mengoleskan salep luka bakar itu ke permukaan kulit Layla.

Sementara itu Layla terlupa harus bersikap galak atau tidak, malah menggunakan kesempatan itu untuk memperhatikan lekat-lekat wajah Rama dari dekat.

Semua orang tahu Rama tampan. Tapi dari jarak sedekat ini, Layla berharap setidaknya menemukan sedikit kekurangan, tapi tidak, Nol besar.

Rambut Rama pendek dan berwarna hitam. Bola matanya berwarna coklat hangat yang dibingkai dengan bulu mata serta alis yang indah. Hidungnya mancung dan tinggi. Bibirnya...astaga, tidak ada pria yang boleh memiliki bibir se-seksi itu.

Hubungan Layla dengan pria nol besar. Tapi dia masih wanita normal dan rahang tegas yang ditumbuhi bakal jenggot tipis itu... Layla merasa gatal untuk melarikan tangannya membelai rahang itu.

Rama sudah selesai mengoleskan salep, tapi ia masih betah membiarkan tangannya membelai kulit telanjang Layla.

Layla beraroma sabun lemon yang selalu dipakainya. Rambutnya yang biasa diikat serampangan, kali ini jatuh

tergerai membingkai wajahnya. Wajah Layla seharusnya tidak cantik, tapi dari jarak sedekat ini, rasanya sulit untuk mengalihkan pandangan dan Rama betah berlama-lama memandanginya.

Layla masih duduk di pangkuan Rama, wajahnya menatap Rama dengan pandangan yang Rama yakin tercetak sama jelasnya di wajahnya sendiri. Penasaran dan bergairah.

Sebelum dapat menghentikan dirinya, Rama menghilangkan jarak di antara mereka.

Oh, God!

CHAPTER 5

Layla tidak pernah dicium sebelumnya. Dia tidak pernah membayangkan bagaimana ciuman akan terasa baginya. Bagi Layla kesempatan untuk memiliki hubungan dengan para pria tidak ada dan tidak akan pernah ada, Titik.

Tapi di sini, ruangan yang seharusnya besar ini tiba-tiba terasa sempit. Seluruh indranya dipenuhi dengan Rama. Pria itu menjajah seluruh ruang gerak Layla. Dan anehnya, Layla menyukainya.

Ciuman itu ringan. Bibir Rama hanya sedikit mengecap permukaan bibir Layla, seperti ingin mencicipinya dan setelah cicipan pertama. Sepertinya tidak terasa cukup. Rama kembali melarikan bibirnya ke sudut lain bibir Layla. Lidahnya bermain-main dengan lembut. Seakan rasa Layla

sangat manis atau nikmat, sehingga Rama berniat mencicipinya secara menyeluruh.

Intensitas ciuman itu berubah secara perlahan. Rasa panas di kulit Layla terlupakan. Rasa panas yang sama sekali berbeda menjalar ke bagian-bagian tubuh yang lain. Rasa panas yang nikmat.

Rama memperdalam ciumannya. Tangannya yang tadi menyentuh kulit perut Layla merayap naik ke payudara di balik kemejanya. Sementara tangannya yang lain di sisipkan ke balik kemeja Layla bagian belakang, membelai kulit punggung Layla secara perlahan dan merayap lalu menangkup pinggul Layla dengan cengkraman posesif.

Ciuman itu perlahan turun ke lekuk leher Layla. Di selingin sedikit gigitan yang membuat Layla memekik nikmat. Kali ini tangan Rama sudah menyusup ke dalam bra-nya dan menangkup payudara Layla, lalu memainkan putingnya. Layla merasa tubuhnya akan meleleh oleh sensasi sentuhan Rama.

"*Get a Room, please*!"

"Mereka udah di kamar, tolol!"

"Ada lowongan buat *three-some* nggak?"

"Emm...Ram, kamarnya di hotel aja gimana? Tante Ratih kalo ngamuk serem."

DEVON! MIKE! RAJA! DEWA!

FUCK!

Layla langsung terlonjak begitu mendengar suara Mike pertama bicara tadi. Ia berusaha menjauh, tapi tangan Rama masih mencengkeram tubuhnya dengan kuat dan posesif.

"Bagian depan kemejamu masih kebuka. Aku nggak akan biarin mereka ngintip se-inci pun kulit kamu," gumam Rama di telinga Layla. Setelah mendaratkan kecupan ringan di lekuk leher Layla, ia mengenggelamkan kepala Layla ke dalam dekapannya.

"Keluar!" Rama menggeram pada teman-temannya dari atas puncak kepala Layla.

"Mau lo lanjutin dulu? Berapa menit woy, kita udah jamuran nungguin lo di studio tadi. Makanya kesini, niatnya mau numpang makan sekalian sih. Eh, elo malah maen. Masih lama ga? Ini aja keliatannya masih *fore-play*," Mike nyerocos panjang-lebar.

"Ada lowongan buat *three-some* nggak?" Raja kembali bertanya.

"Emang lo bawa cadangan kondom, Ja?" Devon memandang ke arah Raja yang memutar bola matanya.

"Selalu bawa lah. Emang elo nggak?"

"Abis. Bagi, donk."

"Anjritt! Emang ukuran lo ama gua sama apa?"

"Whoa...ngomongin ukuran gini. Adu sono di dalem kamar mandi!"

"Eh, ada tante Ratih!" Dewa, si otak dengan kewarasan yang berharga akhirnya mengingatkan.

Kali ini Rama mendorong Layla kembali ke kamar mandi, sengaja menghalangi pandangan pasukan cecurut di belakangnya dengan punggung sampai Layla menutup pintu kamar mandi.

Sementara para bajingan itu memasang wajah sok polos, Bu Ratih masuk dan celingukkan.

"Layla mana?"

"Masih di kamar mandi, Mah."

"Lah, dari tadi?"

"Kan, ngolesin salep luka bakarnya."

Tuhan, ampuni hamba yang udah bohongin Mamah. Tapi terkadang kebohongan lebih baik dari pada jujur. Lagian bisa dibunuh Layla kalo Mamah sampe tau kejadian sebenernya.

Rama kebat-kebit membaca do'a dalam batinnya, sementara mamahnya mengangguk-angguk percaya. Teman-temannya menyeringai iblis di belakang Bu Ratih.

***

Pengecut!

Layla mengumpati diri sendiri. Kemarin, saat akhirnya keluar dari kamar mandi, Rama dan kawan-kawannya sudah pergi. Kata Bu Ratih mereka harus buru-buru karena sudah terlambat latihan.

Hari ini, hari Jum'at. Jadwal tutoring. Tadi sebenarnya Layla sudah sampai di perpustakaan, tapi tempat itu sedang ramai. Dia curiga alasannya adalah karena Rama. Gosip bahwa Rama akhir-akhir ini sering nongkrong di perpustakaan menyebar dengan pesat. Menyebabkan semakin banyak mahasiswi fans Rama yang mau coba-coba cari perhatian.

Layla tidak siap konfrontasi dalam bentuk apapun yang berhubungan dengan Rama, apalagi berhadapan dengan orangnya langsung. Setelah ciuman kemarin..., *oh God!*

Pipi Layla memanas saat mengingat ciuman itu. Dan selayaknya pengecut, ia menelepon Pak Hari untuk mengabarkan bahwa ia sedang tidak enak badan jadi hari ini tidak bisa jaga perpustakaan ataupun menjadi tutor Rama.

Pak Hari sempat bingung dan berkata bahwa Layla bisa menghubungi Rama secara langsung untuk mengabarinya. Layla berbohong dengan mengatakan bahwa ia tidak punya nomor telepon Rama. Pak Hari langsung percaya karena menurutnya wajar bahwa artis sekaliber Rama tidak memberikan nomornya dengan sembarangan.

Kini Layla kembali ke kontrakannya dan berkutat dengan paketan buku yang harus dikirim besok.

Kontrakan itu sebenarnya nyaris lebih cocok disebut kost-kostan, karena sangat kecil. Hanya satu kamar tidur dan satu kamar mandi. Layla tidak memiliki dapur, hanya sebuah *magicom* dan kompor elektrik pemberian Bu Rosy sebagai penggantinya. Biaya sewa tempat ini termasuk murah, karena mungkin bangunannya yang sangat kecil dan terletak di tempat yang jauh dari pemukiman, tepatnya dekat reruntuhan bangunan yang dulunya kawasan pabrik.

Bukan tempat ter-aman sedunia, tapi sejauh ini Layla sanggup bertahan. Syukurlah kuliahnya gratis. Tapi biaya sewa rumah, tugas kuliah serta kebutuhan sehari-hari harus

dipenuhinya dari hasil kerja di tempat katering Bu Rosy dan keuntungan penjualan buku.

Lima tahun yang lalu Layla mengenal seorang agen penjual buku yang dengan baik mempersilahkan Layla menjadi reseller tanpa modal. Layla hanya cukup bermodal foto dan media sosial, kalau ada orderan barulah agen kenalannya yang bernama Mbak Febri ini menyiapkan barang pesanannya. Layla hanya perlu memosting sebagai promosi dan membungkus jika ada pesanan. Paket-paket itu sendiri akan diambil oleh petugas ekspedisi setiap hari Sabtu, jadi biasanya Layla menggunakan Hari Sabtu dan Minggunya untuk mengurusi on-line shop perbukuannya dan mengerjakan tugas kuliah.

Ketukan di pintu kamar (atau rumah, seharusnya) mengejutkan Layla. Ia jarang menerima tamu karena ia memang tidak memiliki teman baik dari kampus maupun tempat kerjanya. Semuanya baik, tapi hanya sebatas teman di tempat. Tidak cukup dekat, dan Layla tidak pernah membiarkan mereka mendekat.

Layla mengintip dari lubang kunci untuk mengetahui siapa tamunya. Saat-saat ini jarang terjadi, namun selalu berhasil membuat ia ketakutan. Masa lalu yang berusaha ia hindari selalu mengancam untuk kembali, karena itu ia selalu menutup diri dari seluruh dunia.

Saat itu sekitar jam 1 siang, tapi bukan berarti masa lalu yang ditakutinya hanya mengincar pada malam hari. Sosok yang ia lihat dari lubang kunci itu tidak terlalu jelas, hanya terlihat ia adalah seorang pria yang memakai celana jeans dan jaket kulit. Tapi secara naluriah Layla bisa menebak bahwa pria itu adalah yang beberapa hari terakhir memporak-porandakan hidupnya. Ia langsung menghela napas lega.

Tapi kelegaannya hanya berlangsung sesaat.

"Aku tau kamu di dalem. Bayangan kaki kamu keliatan lho dari bawah pintu. Buka!" suara Rama terdengar mengancam.

"Atau aku dobrak?" Layla tahu kalau Rama tidak akan main-main dengan ancamannya. Sambil menghela napas resah ia membuka pintu sedikit.

Tapi tentu saja, Rama langsung mendorongnya sehingga Layla kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke belakang.

"La?" suaranya jelas panik. "Sory, kamu nggak papa? Kata Pak Hari kamu lagi nggak enak badan."

Rama berjongkok di samping Layla yang masih terduduk sambil mengelus-elus bokongnya lalu menempelkan tangannya di kening gadis itu.

"Nggak panas kok," gumamnya pelan sambil mengamati Layla lekat-lekat.

"Kamu sengaja bohong ya buat ngehindarin aku?"

Layla tidak menjawab dan justru mengalihkan tatapannya dari Rama.

"Aku mau kok bantuin ngelus bokong kamu?" kali ini Layla mengangkat pandangannya. Yang dipelototi malah menyeringai nakal.

Layla memperhatikan lekat-lekat penampilan Rama hari ini. Celana jeans, t-shirt putih polos dengan jaket kulit hitam. Khas Rama. Wajahnya yang ke-barat-baratan pun setampan

biasanya. Tapi ada tanda kelelahan di sana, seakan Rama tidak tidur semalaman.

"Kamu nggak cukuran ya hari ini?" sebelum Layla sempat berpikir, pertanyaan itu sudah terlontar dari mulutnya.

Rama mengelus-elus rahangnya, lagi-lagi membuat Layla iri karena ia juga ingin melakukannya.

"Aku lupa," jawabnya singkat, lalu mendorong pintu agar menutup di belakangnya kemudian duduk berhadapan dengan Layla.

"Kamu lebih suka aku cukuran atau nggak?"

"Hah??"

"Iya, kamu lebih suka kalau aku cium dengan masih ada bakal jenggot atau nggak?" Layla melongo mendengar pertanyaan vulgar itu. Masalahnya, Rama bertanya dengan raut wajah serius.

"A-aku lebih suka kamu nggak nyium aku sama sekali." Layla cepat-cepat bangkit dan beranjak ke tempat tidurnya.

Ia kembali berkutat dengan paketan bukunya yang sebenarnya tinggal sedikit lagi selesai dibungkus.

"Bohong, kamu juga nikmatin ciuman itu kok." Rama justru mendekat dan ikut duduk di samping Layla.

"Emang ciumanku segitu buruknya, ya?" kali ini nada suaranya membuat Layla mendongak dan mendapati Rama sedang memandangnya dengan khawatir. Layla mendesah kalah.

"Aku nggak tahu."

"Maksudnya?"

"Ya, aku nggak tau...i-itu buruk apa nggak?"

Rama terdiam sejenak.

Saat ia berbicara kembali, nadanya terdengar senang.

"Yang kemarin itu ciuman pertama kamu, ya?"

Layla lagi-lagi memelototi Rama.

"Mau kamu apa, sih?" Layla benar-benar kehabisan akal karena ingin tahu apa tujuan Rama sampai repot-repot ke rumahnya.

"Aku pengen nyium kamu lagi," jawabnya lugas.

Layla gelagapan menanggapinya. Lalu akhirnya mendesah lelah.

"Rama, aku nggak sama kayak cewe-cewe yang biasa kamu ajak kencan. Aku yakin kamu tau itu."

"Tau kok."

"Trus?"

Kali ini Rama yang menghela napas lelah. Ia lalu meletakkan tas ransel yang tadi dibawanya ke sudut ruangan, dekat tumpukan paket. Lalu melepas sepatu botnya. Ia juga melepas jaket kulit dan menggantungnya di paku dekat pintu yang menurut perkiraannya pintu kamar mandi.

"Semaleman aku nggak tidur," ujarnya, mengkonfirmasi kecurigaan Layla tadi.

Tapi tidak menjawab pertanyaannya.

"Aku mikirin soal kamu. Soal kita," lanjutnya sambil berbaring di tempat tidur tepat di belakang Layla.

"Kita?"

"Kita."

"Nggak ada kita, Rama. Adanya aku dan kamu."

"Kita, La. Aku mau-nya kita."

Nada pria itu jelas menunjukkan bahwa pendapatnya dalam hal ini adalah final. Ia bangkit dan menarik Layla agar ikut berbaring di sampingnya. Lalu barguling menindih Layla. Gadis itu berusaha mendorongnya, tapi tubuh Rama bahkan tidak bergeser sesenti pun.

"Apa yang aku harus lakuin biar kamu mau jadi bagain dari kita, La?"

"Aku bukan cewe-cewe gampangan yang biasa jadi koleksimu!"

"Aku tau. Dan aku nggak mau kamu jadi kayak mereka, kok."

"Aku nggak bisa bertingkah kayak mereka, Rama! Aku nggak bakal bisa sama kamu yang hari ini sama aku, hari berikutnya bisa aja sama cewe lain lagi. Aku bukan tipe yang berbagi!"

"Bagus, karena ternyata aku juga bukan tipe yang berbagi. Kamu milik aku, La. Jadi camkan itu baik-baik!"

"Bukan aku yang *players* di sini."

"Dan aku aku udah nggak minat jadi *players. I've got enough.*"

Tatapan Rama menjadi rapuh saat bicara lagi.

"*I only need you.*"

Dia akan nyakitin aku.

Dia akan bohong.

Dia akan berkhianat.

Tapi logika Layla tidak sanggup menghalangi tubuh dan hatinya yang berkhianat. Kali ini Layla menarik Rama ke arahnya dan menciumnya terlebih dulu.

***

Ciuman Layla bukan ciuman yang berpengalaman, Rama sudah menyadarinya sejak pertama. Rama mengetahui bahwa ia-lah ciuman pertama gadis itu, membuat sisi primitive dalam dirinya semakin meliar.

Sejak ciuman kemarin, Rama menjadi tidak tenang. Ia butuh mencicipi Layla. Ia merasakan dorongan untuk menandai Layla sebagai miliknya dengan cara apapun. Kesadaran atas sisi posesif yang tak pernah diketahui, ia miliki ini membuat Rama kelimpungan. Ia terjaga semalaman penuh.

Bingung antara ingin menghapus rasa Layla atau justru mematrinya dalam ingatan. Saat hari ini bersiap menemui Layla untuk kegiatan tutoring mereka, Rama masih tidak yakin harus bersikap bagaimana. *Apa harus bersikap seakan tak terjadi apa-apa?* Rama biasa bersikap demikian dengan wanita-wanita yang dikencaninya. Dan selama ini semuanya baik-baik saja.

Tapi saat Pak Hari mengabari bahwa Layla sakit dan membatalkan sesi pelajaran mereka, Rama malah semakin belingsatan.

Layla sakit apa?

Apa dia sakit gara-gara kemarin ketumpahan kuah panas?

Atau jangan-jangan dia sengaja ngehindarin gue?

Pemikiran-pemikiran itu lantas membuat ia kembali menghubungi Pak Hari dan menanyakan alamat rumah Layla dengan alasan ingin menjenguknya. *Nggak sepenuhnya bohong, kan? Kalo Layla beneran sakit.*

Saat ia bertanya apakah Layla sengaja menghindarinya tadi, reaksi Layla membuat Rama melempar jauh semua logikanya.

Gadis itu ternyata *memang* menghindarinya. Dan Rama tidak tahan kalau membayangkan harus berjauhan dari Layla. Bahkan dengan jadwal belajar mereka yang seminggu dua kali, Rama selalu menantikannya. Ada sesuatu yang terasa

sangat dalam saat-saat kebersamaan mereka, yang membuat Rama ketagihan. Tapi mungkin itu karena Layla.

Di ruangan kecil ini, dengan tubuh hangat Layla berbaring di bawah tubuhnya, dan bibir gadis itu secara gamang menelusuri bibirnya, Rama nyaris kehilangan sisa kewarasannya.

Ia bisa saja secepatnya melucuti pakaian mereka berdua dan menyatukan tubuhnya dengan Layla. Memasukinya dalam dan bekali-kali serta menandai sekujur tubuh Layla dengan bukti gairahnya sampai klimaks agar gadis itu menjeritkan ikrar bahwa ia adalah milik Rama seutuhnya.

Tapi Rama tidak terburu-buru. Ia memang tidak perlu buru-buru. Karena yang penting ia tahu ia telah menang, Layla miliknya. Itu lah yang terpenting.

"*You're mine, Baby.*"

And i'm all yours. Simple as that.

Rama berniat membuat Layla paham akan fakta ini, walau butuh seumur hidup untuk meyakinkan gadis keras kepala itu.

CHAPTER 6

Layla menatap bayangannya di cermin. Kaca mata, rambut di kuncir kuda, sweater ukuran 3 nomor lebih besar dari badannya. Kombinasi biasa dari penampilannya. Dan biasanya ia tidak peduli pada penampilan.

Tapi ini Rama.

Rama Ardika. Wujud nyata gabungan antara ketampanan yang tidak manusiawi dengan kekayaan serta popularitas berbahaya yang pasti akan membuat semua wanita meneteskan air liur untuk memilikinya.

Pria luar biasa ini memilih Layla. Di antara semua wanita kenapa ia mau bersama Layla yang bahkan tidak akan terlihat lebih dari noda debu kecil di mata dunia?

Apa kata fans nya?

Apa kata Bu Ratih dan semua keluarganya yang lain?

Dan yang paling mendesak saat ini, apa kata teman-teman band nya?

Layla berusaha menekan kepanikan yang mulai berusaha meluap keluar. Hari ini hari Minggu, Rama datang pagi-pagi sekali saat Layla bahkan baru selesai mandi. Tatapannya langsung memanas begitu mendapati Layla membuka pintu dengan rambut basah selesai keramas. Ia menatap Layla yang saat itu hanya menggunakan t-shirt putih gombrong dan celana pendek.

Sama sekali bukan pakaian yang seksi 'harusnya', tapi senyum sensual dan dipenuhi janji panas langsung tersungging di bibir Rama.

"*Don't even think about it!*" tukas Layla yang sengaja menghalangi pintu supaya Rama tidak masuk.

"Emang aku mikir apa?" balas Rama sok polos.

"Aku tau tatapan kamu itu, Rama. Ini masih pagi. Pikirannnya bersihin dikit napa, sih?"

"*Sorry,*" tapi tidak ada sorot menyesal di wajah Rama.

Raut sok polos itu menghilang dan ia mendesak maju.

O-oh!

Sebelum Layla sempat memikirkan manufer untuk menghindari serangan Rama, pria itu sudah mendesaknya ke dinding dan melumat bibirnya.

Tangannya mencengkeram tengkuk Layla, mengarahkan gadis itu untuk memberikan akses supaya Rama dapat dengan leluasa mencicipinya.

Semalam setelah Rama pulang dari rumah Layla, ia langsung mandi air dingin dan pagi ini ia terbangun dengan keringat. Celana yang basah sehingga harus mengulangi mandi air dingin yang lama dan mengorbankan sabun dalam jumlah lebih banyak dari pada seharusnya.

Sekarang menemukan Layla yang terlihat basah dan nikmat, tangannya tentu tidak bisa diam. Dengan cepat tangan-

tangan itu bergerilya di balik *t-shirt* Layla dan menemukan kulit telanjangnya. Salah satu tangannya berhasil menangkup payudara Layla dan segera membebaskannya dari bra yang menahan.

Shit! Sebelum Rama bisa menahan diri, ia mendorong turun garis leher t-shirt Layla yang memang sudah kebesaran, sehingga memudahkannya menatap puncak payudara Layla yang menegang dan berwarna pink. Kini giliran puting itu lah yang jadi sasaran lidah Rama.

"Ram...," Layla tidak sanggup berpikir. Tangan Rama yang lain sudah menelusup ke balik celana pendek dan menangkup bokong telanjang Layla. Tangan gadis itu sendiri terangkat untuk mencengkeram kepala yang saat ini tertunduk di atas dadanya. Layla tidak sadar bahwa remasannya di rambut Rama justru membuat pria itu semakin bersemangat. Rama menekan kedua kaki Layla, melebarkannya, dan secara instingtif menggesekkan gairahnya di antara kedua kaki Layla.

Dengan sisa kesadaran yang sangat tipis, Rama melepaskan Layla buru-buru, namun tetap menahan punggung Layla karena gadis itu kini bahkan tidak sanggup berdiri tegak.

Payudara Layla menyembul dan basah dari kerah t-shirtnya. Wajah Layla memerah dengan tatapan matanya yang mendamba.

"Ganti baju, La. Kita harus keluar dari sini secepatnya!"

"Hah??" Layla yang masih dalam pemulihan diri bingung dengan kata-kata Rama.

"Kasur kamu ga nyampe 5 meter jaraknya. Percaya deh, keperawanan kamu dalam bahaya lho sekarang, La."

"K..kalo gitu kamu harusnya pergi, Ram. Kok nyuruh aku ikutan?!"

"Kalo pun aku keluar, aku bakal tetep tau kamu di dalem. Kemungkinan besar di kasur. Daripada aku keluar dan akhirnya malah berfantasi kamu nyentuh diri sendiri, mending kamu kubawa keluar aja. Seenggaknya kalo di

tempat umum mungkin aku bisa konsentrasi buat ga ngegerayangin kamu."

Layla mengangkat dagu tinggi-tinggi tanda membangkang.

Emang dia kira siapa dirinya bisa merintah aku seenaknya?!

Tapi sebelum Layla menyemburkan kata-kata pedas, perlahan raut wajah Rama terlihat tersiksa. Sepertinya yang di selakangan pria itu kesakitan.

"Mandi air dingin sana!" Raut wajah Rama langsung bersemangat.

"Kamu ikutan ya? Elus-elus doank juga boleh kok."

"Grrrr!!"

Rama menggerutu pelan, tapi wajahnya menunjukkan bahwa ia sudah kalah.

"Ya udah, aku pinjem kamar mandi kamu ya. Kamu ganti baju, gih." Tanpa menunggu jawaban, pria itu langsung ngeloyor.

Ngimpi apa aku semalem?? Seorang Rama Ardika sekarang ada di kamar mandiku sedang melakukan.... ehh ya itu lah pokoknya, dan aku disuruh ganti baju padahal jarak kamar mandinya deket?!

Layla ingin membenturkan kepalanya ke dinding sambil merutuki nasibnya yang terasa absurd pagi ini, tapi akhirnya menyerah dan mengambil celana panjang untuk mengganti celana pendeknya.

Setelah lima belas menit kemudian Rama keluar dengan raut wajah malu-malu.

"Kamu masih punya cadangan sabun kan, Sayang?"

"Yang di dalem abis?"

"Masih kok, tapi karena sabun cair jadi kayaknya aku pake nggak kira-kira. Sory, ya. Ntar kubeliin banyakan deh ya."

Layla menggerutu pelan. "Nggak usah, ntar aku beli sendiri aja."

"Kubeliin aja, buat jaga-jaga kalo aku di sini, Sayang."

"Lah, kamu di sini mau ngabisin sabun aku?"

"Pilihannya sabun atau kamu, La."

"Rama....!!!"

"Makanya, aku beliin aja."

"Terserah!!!"

Syukurlah perdebatan konyol tentang sabun itu akhirnya berhenti dan mereka memutuskan untuk pergi ke studio tempat Rama biasa latihan.

Studio itu sebenarnya studio milik manajer The Players, Bang Andy yang kemudian digunakan secara leluasa untuk anak-anak asuhannya. Saat di jip, Rama mengirim pesan singkat ke semua anggota bandnya untuk berkumpul dan sepertinya semua misuh-misuh karena Rama mengganggu hari Minggu tenang yang jarang mereka dapatkan.

Begitu Layla turun dari jip, ia langsung disambut oleh Bang Andy. Pria itu berumur 30-an dengan badan tinggi besar yang sekilas lebih mirip bodyguard daripada manajer artis. Saat melihat Rama melingkari pinggang Layla dengan

posesif, Bang Andy mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Tapi kemudian memerhatikan Layla secara seksama.

Yang ditatap beringsut tidak nyaman, tapi Rama balas menatap Bang Andy dengan sorot mata menantang dan sikap yang jelas-jelas seperti singa jantan menandai wilayahnya. Sesaat kemudian Bang Andy nyengir lebar dan mengedip ke arah Layla.

"Bang..." geram Rama penuh peringatan. Bang Andy tergelak.

"*Nice catch, Rama! Welcome, 'lil girl*. Saya Andy."

"Layla, Pak."

"Panggil abang aja. Semua anak-anak saya, manggil abang kok."

Layla ingin mengingatkan bahwa ia bukan salah satu 'anak-anaknya', tapi ada sesuatu dalam sikap penerimaan Bang Andy yang membuat Layla menahan lidahnya.

Saat teman-teman Rama datang, Layla hanya dikenalkan secara sekilas dan mereka pun hanya memberi salam

sekenanya. Tidak benar-benar yakin diterima di tengah-tengah mereka atau tidak, membuat Layla frustasi.

Kenapa aku bahkan peduli. Aku kan dari dulu nggak pernah peduli pendapat orang lain?

Tapi Layla tahu jawabannya. Semua itu karena Rama. Karena mau tidak mau, ia harus mengakui bahwa Rama memiliki arti yang lebih baginya. Pria itu mendobrak masuk semua batasan yang dibuat Layla dengan dunia sekitarnya. Meruntuhkan tembok pertahanan Layla dan gadis itu akhirnya tidak berdaya untuk melawan perasaannya sendiri. Kini semua orang yang penting bagi Rama, juga penting bagi Layla. Teman-teman band-nya termasuk dalam daftar orang penting tersebut.

Sambil menghela napas pasrah Layla akhrinya memutuskan untuk keluar dari toilet. Tadi setelah melakukan *check sound* sebentar, Rama dan teman-temannya langsung mulai latihan. Layla sendiri akhirnya diam di sofa pojokan dan mengeluarkan handphone-nya guna menjawab pesan customer on-line shopnya.

Saat keluar dari toilet ia mendapati Rama sedang menelepon dengan raut wajah serius. Teman-temannya juga sudah duduk di sofa di sebelah Rama. Pria itu kemudian mendongak menyadari tatapan Layla dan mengulurkan tangannya saat Layla mendekat. Rama kemudian mendudukkan Layla di pangkuannya. Layla langsung beringsut jengah karena takut akan pendapat teman-teman Rama, tapi pria itu menahan pinggulnya dengan kuat.

"Papah nelepon aku, katanya mau ngobrol."

"Ada masalah?" Layla memperhatikan kerutan di kening Rama yang jelas memperlihatkan bahwa pria itu sedang khawatir.

"Aku nggak tahu, sih. Kayaknya ada hubungannya sama proyek perusahaan yang terbaru."

"Latihannya mau udahan aja?" tanya Dewa.

"Katanya sih nggak lama. Gue cuma disuruh ngambil berkas yang katanya musti gue teliti sambil dia jelasin dikit gitu. Ntar juga balik."

"Kamu mau ikut ke rumah atau tunggu di sini aja?" Rama kembali mengalihkan tatapannya pada Layla.

Ngadepin teman-teman Rama aja nggak siap, padahal udah ketemu gini. Apalagi mamah ama papahnya?! Udah kenal sih ama Bu Ratih. Tapi kan sekarang datengnya sebagai pacar Rama.

"Aku tunggu di sini aja. Nggak papa kok."

Rama masih tidak terlihat tenang, lalu mengedarkan pandangan mengancam ke teman-temannya.

"Tenang, nggak akan diapa-apain kok. Gue jagain ntar."

Sepertinya Dewa memang yang paling dewasa di antara mereka.

"Gue udah nggak minat kok, Ram. Kasian titit gue kalo lo sunat," tukas Raja dengan nada malas.

"Dan gue satu fakultas ama Layla. Layla kenal gue, kok. Iya kan, La?" ujar Mike dengan tampang polosnya.

Yang langsung tidak dipercaya siapapun.

"Iya, kenal." Cuma sekilas.

Layla cuma tahu bahwa Mike salah satu mahasiswa terpandai fakultasnya. Dan nilai kehadirannya jelas lebih sering daripada Rama sebelum-sebelum ini. Tapi mereka tidak pernah bicara secara langsung kecuali saat Mike meminjam atau mengembalikan buku ke perpustakaan di jam jaga Layla.

"Oke, tunggu di sini ya. Aku cepet-cepet balik kok." Rama mengangkat tubuh Layla dari pangkuannya lalu mendudukkannya di sofa yang tadi didudukinya.

Setelah mencium Layla yang wajahnya langsung memerah Rama segera pergi.

Layla sendiri sudah selesai menghadapi customer-customernya, jadi ia mulai membuka-buka majalah yang terletak di meja rendah di sebelah sofa yang didudukinya. Setelah beberapa saat membaca sebuah artikel, ia mendengus keras dan melempar majalah itu dengan kasar.

"Kenapa?" tanya Dewa. Rupanya dengusannya cukup keras sehingga membuat perhatian seluruh band teralih padanya.

"A..ada artikel konyol di majalah itu," ujarnya.

"Artikel yang ada tentang The Players bukan?" tanya Mike.

Di Majalah itu memang ada sebuah artikel yang mengkritik anggota The Players sebagai anak-anak muda yang hanya suka hura-hura dan berprestasi dalam bidang musik dan wanita. Tapi katanya nilai akademis mereka jelas tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dan memang artikel itulah yang dibaca oleh Layla.

"Iya. Artikel nggak masuk akal!" jawab Layla bersungut-sungut.

"Maksudnya?" tanya Raja.

"Ya artikel itu bilang kalau kalian cuma mahasiswa yang numpang nama doank di kampus. Nggak riset dulu apa ya sebelum nulis?!"

"Menurut kamu dia nggak bener? Menurut kamu kami semua bisa lulus dan nggak bakal jadi mahasiswa abadi?" tanya Devon.

Layla kembali mendengus keras.

"Ya, iyalah. Sekarang aja dengan kesibukan seabrek gini kalian masih bisa ngejar ketinggalan pelajaran. Tuh orang nulisnya ngasih kesan seakan kalian mahasiswa yang leha-leha doank. Padahal jelas-jelas kalian berusaha lebih keras dari kebanyakan mahasiswa yang laen."

"Kok kamu bisa yakin kalo kita berusaha keras? Kamu semudah itu percaya sama kita?" tukas Raja.

"Tentu aja. Orang udah jelas kalian semua berusaha keras gini kok. Buktinya, kalian nggak pernah ketinggalan nilai," jawab Layla sambil mendorong kaca matanya yang melorot ke hidung.

Saat itulah ia menyadari cowo-cowo itu menatapnya dengan pandangan aneh.

"Ke-kenapa?" tanyanya tergagap. *Aku salah ngomong, ya?*

"Nggak papa," jawab Devon sambil tersenyum kecil. Dan yang lain pun berdehem pelan, tapi sudut-sudut mulut mereka menunjukkan bahwa mereka juga menahan senyum.

Yang tidak diketahui Layla adalah, mereka anggota The Players sudah biasa dicap sebagai mahasiswa tanggung. Mereka semua selalu berusaha keras mengikuti pelajaran walau sering kali tidak hadir di jam kuliah yang sudah dijadwalkan karena ada konser, wawancara atau off air. Tapi tentu saja, semua orang hanya menilai dari apa yang terlihat. Usaha mereka sebagai mahasiswa sering kali tak terlihat.

Tapi gadis yang baru mereka kenal selama beberapa menit ini dengan mudahnya mengakui usaha mereka. Layla tidak sadar ia baru saja merubah pandangan cowo-cowo itu dari yang semula mengira dirinya sebagai gadis culun biasa – yang entah gimana bisa bikin Rama kepincut setengah mati-, menjadi gadis yang jauh lebih berarti. Kini mereka mulai bisa melihat kenapa Rama selalu menatap dengan penuh kekaguman dan bahkan pemujaan pada Layla.

"Ehem...La' lo nyatet kuliah Bu Rumy nggak yang terakhir?" tanya Mike memecahkan suasana kaku.

"Nyatet sih, kenapa emang?" jawab Layla.

"Udah sampai bab berapa sih tuh dosen ngajarnya?" muka Mike horor mendengar jawaban Layla.

"Gue udah ketinggalan tiga bab. Itu dosen ngajarnya kayak marathon." Mike meratap sedih sambil memeluk bantal sofa.

"Ya elo pinjem aja catetan Layla. Katanya pinter. Nggak usah dari dosennya langsung bisa kan? Atau diajarin Layla kalo perlu. Tuh si Rama lancar-lancar aja sekarang nilainya diajarin Layla." Tukas Dewa.

"Mau aku pinjemin? Kebetulan aku bawa bukunya sih di ransel?" tawar Layla.

"Boleh? Mau...mau!" Mike langsung menatap Layla dengan mata berbinar. Sekitar setengah jam kemudian Mike dan Layla berkerja sama untuk membuat salinan catatan Layla. Sementara teman-temannya saling bercanda.

"Udah nyetok kondom lagi lo akhirnya, Dev?"

"Daripada ditanyain soal ukuran lagi ama si Raja. Trauma gue."

"Kan elo ndiri yang mau minta stok gue. Bener donk kalo gue ngingetin. Ya kalau punya lo ama gue ukurannya sama.

Lha kalo ntar lho pake lepas-lepas, kan bisa berabe," tukas Raja.

Devon misuh-misuh sementara Mike ngakak guling-guling.

"*Boys...watchout! You scare your sister*," ujar Dewa memperingatkan sambil menunjukkan ke arah Layla yang tanpa sadar tersenyum melihat interaksi di antara mereka.

Kata '*sister*' yang diucapkan Dewa membuat Layla terdiam. Tapi cowo-cowo itu menanggapinya biasa saja, seakan Layla memang saudari mereka.

Mike menepuk lembut pundak Layla.

"*Sory baby sist*, si Raja ama Devon kayanya emang perlu dikurung bareng buat nentuin orientasi seksual mereka."

Lalu ia kembali terbahak-bahak.

"Amit-amit. Jangan percaya, La. Gue masih *straight*. Asli. 100 persen yakin!" ujar Raja sambil melirik jijik ke arah Mike.

"Layla nggak peduli lah kalo lo doyannya ama sesama. Yang bahaya bagi dia itu adalah kalo Rama ternyata belok," tukas Devon.

Mimik muka Layla kini yang horor.

"Kamu diapain, Sayang? Kok mukanya gitu?" tanya Rama yang rupanya sudah kembali.

Dia sepertinya tidak mendengar percakapan nista yang membuat Layla ketakutan menatapnya.

"Emm...," Layla bingung harus jelasin dari mana.

"Kata si Devon elo kemungkinan doyan sesama," jawab Mike, yang akhirnya dilempar bantal oleh Devon.

Rama memikirkan pernyataan itu sejenak, lalu menatap genit ke arah Devon.

"Kamu mau aku mesumin di sini?" tanyanya sambil melirik genit ke arah Devon.

Tapi kemudian mengedip jenaka kepada Layla.

Gadis itu sontak tergelak, mengingat ucapan Rama saat pertama kali mereka bertemu. Tapi tawanya perlahan berhenti saat menyadari tatapan lembut Rama padanya.

"Ke-kenapa?" tanya Layla yang merasa salah tingkah ditatap seperti itu.

"Aku suka liat dan denger tawa lepas kamu kayak gitu," jawab Rama.

"Kamu cantik banget. Dan suara tawa kamu merdu lho. Sering-sering, ya." Ujarnya kemudian.

"Hueekkk...."

"Elo sengaja pengen bikin kita-kita muntah ye?"

Mengabaikan teman-temannya yang menghina, Rama justru mencondongkan tubuh untuk meraih Layla dalam pelukan dan melumat bibirnya. Sontak saja Layla belingsatan diserang di depan teman-temannya seperti itu.

"*Get a room, please*!!!" teriak Devon.

"Kalo iri, cari pacar sana," balas Rama yang akhirnya memisahkan bibirnya dari Layla, tapi masih mendekap gadis itu yang sekarang sedang menyembunyikan wajahnya di dada Rama.

"Temen kencan gue banyak woy," bantah Mike.

"Tapi 'kan bukan paca' Nggak kayak Layla," jawab Rama.

"Iya sih," ujar Mike dengan wajah nelangsa.

Saat itulah Layla menyadari, betapa pentingnya perbedaan 'teman kencan' dengan 'pacar' di mata cowo-cowo yang mulai terasa seperti keluarga baginya ini.

CHAPTER 7

"Aku pacaran sama Layla." Pengumuman Rama yang disampaikan pada saat ia sedang makan malam bersama papah dan mamahnya itu kontan saja membuat kegiatan di meja makan itu terhenti.

Ia harus memperjelas statusnya ini, karena mamahnya dikenal suka memelototi setiap teman kencan Rama. Pria itu tidak peduli dengan semua teman kencannya yang dulu. Tapi Layla tidak boleh diperlakukan seperti itu. Jadi ia mempertegas posisinya. Lebih baik mamahnya mengkonfrontasi Rama sendiri daripada nanti kalau ia tidak sengaja menemukan Rama sedang bersama dengan Layla.

"Sejak kapan?" tanya mamahnya.

"Apa papah kenal dengan yang namanya Layla ini?"

"Baru beberapa hari terakhir dan nggak, papah belom kenal. Dia temen kampus Rama " jawab Rama pada keduanya.

"Dia pegawainya Bu Rosy yang sering ngelayanin pesanan katering mamah, Pah" ujar mamahnya.

Ia kembali mengalihkan pandangan pada Rama.

"Dulu katanya dia cuma tutor kamu?"

"Dia emang tutor aku, Mah. Bukan 'cuma' tutor. Pak Hari yang milihin dia soalnya dia salah satu yang paling pinter."

"Bener Pak Hari yang milihin?" tanya mamahnya dengan sorot penuh curiga.

Akhirnya Rama menceritakan tentang nilai kehadirannya yang akhirnya membuat ia mengenal Layla. Melihat ekspresi Rama, mamahnya tidak bisa menemukan jejak kebohongan di sana.

"Jangan galak-galak deh, Mah. Susah tau perjuanganku buat dapetin hatinya Layla," Rama memperingatkan mamahnya.

Dan lebih susah lagi rasaya untuk mempertahankan.

Rama merasa Layla bisa setiap saat meninggalkannya. Dan kehilangan Layla adalah sesuatu yang tidak sanggup dibayangkan Rama.

Ini pertama kalinya Rama merasakan perasaan sedalam ini pada seorang gadis. Walaupun intensitas perasaan ini menakutkan, tapi kehilangan Layla jauh lebih menakutkan baginya.

"Emang dia awalnya nolak kamu?" tanya papahnya.

Rama meringis sedih. "Papah tau sendiri gimana reputasi aku ama cewe-cewe. Layla juga sejak awal ngehindarin aku karena itu."

"Emang Layla ini anaknya kayak gimana sih?"

"Dia cantik, pinter, pekerja keras," jawab Rama.

"Layla itu pake kacamata tebel. Selalu pake baju kedodoran. Nggak pernah make-up. Tapi rajin sih kerjanya," jawab mamahnya yang langsung dipelototin oleh Rama.

"Hmm...," papahnya menggosok-gosok dagunya.

"Tapi akhirnya kamu berhasil ngeyakinin dia buat jadi pacar kamu?" tanyanya kembali pada Rama. Putranya itu langsung mengangguk dan berbinar-binar.

Pratama Ardika tidak pernah melihat putranya bersikap seperti itu saat membicarakan wanita mana pun, dan itu mengingatkan pada dirinya sendiri pada saat masih muda dan memperjuangkan cinta wanita yang kini jadi istrinya.

"Dia udah tau kamu *playboy*, dan masih mau nerima kamu?" tanya mamahnya sambil berpikir.

"Makanya aku berusaha ngeyakinin dia, Mah. Udahlah, please...untuk satu hal ini aja. Jangan apa-apain Layla. Okay?" pinta Rama.

"Mamah malah lagi bingung mau galakin kamu atau Layla," gumam mamahnya.

"Hah??"

"Kok tumben, Mah?" tanya Tama pada istrinya.

"Walaupun penampilan Layla kayak gitu, Layla itu anaknya sopan Pah. Rajin dan sabar lagi. Bu Rosy kan suka ribet tuh kalau kebanjiran pesanan, Layla yang biasanya ngambil alih dan nenangin baik customer maupun karyawan yang lain. Dia emang nggak banyak omong, tapi tanggung jawabnya tinggi, dan kalo Pak Hari sampai milih Layla buat jadi tutor nya Rama, udah pasti Layla emang pinter," jawab Ratih pada suaminya.

Rama melongo. Baru kali ini mamahnya membela gadis yang dipacari Rama.

"Dan mamah sekarang bingung mau wanti-wanti yang mana? Rama atau Layla?" tanya Tama lagi sambil berusaha menyembunyikan senyumnya.

"Iya lah. *Track record* Layla baik gitu. Lha anak kita ini..." jawab Ratih sambil melirik Rama yang mengernyit sedih karena bahkan mamahnya sendiri juga meragukannya. Salahnya sendiri juga sih yang bikin reputasi seperti itu.

Sesaat kemudian Ratih menepuk tangannya dengan keras.

"Okay. Sudah mamah putuskan! Mamah di team Layla aja," tukasnya.

"Hah??" Rama kembali melongo melihat mamahnya.

"Jadi inget ya Rama, kalo kamu sampai berani bikin Layla nangis, mamah kutuk kamu jadi batu. Paham?!" dipelototi mamahnya seperti itu, Rama hanya menggeleng karena tidak habis pikir.

"Papah di team siapa?" tanya Ratih ke arah suaminya.

"Papah kan selalu di team mamah. Jadi kalau mamah di team Layla, ya papah ikut," jawab Tama sambil menyesap minumnya. Ratih mengangguk senang mendengarnya.

"Tenang, Rama. Papah nggak akan kutuk kamu jadi batu kok kalau kamu nyakitin Layla," ujar papahnya kemudian.

Rama mendengus keras.

"Tapi ntar papah sunat kamu kalau bikin anak perempuan baik-baik gitu nangis," lanjut Tama sambil kembali meneruskan makannya dengan santai.I

Istrinya cekikikan, Sementara Rama secara refleks merapatkan kedua kakinya.

***

RamaArdika: PING!!!

MichaelAdromeda: What?

DewaEnggardi: What's up?

DevonWindarta: Apa?

RadenRajasa: Hm?

RamaArdika: Inget kan kalo ntar Jum'at kita mau ke Bali buat syuting video klip? Kalo gue ngajak Layla gimana?

MichaelAdromeda: Bukannya dia ada jadwal kuliah ama jaga perpustakaan ya hari itu? Emang mau?

RamaArdika: Iya... maksud gue kalian ada yang keberatan ga kalo gue ngajak dia? Ntar baru gue tanya ke Layla.

RadenRajasa: Boleh aja

DevonWindarta: Nggak masalah. Asal jangan make out melulu, cuy!

MichaelAdromeda: Gue sih oke oke aja

DewaEnggardi: Ajak aja. Lagian tuh anak pernah liburan gak sih? Kayanya rajin banget

DevonWindarta: Btw, masukin si Layla ke chat sini aja napa?

RamaArdika: Nggak ada yang keberatan kan kalo gue masukin Layla ke chat sini?

MichaelAdromeda: Nggak lah. Anyway, udah saatnya lo sadar, Layla udah kayak adek buat kita2. Yang ga setuju silahkan angkat tangan plus angkat kaki. Klo pada diem, brarti setuju.

.....

RamaArdika: Okay, bentar gue masukin dia ke sini. O ya, ini Bang Andy kemana? Nggak komen sama skali

AndyWirapraja: Gue silent reader bro. Pokoknya setuju aja soal si Layla yang ikut ke Bali atau masuk chat kita. Tapi inget ye Ram, ati2. Jangan ampe jd skandal!

RamaArdika: Tenang Bang! Si Layla juga ngomong gitu ke gue. Makanya kita tetep jaga jarak walopun di kampus

DevonWindarta: Nggak gatel Ram? Huahahaha

LaylaAraina bergabung ke obrolan

RamaArdika: Anjing lo!!!

LaylaAraina: WHATTT??

RamaArdika: Eh, Sayang. Bukan...bukan kamu kok. Noh, si Devon maksudnya. Ampun, Yang... ;'(

DevonWindarta: Mampusss si Rama!!

MichaelAdromeda: huahahahahaha

RadenRajasa: Bunuh aja La si Rama...potong tititnya *evillaugh*

DewaEnggardi: Apapun yang lo lakuin, BabySist...gue dukung. HUAHAHAHA

AndyWirapraja: RIP Rama :')

RamaArdika: Anjir lo pada. Kayak gini aja saling dukung. Ampun, Sayang. Bukan kamu kok yang kukatain tadi.

LaylaAraina: Iya, udah...ini lagi ngomongin apa emang?

RamaArdika: Ntar Jum'at kita ada syuting video klip di Bali. Cuma sampai hari Minggu ntar udah balik. Mau ikutan?

LaylaAraina: Aku kan ada kuliah. Lagian harus jaga perpus sampai sore...

RamaArdika: Yahh...ijin donk Yang

MichaelAdromeda: Njirr...jangan jadi setan lo Ram

DewaEnggardi: Gue seneng aja La kalo lo ikutan. Itung-itung liburan. Tapi terserah juga kalo sayang ama nilai kehadiran. Kasian lo nya ntar kalo kena marah Pak Hari

LaylaAraina: Masalahnya kapan hari kan aku udah ijin ga jaga perpus, nggak enak ama Pak Hari

AndyWirapraja: Ok. Tenang aja, La. Ramanya dijagain ntar ama anak2 biar ga selingkuh

DevonWindarta: *handsup* La, minta ijin. Kalo Rama selingkuh ntar tititnya boleh dipotong ye?

LaylaAraina: Boleh, Dev. Kalo bisa nangkep si Rama nya sih

RamaArdika: Ampun, yangg...nggak kok. Rama kecil ini buat kamu seorang. Suer deh.

RadenRajasa: Njirrr...najis!!

LaylaAraina: okay. Kalian ati-ati ya di sana.

LaylaAraina: Titip Rama ama Rama kecil ya. Thanks.

DevonWindarta: LOL

RamaArdika: SAYANG?!!!

CHAPTER 8

"Lho, Layla? Hari ini kamu lagi yang nganter? Pak Danang belom kerja, La?" sambut Bu Ratih ketika Layla mengantar makanan.

"Lagi ada acara syukuran kelahiran anaknya, Bu."

"Oh. Ya udah, masuk dulu yuk. Mumpung kamu ada di sini, mau saya kenalin dulu sama papahnya Rama."

"I-iya, makanannya biar saya bawa masuk dulu ya, Bu."

"Nggak usah, tuh ada Bi Ira yang bawain, Ayo," Bu Ratih segera menggandeng Layla ke arah ruang tamu.

Layla tahu bahwa Rama sudah bercerita tentang hubungan mereka. Pria itu bilang orang tuanya menerima Layla, tapi

tetap saja Layla bersiap untuk yang terburuk. Karena itu ketika hari ini ia disuruh mengantar makanan, ia sudah bersiap dengan segala kemungkinan dipermalukan atau bahkan mungkin disikapi judes. Tapi senyum Bu Ratih tidak mungkin diartikan lain sebagai senyum tulus.

Bu Ratih yang menyadari ketegangan Layla berhenti sejenak.

"Kamu nggak usah takut-takut gitu sama saya. Iya, saya tau kok hubungan kamu sama Rama," ujarnya sambil tersenyum menenangkan.

"I-iya, Bu."

"Jujur aja, saya dari dulu nggak suka tiap kali Rama pacaran. Pacar-pacarnya yang dulu biarpun cantik, modis, model terkenal lah, atau anak konglomerat sekalipun, nggak pernah ada yang awet. Paling lama seminggu. Dari situ saya tau kalau mereka nggak serius. Ya salah anak saya juga sih yang playboy."

Layla hanya tertawa gugup menanggapinya.

"Tapi ekspresinya saat sama kamu beda. Saat nyeritain kamu...gimana ya bilangnya. Emm... kayak ngeliat ekspresi papahnya tiap ngomongin saya," ujar Bu Ratih sambil tersipu malu. Layla juga menyadari bahwa pipinya memanas. Sesaat kemudian mereka akhinya tertawa. Ketegangan itu mencair seketika.

"Kenalin, Mas...ini Layla. Layla, ini suami saya. Pratama Ardika. Nah, yang itu Pak Rusdy. Sahabatnya suami saya. Bisa dibilang tangan kanannya juga, sih."

Seorang pria berusia menjelang 50-an yang sudah pasti papahnya Rama menjabat tangan Layla dengan hangat. Layla segera tahu, kalau Rama mewarisi rambut hitam milik mamahnya, bola matanya yang berwarna coklat pasti dari papahnya ini. Mata itu menilai sejenak, kemudian senyum hangat tersungging di bibirnya. Layla langsung merasa lega. Ada kesan mengayomi seorang ayah yang sudah lama tidak didapatkan oleh Layla.

Kemudian seorang pria bertubuh kurus dengan tinggi yang hampir sama dengan dirinya sendiri juga menjabat tangannya. Matanya secara tidak kentara menilai Layla dari

atas sampai bawah. Walaupun tidak kentara, tapi Layla bisa merasakan keheranan dari sosok yang disebut Pak Rusdy itu.

"Nak Layla ini kenalan Mbak Ratih, ya?" tanya pria itu kemudian.

Bu Ratih terkekeh kecil. "Calon mantu saya, Mas." Kali ini ekspresi Pak Rusdy terang-terangan terkejut.

"Loh, Rama udah tunangan? Kok saya baru tau ya?"

"Bukan tunangan juga sih, Rus. Tapi bagi kita-kita, mereka ini udah resmi. Serius 100% soalnya yang ini," tukas Pak Tama.

Layla yang dibicarakan seperti itu jelas salah tingkah. Ia tidak mengharapkan penerimaan yang begitu mudah, dan saat mendapatkannya ia jelas bersyukur. Tapi pengakuan terang-terangan seperti ini, Layla merasa hatinya menghangat.

"Emm...Pak, Bu, saya permisi dulu ya. Masih jam kerja soalnya," berharap sikapnya tidak dianggap tak sopan, akhirnya Layla pamit.

"Iya...ati-ati di jalan ya," jawab Pak Tama.

"Oh, tunggu bentar La. Rama ke Bali tetep kabar-kabaran nggak ama kamu? Kalo nggak, awas aja tuh anak," ujar Bu Ratih yang kemudian membuat Layla tersenyum kecil.

"Ngabar-ngabarin kok, Bu."

"Kok bisa ya nggak ada kabar kalo si Rama udah punya pacar baru sekarang," ucapan Pak Rusdy itu menghentikan langkah Layla yang sudah hampir pergi.

Perlahan dia berbalik memandang Pak Rusdy yang masih menatapnya dengan sorot ingin tahu.

"Hubungan kami kan memang bukan untuk konsumsi publik, Pak. Saya permisi dulu, ya." Layla menyunggingkan senyum manis dan akhirnya sungguh-sungguh melenggang pergi.

***

Layla kembali menatap handphone untuk kesekian kalinya. Chat group nya dengan The Players sepi. Ia sudah menanyakan kabar mereka sejak setengah jam yang lalu dan

masih belum ada jawaban. Begitu juga dengan pesan pribadinya dengan Rama. Bahkan dibaca pun tidak.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Rama bilang kemungkinan mereka akan pulang dengan penerbangan esok pagi. Tapi kalau lancar akan naik penerbangan malam untuk langsung pulang. Layla senang kalau Rama dan kawan-kawannya bisa pulang lebih awal, tapi ia tidak mau kalau itu justru beresiko pada keselamatan mereka.

Ketukan di pintu samar-samar terdengar. Layla mengerutkan kening sambil melirik ke arah jam dinding. Terlalu malam untuk seorang tamu. *Siapa?* Kemudian ia sadar bahwa bukan seorang, melainkan ada lebih dari satu suara gumaman dan bisik-bisik rendah di pintunya.

"Au!"

"Sst! Berisik! Kalo Layla udah tidur gimana?"

"Elo ndiri ngapain kesini kalo tau gitu?"

"Ya, kangen lah."

Layla menghembuskan napas lega. Kemudian mengulum senyum saat membuka pintu.

"Kalian bisa kuteriakin maling, lho."

Lima pemuda dewasa hanya nyengir, sementara Bang Andy juga menahan senyum.

"Titip mereka ya, La. Abang pulang dulu. Abang juga kangen ama yang di rumah," ujar Bang Andy sambil mengedip.

Layla terkekeh menanggapinya.

"Ati-ati ya, Bang."

Layla mundur dan mempersilahkan kelima orang itu masuk, setengah ngeri memikirkan bagaimana mereka menanggapi tempat tinggalnya yang kecil ini. Tapi begitu mereka masuk, tidak ada kesan menghakimi sedikit pun.

Rama segera berbaring di kasur sambil mendekap guling dan bantal Layla. Devon menghampirinya, berusaha merebut salah satu bantal maupun guling. Sementara Raja dan Dewa

selonjoran di samping tempat tidur. Mike praktis telentang di ubin.

"Kalian ini dari bandara langsung kesini ya?" tanya Layla sambil duduk di salah satu sisi ranjang yang ditempati Rama.

Pria itu segera menyerah dalam perebutannya dengan Devon dan melepaskan guling. Kemudian bangkit untuk memeluk Layla. Guling hidup memang lebih enak kayaknya.

"Iya, kangen." Jawab Rama sambil menempelkan bibirnya ke kening Layla.

"Ini cecurut pada ngapain sih ke sini? Gangguin yang mau enak-enakkan aja!" Rama menendang lengan Mike yang berbaring telentang di bawahnya.

"Justru itu. Ntar kalo si Layla lo apa-apain gimana? Berduaan doank gitu," jawab Mike.

"Layla cewe' gue, Kampret!"

"Tapi dia adek kita!" balas Dewa.

Rama menggerutu pelan, namun tidak memperpanjang masalah. Ia tidak tahu apa yang terjadi saat meninggalkan Layla sendiri dengan teman-temannya di studio beberapa hari lalu. Tapi sejak kembali, ia bisa melihat bahwa teman-temannya memperlakukan Layla seperti baru menemukan adik perempuan untuk dimanja. Padahal Layla sama sekali tidak ada potongan untuk menjadi adik kecil yang manja. Tapi apapun itu, ia bersyukur bahwa Layla dan grupnya dapat saling menerima dengan cepat.

"Kalian udah makan?" tanya Layla.

Entah sadar atau tidak, gadis itu sendiri kini sudah bersandar pada Rama. Kedua tangannya membelit pinggang Rama. Tapi Rama jelas sadar. Postur itu postur penerimaan yang hangat. Gadisnya walaupun tidak pernah menunjukkan sikap romantis, tapi sentuhannya menjelaskan semuanya. Sambutannya terhadap Rama selalu hangat, Manis, dan tentu saja menggairahkan. Diam-diam ia bersyukur karena teman-temannya ikut datang malam ini. Kalau tidak, bisa jadi ia sudah melumat Layla untuk melampiaskan rasa rindunya.

"Belum, makanan pesawat nggak enak La." keluh Raja sambil memejamkan mata.

"Jangan tidur dulu. Nggak ada yang alergi sambelan kan? Aku bawa pulang Cah Kangkung ama sambelan dari tempat Bu Rosy cukup banyak tadi. Mau kugorengin tempe ama telur nggak buat lauk?" tanya Layla, dalam hati sebenarnya sedikit ragu apakah mereka doyan dengan makanan sederhana seperti itu.

Dewa yang sedari tadi bersandar di samping Raja sontak membuka matanya dan berbinar.

"Mau, La."

"Nggak usah repot gitu, La. Kita kesini bukan mau minta makan lho, Sayang." Ujar Rama sambil membelai rambut Layla.

Sebenarnya ia hanya enggan saja melepaskan tangannya yang pasti harus ia lakukan kalau Layla memasak.

"Sama sekali nggak repot, kok. Aku juga belum makan." Tidak perlu ditambahkan bahwa ia tidak napsu makan karena

mengkhawatirkan mereka semua. Layla memeluk Rama sedikit lebih erat lalu melepasnya sambil mendesah. Rama tersenyum dalam hati. Layla juga merindukan sentuhannya.

Layla segera mengeluarkan tempe yang telah dibumbu serta beberapa butir telur dari lemari es kecil di sebelah lemari bajunya. Ia memanaskan minyak dengan ukuran kecil, lalu menakar dan mencuci beras untuk kemudian ditanak dalam magicom. Setelah itu kembali ke kompor listriknya dan menggoreng tempe sambil mengocok berbutir-butir telur yang ditambahi sedikit potongan bawang. Beberapa telur sengaja digoreng tanpa campuran bawang untuk jaga-jaga siapa tahu ada yang tidak suka makan telur dengan bawang.

Sekitar setengah jam kemudian Layla menuang cah kangkung yang tadi dibungkusnya dalam piring. Kemudian menata gorengan tempe dan telur di beberapa piring sambil berharap agar nasinya segera matang. Tidak lupa membuka bungkusan sambal dan menuangnya di sebuah mangkuk plastik.

"*Shit*!!" umpatan pelan Mike menarik perhatian Layla.

Rama yang sekarang duduk di lantai di sebelah Mike mengerutkan kening, lalu mengintip ke handphone yang saat ini sedang ditatap oleh Mike. Sekejap kemudian ia merebut handphone itu untuk membaca artikel yang tadi dipelototi Mike. Layla memperhatikan matanya menyipit marah, lalu dengan dengusan kesal mengembalikan handphone itu pada Mike.

"Ada apa?" Layla memberanikan diri bertanya. Bunyi dari magicomnya menunjukkan bahwa nasi yang ditunggu sudah matang. Ia bergegas mengeluarkan nasi itu dan menatanya dalam wadah nasi yang sudah disiapkan.

Rama muncul di belakangnya, meyodorkan handphone yang tadi sudah dikembalikan ke Mike, lalu mengambil wadah nasi dari tangan Layla ke lantai. Ia juga menggantikan Layla menata makanan di lantai dekat tempat tidur Layla sementara gadis itu membaca artikel gosip dari sebuah situs gosip on line. Dewa dan yang lain segera mengelilingi makanan itu dan masing-masing menciduk nasi ke piring.

"Ada apaan sih?" tanya Devon.

"Ada gosip baru soal gue. Sini'in handphone lo kalo mau liat beritanya," jawab Rama mengulurkan tangan menerima handphone Devon. Lalu mengembalikannya setelah masuk ke situs gosip yang sama.

Layla yang sudah selesai membaca akhirnya menyerahkan handphone itu kepada Raja yang mengulurkan tangan untuk memintanya karena penasaran. Layla menatap Rama lekat-lekat sesaat.

"Ada yang perlu kamu jelasin?" tanyanya kemudian.

Yang lain menegang dan tidak jadi makan. Sementara Rama justru dengan santai menciduk cah kangkung ke piringnya.

"Nggak ada. Kamu katanya belom makan. Mau kuambilin nasi sekalian?" tanya Rama sambil menatap langsung ke arah Layla.

Gadis itu menelengkan kepalanya sejenak lalu mengangguk. Rama kemudian menciduk nasi ke piring dan menyerahkannya ke Layla yang akhirnya duduk di sebelahnya.

Kini semua orang sudah duduk melingkar, tapi tidak ada yang berani makan kecuali Rama dan Layla. "Kenapa?" tanya Layla sambil menatap sekelilingnya dengan bingung.

"Ehem, soal artikel itu... gimana?" tanya Mike, dalam hati berharap Layla tidak meledak ataupun Rama berakhir dengan membunuhnya karena bertanya. Tapi ia tidak tahan kalau salah satu dari mereka terluka karena artikel murahan yang konyol macam itu. Bagaimana pun Layla bukan artis. Ia mungkin tidak akan mengerti betapa fakta bisa dipermainkan sedemikian rupa oleh reporter haus darah seperti di situs gosip itu.

"Iya juga. Gi-ma-na?" Rama malah ikut menekankan pertanyaan itu. Ada sesuatu dalam tatapannya yang tidak dimengerti bahkan oleh teman-temannya.

Layla mengangkat sebelah alis menatapnya, ekspresinya pasif, nyaris bosan.

"Kamu bener terlibat cinta lokasi ama lawan maen di video klip kamu itu?" pertanyaan itu begitu lugas, sepertinya Layla sudah tidak peduli dengan jawabannya.

CHAPTER ISENG-ISENG

Isi chat Layla selama The Players di Bali:

RamaArdika: Sayang, aku udah nyampe ini. Belum-belum udah kangen kamu.

LaylaAraina: Sabar...pulangnya Minggu kan? Makanya, ntar pulangnya jangan pake molor. Cepetan pulang.

RamaArdika: Aku kangen meluk kamu.

RamaArdika: Kangen suara kamu.

LaylaAraina: Iya. udah tau kok. Udah ya, aku mau berangkat kuliah dulu.

RamaArdika: Ati-ati ya. Hapenya aktif terus, kan? Biar sewaktu-waktu aku bisa telepon kamu. Beneran kangen suara kamu ini.

LaylaAraina: iya, aktif kok. Bye.

RamaArdika: Bye, Sayang..

...

LaylaAraina: Oh ya, ada yang lupa, Ram.

RamaArdika: Buku catetan kamu, ya? Maaf ya, kebawa di tas aku

LaylaAraina: Bukan soal itu kok. Kan udah kukasih kamu, aku udh bikin salinannya kok

RamaArdika: Trus apa yang kelupa?

LaylaAraina: I miss you too. So much. XOXO

RamaArdika: LAYLAAAAA!!!!

MichaelAdromeda: La, lo ada kuliah Bu Rumy kan hari ini? Nyatet kan?

DewaEnggardi: Jangan manfaatin adek gue woy!

DevonWindarta: Adek bersama ini. Kampret Lo, Mike!

LaylaAraina: Iya nyatet. Dan udah ku-copy sekalian. Lagi males nyalin manual.

MichaelAdromeda: Yess! You're the best sister in the world! Lophyoupull pokoknya

MichaelAdromeda: All, g usah sirik. Pindah jurusan sono klo iri.

RadenRajasa: Dev, elo pengen nyunat si Rama kan? Tunda dulu ye, biarin die nyunat si Mike aja dulu.

DevonWindarta: Deal!!

LaylaAraina: Emang Rama udah selingkuh? Kok terancam gitu?

DevonWindarta: Nggak sih. Kan jaga2.

MichaelAdromeda: Dekkk nyawa Kak Mike terancam nih. Kakak ngungsi di tempat Dek Layla ya :'(

RamaArdika: MICHAEL ANDROMEDA!!! DI SEBELAH MANA LO SEKARANG!! GUE HAJAR LO KLO PULANG NTAR BERANI DEKET2 RUMAH LAYLA!

MichaelAdromeda meninggalkan percakapan

AndyWirapraja: RIP MIKE

CHAPTER 9

"Kamu bener terlibat cinta lokasi ama lawan maen di video klip kamu itu?"

"Nggak," jawab Rama.

"Oke."

"Oke?"

"Iya, oke. Kalo kamu bo'ong nggak akan sesantai itu nunjukin artikel itu ke aku," ujar Layla sambil mengangkat bahunya dengan tak acuh. Kini Rama tersenyum lebar, lalu tertawa tergelak.

"Yap, emang nggak ada yang perlu ku jelasin. Karena artikel itu emang nggak bener, tapi oke lah. Intinya, foto-foto itu

emang asli. Tapi itu cuma bagian dari akting buat video klip. Kalau aku beneran selingkuh udah pasti kunyuk-kunyuk ini nggak bakal tinggal diem," ujar Rama mengangkat dagu ke arah teman-temannya.

"Aku tau," tukas Layla, sudut mulutnya terangkat membentuk senyuman geli.

Anggota The Players yang lain segera rileks dan mulai makan dengan tenang.

"Tapi pemberitaan kayak gini nggak papa buat kamu? Buat band gimana?" tanya Layla pada Rama, keningnya berkerut khawatir.

Rama menatap kagum pada gadisnya itu. Layla sama sekali bukan orang yang biasa dengan dunia artis. Wanita lain mungkin sudah marah-marah atau bahkan menangis kalau melihat artikel seperti itu mengenai pacarnya. Bahkan kalau wanita itu sendiri adalah artis. Tapi Layla-nya justru mengkhawatirkannya.

"Tenang aja. Bentar juga ilang sendiri. Apalagi kamu tau reputasiku kayak gimana," jawab Rama sambil mengacak lembut rambut Layla.

Gadis itu masih menatapnya khawatir, tapi kemudian mengangguk.

Akan ada lebih banyak lagi masalah seperti ini ke depannya, Rama tahu itu. Bahkan mungkin lebih berat. Tapi dengan sikap Layla yang seperti ini, Rama berharap Layla akan bertahan di sisinya.

Kemudian ia tersadar akan satu hal. Kalau pun Layla akhirnya tidak tahan, maka Rama akan mundur sepenuhnya dari band dan dunia selebriti yang digelutinya beberapa tahun terakhir. Ia mantap akan hal ini.

Pertaruhannya adalah karirnya sebagai artis atau Layla. Dan taruhan itu sama sekali tidak sepadan. Sebab mau dipertaruhkan seratus kali pun, Rama tahu ia akan tetap memilih Layla dibanding karir apapun di dunia ini. Ini keputusan gila, apalagi ia baru bersama Layla selama beberapa waktu. Tapi beberapa waktu yang singkat ini sudah

merubahnya. Rama tahu ia sudah tidak memiliki jalan kembali dari perasaannya pada Layla.

"Makasih, ya Rama," tiba-tiba Layla berbisik lirih di telinganya. Rama mengangkat alis bingung.

"Untuk?"

"Karena sudah memberiku keluarga baru untuk kusayangi," jawab Layla sambil menatap lembut pemuda-pemuda di sekelilingnya.

Rama ikut menatap teman-temannya yang kini sedang makan dengan lahap seperti orang kelaparan.

"Nggak papa sih kamu sayang ama monyet-monyet ini. Pokoknya aku tetep nomor satu," bisiknya lalu menyunggingkan senyum angkuh.

Layla meliriknya sekilas, lalu melanjutkan makannya.

"Level sayangnya jauh beda, Rama." Balasnya lirih.

Rama menyeringai lebar.

***

Layla menatap jam dinding di atas pintu masuk perpustakaan. Sepuluh menit lagi adalah jam tutoringnya bersama Rama. Tapi kalau perpustakaan yang dulu identik dengan sepi, sekarang kelihatan tidak ubahnya dengan Mall. Wanita dengan berbagai gaya dandanan sepertinya memenuhi setiap sudut ruangan.

Berdiri di dekat pintu masuk ada dua orang wanita yang memakai rok panjang dengan warna-warna cerah bergradasi shocking pink serta orange, atasan mereka berupa tanktop yang dilengkapi kardigan tipis. Sedangkan tidak jauh dari meja yang Layla tempati sebagai tempat tutoringnya, duduk seorang wanita yang memakai rok ketat dengan atasan blouse yang praktis memperlihatkan lekuk tubuhnya. Beberapa wanita lain mengenakan dandanan yang cukup kasual seperti jeans dengan blouse yang masih sopan.

Tapi mereka semua memiliki satu kesamaan. Yaitu terus-terusan melirik ke arah meja Layla. Tentu saja ia tahu alasannya. Gosip mengenai keberadaan Rama di perpustakaan semakin parah akhir-akhir ini. Sepertinya

banyak yang berinisiatif untuk menggunakan kartu kunjungan perpustakaan demi memiliki akses berkenalan langsung dengan Rama Ardika.

Seperti halnya segerombolan pemangsa, akan selalu ada satu yang paling unggul dan berinisiatif maju paling awal. Wanita yang memakai rok ketat dengan blouse yang tidak kalah ketatnya tadi akhirnya berdiri dan mendekati meja Layla.

"Elo tutornya Rama, kan?" tanyanya dengan tatapan mata yang meneliti Layla dari atas sampai bawah. Wanita itu kemudian mendengus, nadanya meremehkan. Jelas menganggap Layla bahkan tidak cukup berpotensi untuk menjadi saingannya sekalipun ia tahu Layla menghabiskan waktu setidaknya dua jam dalam seminggu dengan Rama.

Layla mengangguk dengan sorot mata lugunya.

"Nanti kalo Rama dateng, bilang ke dia kalau lo mendadak ga bisa ngajar. Dan bilang kalau gue yang akan gantiin lo. Paham?" nada wanita itu penuh percaya diri, seakan Layla akan dengan mudah menurutinya.

"Kok gitu? Saya bisa kok ngajar Rama?" tanya Layla masih dengan wajah polosnya.

"Nggak usah bantah kenapa, sih?!" suara wanita itu meninggi karena kesal.

"Elo nggak berharap buat bisa deketin Rama kan?" tanyanya kemudian.

Ia kemudian dengan lantang menertawakan Layla. Bahkan beberapa wanita yang lain ada yang ikut tertawa. Sementara lainnya ada yang tetap acuh dan memilih memperhatikan bacaannya. Layla mencatat dalam hati kira-kira ada empat orang yang sepertinya ke perpustakaan benar-benar untuk belajar.

"Eh, orang nanya tuh dijawab. Asal lo tau, gue udah pernah sama-sama Rama. Dan yang gue maksud sama-sama Rama adalah bukan belajar kayak yang lo lakuin. Tentu aja, dia ngajarin gue beberapa gerakan, sih." Wanita itu tersenyum.

Senyum yang penuh racun. Layla merasa seperti sedang melihat ilustrasi sang ratu sihir dalam cerita Snow White menjadi nyata.

Sosok Rama memasuki perpustakaan. Ia tentu saja menyadari tatapan wanita-wanita yang praktis langsung mendesah dan nyaris mendengkur saat melihat sosoknya. Pria itu kemudian menyunggingkan senyum seksinya, lalu dengan santai menyapa mereka.

"Hai, ladies. Belajar yang bener, ya."

Beberapa ada yang menjawab dengan iya, beberapa lainnya hanya terkikik.

Si nenek sihir tadi mendekati Rama dalam langkah bak model.

"Hai, Rama. Gimana kalau belajarnya ama aku aja?"

Tidak diragukan lagi ada arti ganda dalam caranya mengucapkan kata 'belajar'.

"Melinda, kan? Sory, tapi gue ditugasin ama Pak Hari buat belajar ama Layla," jawab Rama dengan santainya.

"Belinda! Came on.... Apa serunya sih belajar ama dia?" walaupun kesal karena Rama jelas-jelas salah menyebutkan namanya, nenek sihir itu masih tidak mau menyerah.

"Ya, kalo lo mau atur tutoring gue ama Pak Hari sih silahkan aja," jawab Rama.

Wanita itu kemudian menggerutu pelan. "Okay, tapi sekali-kali telpon aku donk. Masih punya kan nomorku?" ujarnya masih dengan nada merayu.

Layla mulai mempertimbangkan masuk akal atau tidak jika tiba-tiba sebuah buku mendarat di kepala nenek sihir itu. Lebih bagus lagi kalau bukunya tebal dan *hard cover.* Ia sedang mempertimbangkan jarak antara rak buku yang terdekat dengan kepala si nenek sihir ketika mendengar jawaban Rama.

"Yahh, liat aja ntar." Sekarang Layla mempertimbangkan mungkin buku Harry Potter edisi hard cover yang kebetulan terletak tidak jauh dari rak di belakang Rama sepertinya bagus juga untuk mendarat tepat di kepala Rama.

Setelah si nenek sihir itu benar-benar pergi setelah mengedip genit sekali lagi pada Rama dan memelototi Layla untuk terakhir kalinya, Rama akhirnya menarik bangku di seberang Layla dan duduk.

"Ini ya materi yang harus kukerjain hari ini?" tanyanya santai sambil memegang buku yang telah disiapkan Layla.

"Iya," jawab Layla.

Rama segera menarik bukunya sendiri dari dalam ransel dan mulai mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh Layla. Gadis itu sendiri hanya duduk sambil bersidekap di tempatnya. Tidak lama kemudian Rama mengeluarkan handphonenya dan mulai mengetik pesan.

Ponsel Layla bergetar di saku jaket yang ia kenakan.

RamaArdika: Kamu keliatan kayak pengen bunuh orang.

LaylaAraina: Emang.

RamaArdika: Ganteng ga orangnya?

LaylaAraina: Kamu inget ama nenek sihir itu?

Sudut bibir Rama berkedut sedikit.

RamaArdika: Melinda maksud kamu?

LaylaAraina: Belinda.

RamaArdika: Oh. Ok.

LaylaAraina: Dia udah pernah tidur ama kamu.

RamaArdika: Ya.

LaylaAraina: Itu bukan pertanyaan.

RamaArdika: I know.

LaylaAraina: Dia pernah tidur ama kamu dan kamu bahkan nggak inget betul namanya?

Rama mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyodorkan buku hasil pekerjaannya.

"I've been sleeping with a lot of woman, La" bisiknya.

"Dan kamu nggak inget ama mereka semua?" Layla mulai memeriksa hasil pekerjaannya sambil balas berbisik.

"Beberapa inget sedikit-dikit kayak si Melinda.."

"Belinda!" desis Layla melalui gigi yang terkatup.

"*Whatever*. Dan beberapa lainnya aku bahkan nggak inget pernah sampai tidur bareng atau cuma *make out*."

Layla diam saja sambil mencoret serta melingkari bagian-bagian penting dari yang dikerjakan Rama.

"Apa yang lagi kamu pikirkan?" tanya Rama akhirnya.

"Kamu bajingan sombong."

"Itu aja?"

"Brengsek."

"Ada lagi?"

"Mesum."

"*I am.*"

Layla menyadari tanpa mendongak dari buku yang sedang ditelitinya bahwa sekarang Rama sedang menyeringai lebar.

"*But i'am yours*." Imbuh Rama kemudian.

"*Do you?*" balas Layla lirih.

"*What was that?*" nada Rama masih rendah, namun mengancam. Layla mendorong buku Rama kembali ke si empunya lalu berkata dengan suara normal.

"Lihat lagi bagian yang aku garisi dan lingkari."

"La..?!" nada mengancam Rama semakin mendesak.

Layla terdiam sesaat, mempertimbangkan apakah ia harus mengutarakan apa yang sungguh dipikirkannya.

"Aku lagi bertanya-tanya, kapan aku akan berada dalam daftar yang sama dengan Belinda atau wanita-wanita yang pernah kamu ajak *make out* sebelumnya." Bisiknya kemudian.

Sejauh ini mereka memang hanya sampai tahap *make out*, tidak pernah sampai sungguh-sungguh melakukan seks. Layla bertanya-tanya berapa lama itu akan cukup bagi Rama.

"Waktu ada gosip soal aku di Bali kamu percaya ama aku. Apa yang ngerubah itu semua? Apa karena Belinda?"

"Aku percaya, Rama. Bahwa saat ini kamu emang sepenuhnya ama aku. Aku hanya bersiap untuk kemungkinan kedepannya."

Rama terdiam sesaat, lalu meraih bukunya dan kembali memperbaiki pekerjaannya.

"Kalau gitu kamu harus bekerja keras buat nemuin sesuatu yang nggak akan aku suka dari kamu," ucapnya kemudian.

Layla diam saja.

Yang nggak kamu suka dari aku? Penampilan aku jelas belom cukup. Gimana kalo latar belakangku? Masa lalu aku yang rumit?

Tapi Layla tetap bungkam.

Ketika jam berdentang menunjukkan pukul dua siang, Rama menyodorkan buku yang tadi selesai dikerjakannya. Lalu tanpa berkata apapun, meninggalkan Layla yang masih terdiam.

Layla membelai buku itu, lalu menghela napas pasrah dan mulai kembali memeriksa jawaban Rama.

Di halaman terakhir yang di bukanya, Layla terdiam membaca pesan kecil yang ditulis Rama di sana. Pesan kecil, namun akhirnya mengembalikan senyum geli Layla.

Mungkin akan selalu begini polanya. Layla dengan sikap pesimisnya. Rama dengan sikap santai dan superiornya, tapi jalan mereka sepertinya masih tidak bercabang. Masih satu jalan, yang walaupun berliku, tapi mereka masih tetap bisa melewatinya bersama.

Nb: lihat kalau mau tahu apa yang ditulis Rama, lihat Prolog ;)

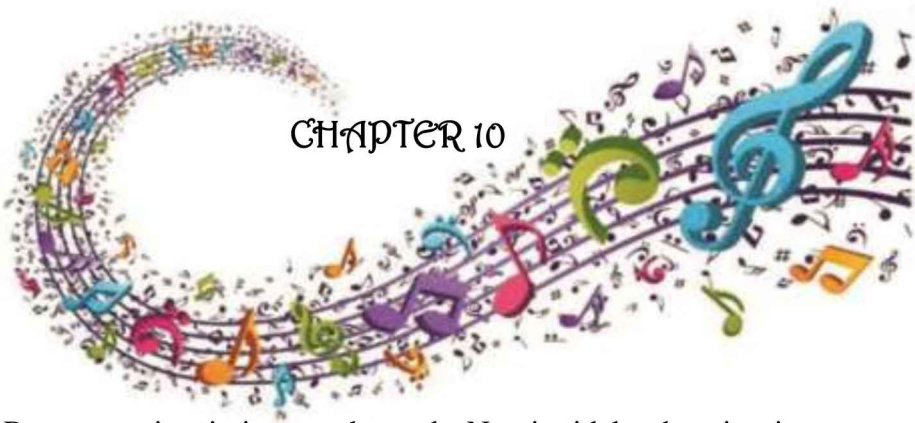

CHAPTER 10

Ruang ganti artis itu penuh sesak. Nyaris tidak ada privasi, tapi memang tidak butuh. Karena toh penghuninya hanya anggota The Players. Setelah konser mereka barusan, kini para personilnya sedang menggelepar melepas lelah. Menggelepar dalam artian sebenarnya bagi Mike, karena saat ini ia praktis terlentang di sofa.

Sementara Raja, Devon dan Dewa masing-masing sedang duduk menyandar di sofa panjang satunya dengan pose yang lebih beradab. Setidaknya mereka masih ingat untuk jaga image.

Bang Andy masuk sambil memainkan handphonenya, lalu menatap Rama yang sedang duduk di depan meja Rias sambil menopang kedua kakinya di depan cermin.

"Elo kenapa?" tanya si manajer.

"Hmm?" gumam Rama tanpa menatap ke arahnya.

"Berantem ama si Layla?" tanya Bang Andy. Rama langsung menoleh kali ini.

"Hah? Elo apain si Layla?" tanya Dewa.

"Kok abang bilang gitu?" Rama mengabaikan pandangan penasaran dari teman-temannya yang kini mulai bangun dari tidur ayam mereka.

"*Performance* lo tadi ada yang beda. Lancar sih, tapi lebih ke arah teknik aja. Pikiran lo kayak lagi di tempat lain," jelas Bang Andy.

Rama terdiam sejenak.

"Bang, abang gimana caranya sih dulu ngeyakinin istri abang biar mau percaya dan nerima abang sepenuhnya?" tanya Rama kemudian.

"Elo mau ngelamar si Layla?" tanya Mike.

"Ngeyakinin gimana sih maksudnya?" tanya Bang Andy.

"Ya, bahwa abang beneran cinta ama dia. Selain dengan kata-kata i love you atau semacamnya deh."

Bang Andy menggaruk dagunya, ekspresinya berpikir sejenak.

"Emm, ini soal Layla yang nggak percaya ama perasaan lo? Emang elo udah bilang perasaan lo ke dia?"

"Belom. Tapi ya itu tadi, gimana caranya supaya bisa ngeyakinin dia, tapi nggak pake kata cinta?" tanya Rama dengan keras kepala.

Rama tidak meragukan perasaannya sendiri. Tapi hubungannya dengan Layla masih sangat rentan. Dan Rama tahu, kata cinta tidak akan memperbaiki. Malah bisa memperburuk, karena perasaan tidak aman dan tidak percaya yang masih dimiliki Layla mungkin justru membuat kata cinta dari Rama akan terdengar seperti omong kosong.

Semenjak pembicaraan dengan Layla di perpustakaan tempo hari, Rama jadi tahu bahwa Layla selalu mempersiapkan diri

untuk yang terburuk. Seakan hubungan mereka bisa kandas kapan saja. Kesadaran itu membuat Rama kecewa, karena ia sendiri sama sekali tidak bisa membayangkan kalau hubungan mereka berakhir. Tapi ia juga tidak bisa menyalahkan Layla. Rama sendiri lah yang telah membangun reputasinya.

Ia bergonta ganti pasangan sesering ganti baju. Tidak jarang ia bahkan terlihat menggandeng dua wanita sekaligus. Wajar saja jika Layla berpikir ia akan segera berpaling ke wanita lain. Padahal sejak bersama Layla, Rama bahkan sudah tidak berhasrat pada wanita lain. Kalau bukan karena kejantanannya yang mengeras setiap kali berdekatan dengan Layla, Rama mungkin sudah curiga bahwa ia kena karma sehingga jadi impoten. Terkadang takdir dan karma berteman baik. Lalu mereka bisa sekejam itu.

"Ya, pake tindakan." Ucapan Bang Andy memecah lamunan Rama.

"Tindakan gimana? Emang tindakan aku kurang ngeyakinin?" tanyanya.

"Tindakan lo yang selalu nempelin dia? Harusnya cukup jelas sih," celetuk Devon.

"Elo pernah nggak berusaha ngelakuin sesuatu yang spesial. Kayak ngasih atau lakuin sesuatu yang nggak pernah lo lakuin ke cewe lain, tapi khusus lo lakuin ke dia?" tanya Bang Andy.

Rama berpikir sejenak. Sebenarnya yang ia lakukan dengan Layla memang belum pernah sungguh-sungguh ia lakukan dengan wanita lain, Yaitu setia dan sepenuhnya menggunakan perasaan.

Tapi point itu tidak akan penting kalau ia belum mengutarakan perasaannya. Sementara Rama masih menunggu Layla siap menerima komitmennya.

Kemudian Ia terpikir satu hal. Satu hal yang tidak pernah ia lakukan dengan wanita manapun.

"Makasih, Bang!" ia langsung menepuk bahu Bang Andy dan dan meraih jaket hoodie nya.

"Bye, Guys!" lalu melesat keluar mengabaikan teman-temannya yang menatap Rama seperti orang gila.

***

Layla baru saja mengerjakan soal, lalu menatap jam dan handphone-nya. Konser pasti sudah selesai, ia yakin itu. Sebenarnya Rama menawarkan tiket gratis bahkan Pass untuk crew kepadanya. Tapi Layla menolak karena ia mengkhawatirkan adanya skandal kalau sosoknya kelihatan terlalu sering bersama Rama.

Selama ini mereka berhasil mencuri-curi waktu dengan Rama yang sering mampir ke rumahnya dan mengajak Layla untuk ikut dengannya berlatih di studio Bang Andy. Layla tahu Rama tidak suka tindakan ini, tapi ia tetap menuruti keinginan Layla.Sebenarnya, Layla pun tidak suka.

Gadis mana yang suka pacarnya tampil dan menebar senyum seksi lalu semua wanita bisa berfantasi memiliki pacarnya itu? Tidak ada. Tapi Layla tidak akan membiarkan Rama meresikokan semua jerih payahnya dan anggota band yang lain demi dirinya. Rama bisa mendapatkan gadis manapun yang ia inginkan tanpa menghancurkan reputasi bandnya.

Apa kata orang kalau seorang Rama Ardika berpacaran dengan gadis sepertiku?

Ia menekan pemikiran itu rapat-rapat. Sejak akhirnya memutuskan menerima Rama, ia sudah mempersiapkan diri untuk yang terburuk. Pria itu bisa saja akhirnya selingkuh. Atau bosan dan minta putus. Tapi untuk sementara ini, ia ingin bersikap egois. Layla ingin menikmati kesempatannya yang langka ini. Kesempatan untuk bahagia. Di antara semua yang ada di dunia ini, Rama lah yang bisa membuatnya merasakan itu.

Ketukan di pintu menyadarkan Layla dari lamunan. Pukul 12.20 menit. Ia mengintip melalui lubang kunci, lalu menghela napas lega dan segera membuka pintu.

"Kamu nggak salah malem-malem ke sini?" tanyanya sambil tertawa kecil. Rama ikut tertawa, gugup.

Aneh..., Rama nggak pernah gugup, deh.

"Ada apa, Ram?" tanya Layla kemudian.

"Emm, kamu sibuk nggak?" sungguh pertanyaan basa-basi. Ada yang benar-benar tidak beres.

"Aku udah selesai ngerjain tugas sih. Kenapa emangnya?"

"Ikut aku, yuk." Tidak mungkin melewatkan nada bersemangat dalam suara Rama.

Masih gugup, namun dipenuhi suatu semangat.

"Mau kemana?"

"Ada, deh. Pokoknya ikut, ya. Percaya deh. Pleaseee," pinta pria itu penuh harap.

Layla akhirnya menyerah melihat tatapan Rama.

"Oke. Aku ganti baju dulu ya."

"Nggak usah. Gitu juga udah cukup kok. Udah ayo, kunci pintu kamu!"

Layla segera meraih dompet dan handphonenya lalu memasukkan semuanya ke saku celana training yang dipakainya. Kemudian mengunci pintu dan naik ke jip Rama.

"Kamu mau culik aku?" tanyanya setengah bercanda saat di dalam jip.

"Iya," jawab Rama.

Kini giliran Layla yang tertawa gugup.

Sepanjang perjalanan mereka tidak saling bicara, namun Layla terus melirik cemas ke sampingnya. Mereka lalu memasuki sebuah lahan parkir yang terletak di bawah tanah sebuah gedung pencakar langit yang Layla tidak tahu namanya. Rama membantu Layla turun dari jip nya dan menggandengnya menuju lift. Ia masih tidak mengatakan apa-apa, namun kedua tangannya memeluk pinggang Layla dan meremasnya lembut.

Pintu lift berdenting membuka. Rama membimbing Layla keluar lalu berjalan ke satu-satunya pintu yang terlihat di lantai itu.

Ia memasukkan sejumlah angka di keypad samping pintu. Bunyi ding yang halus terdengar. Pria itu melirik ke arah Layla yang masih terpaku di tempatnya berdiri. Lalu kembali memencet-mencet sejumlah tombol di keypad. Sesaat

kemudian, ia mengeluarkan kunci dari sakunya. Setelah membuka pintu dengan kunci, ia mendorong pintu ke arah dalam.

"*Welcome home*," bisik Rama di telinga Layla.

***

Ruangan itu terlihat seperti keluar dari majalah dekor yang terkadang dilihat Layla diperpustakaan. Dindingnya merupakan paduan gradasi warna hitam-putih diselingin coklat tua di beberapa bagian.

Dari pintu yang ia masuki, terlihat sofa besar berwarna putih, dengan beberapa sofa bundar bernuansa sama di sekitarnya. Perapian yang kosong berada di sisi dinding yang berseberangan dengan sofa. Ada bentuk-bantuk garis di atas perapian yang Layla duga menyembunyikan tv. Atau mungkin home theatre? Lebih mungkin yang terakhir sepertinya.

Di sebelah kiri terdapat mini bar. Layla tidak yakin yang ini pantas di sebut mini atau tidak. Karena dari yang dilihatnya

setidaknya ada 50 jenis botol yang berbeda dan tidak ia kenali sebagai sirup.

Ada sebuah lorong yang mengarah ke dalam, karena suasananya yang redup Layla tidak bisa menebak mengarah ke mana lorong itu. Tiba-tiba lampu menyala di berbagai sudut yang menimbulkan kesan hidup bagi ruangan itu. Layla menoleh pada Rama yang saat ini sedang menggenggam sebuah remot mirip remot tv di tangannya.

"Lorong itu mengarah ke dalam. Di sana ada beberapa ruangan dan kamar lagi," ucap Rama perlahan, seperti menunggu reaksi gadisnya.

Layla melirik ke arah kanan, berjarak beberapa meter dari sofa, ada sebuah pintu besar dengan pintu kaca yang buram.

"Kamarku," gumam Rama seperti menebak arah pikiran Layla.

"Aku kira kamu tinggal di apartment," akhirnya Layla bersuara. Rama terkekeh pelan.

"Yeah, ini semacam apartmen kan?"

"Ini yang biasa disebut kondominium bukan?" Layla berusaha menggali pengetahuannya yang sedikit mengenai berbagai jenis hunian.

Rama mengangguk membenarkan. Layla juga mengangguk, kaku.

"Ini semua punya kamu?" tanyanya kemudian.

Rama kembali mengangguk.

"Aku beli pakai uang aku sendiri dari hasil main band," jelasnya.

"Aku suka privasi," katanya lagi.

Layla tidak menanggapi, hanya menatapnya seperti sedang berpikir.

"Apa yang kamu pikirkan?" Rama akhirnya bertanya, tidak tahan menebak-nebak reaksi Layla.

Gadis itu menatapnya sayu.

"Kenapa kamu mau sama aku, Rama?" tanyanya kemudian. Rama menegang mendengarnya.

Lalu tertawa sinis.

"Lagi-lagi ini yang kamu lihat dari aku? Ya, aku berduit La. Aku populer. Aku artis. Ada lagi yang mau kamu gali dari aku?!" tukasnya marah.

"Maksud kamu apa sih, tiba-tiba bawa aku ke sini?" tanya Layla.

Rama mengacak rambutnya frustasi, lalu duduk di pinggiran sofa.

"Aku nggak ngerti apa yang harus ku lakuin ke kamu, La." Akunya kemudian.

Lalu melanjutkan, "Aku pengen ngasih sesuatu yang spesial ke kamu supaya kamu tahu kalo aku nggak pernah main-main sama kamu. Supaya aku bisa bikin kamu yakin sama aku. Sama *kita*. Tapi aku nggak tahu apa yang harus kulakuin buat itu semua. Karena aku tahu kata-kata manis

atau hadiah apapun buat kamu bisa aja kamu anggap sebagai gombalan. Omong kosong.

"Aku cuma kepikiran cara ini, La." Rama berdiri dan memasukkan tangannya ke saku.

"Nggak ada satupun perempuan yang pernah ke sini kecuali mamah aku," ujarnya.

"Cuma orang tua dan temen-temen band aku yang pernah kubawa ke sini. Seperti yang aku bilang, aku suka privasi. Tapi aku pengen bawa kamu ke sini. Cuma kamu satu-satunya perempuan yang pengen aku bagi privasiku."

Rama menundukkan wajahnya.

"Cuma kamu yang aku pengen kasih tahu semua hal tentang aku."

Layla merasa matanya memanas. Air mata merebak di pelupuk matanya.

"Kamu bisa dapetin perempuan manapun," ujarnya lirih.

"Jadi kamu pikir karena aku punya semua ini, aku bakal cari perempuan lain yang juga punya hal-hal seperti ini? Iya?! Jadi kamu pikir suatu saat aku bakal ninggalin kamu karena semua ini?" tantang Rama dengan marah.

"Iya," jawab Layla.

Nadanya terdengar pasrah dan lelah.

"Kalau gitu kita sama, La. Karena aku juga ngerasa setiap saat kamu bakal ninggalin aku karena semua ini. Bukannya kamu yang selalu bersiap buat ninggalin aku?!"

Layla tersentak mendengar ucapan Rama. Ia mendongak memandang Rama. Raut wajah tampannya yang biasa terlihat santai, kini tampak terluka dan hancur.

"*Don't push me away, Baby. It hurts so bad*," perlahan Rama mendekat dan menangkupkan tangannya di wajah Layla.

Untuk pertama kalinya, Layla melihat kerapuhan dalam diri Rama.

Ya Tuhan, apa yang udah aku lakuin?

Layla membelai rahang Rama seperti yang selama ini ia impikan. Bulu-bulu halus terasa menggelitiki kulit tangannya. Lalu, gadis itu mendekati bibir Rama.

Respon Rama terhadap ciuman Layla kali ini mengejutkan. Lapar, Kebutuhan, Kesedihan, dan Ketakutan. Layla kini tahu betapa ia sebenarnya sudah menyakiti Rama dengan ketakutannya sendiri.

Lidah Rama bergerak di mulut Layla, mereguk dalam-dalam rasa gadis itu. Ciumannya dipenuhi desakan kebutuhan.

Entah sejak kapan Layla sudah di dorong ke sofa. Karena selanjutnya ia sadar Rama telah mendesaknya ke sofa dan menindihnya. Tangan pria itu menyusup ke sweater yang digunakan Layla, seperti membutuhkan kontak langsung dengan kulit hangat gadisnya. Seakan tidak cukup, Rama kemudian melepaskan jaket serta t-shirtnya dengan cepat. Tubuh six packnya terpampang di hadapan Layla. Penampilan itu membuat tangan Layla gatal. Tanpa sadar ia sudah melarikan tangannya menyusuri bulu-bulu halus yang mengarah ke arah anatomi tertentu milik Rama.

"Aku nggak akan ngelakuin apa yang nggak kamu inginkan, La," gumam Rama pelan.

Lalu menarik lepas sweater Layla, menampilkan tubuh bagian atas gadis itu yang hanya tertutup bra sederhana berwarna putih.

Sambil menggeram, Rama kembali menciumi Layla. Tangannya meremas lembut payudara kecil milik Layla. Kemudian ciuman itu turun ke leher ... lalu ia mengubur wajahnya di kehangatan lekuk leher Layla.

"*I'm here, Baby. I'm yours*," bisik Layla di telinga Rama.

Rama sontak mendongak. Perlahan senyum takjub terukir di wajah tampannya.

"Kamu mau pulang malam ini?" tanyanya pelan.

"Nggak, kalo kamu nggak mau aku pulang," jawab Layla.

Kali ini, Rama meraup Layla dalam gendongannya dan membawanya ke kamar.

Bibir Layla terasa bagaikan ekstasi bagi Rama. Memabukkan dan seperti candu. Namun kali ini bukan hanya bibirnya yang membuat Rama kewalahan. Keinginannya untuk memiliki Layla sudah sampai pada puncaknya.

Pria itu menurunkan Layla di samping tempat tidurnya. Gadis itu melirik malu-malu ke arah tempat tidur, membuat Rama semakin gemas dan ingin melahapnya. Jemarinya terulur menyentuh pipi Layla, perlahan menyapu turun wajah dan berhenti di tali bra yang masih Layla kenakan.

Bibirnya mengecup ringan pipi Layla, tangannya bergerak meraba tepian bra dan memutar ke belakang lalu berhenti di kaitannya. Rama meminta izinnya, Layla paham.

Gadis itu memalingkan sedikit wajahnya, sehingga bibirnya menemui ciuman Rama. Ciuman Layla antusias. Dengan sedikit keberanian yang didapatinya karena menyadari Rama memperlakukannya dengan begitu berharga, tangan Layla menyentuh dada Rama, berjalan ringan menuruni hingga ke tepi celana yang dikenakan Rama.

Lalu meyusup ke baliknya dan menemukan bukti gairah pria itu. Rama terkesiap di bibirnya, lalu mencium Layla lebih

dalam dan lapar. Sambil menggeram pelan, ia akhirnya menarik lepas kaitan bra yang sedari tadi di genggamnya.

Bibirnya meninggalkan bibir Layla. Turun dengan meninggalkan kecupan kecil namun membara, lalu berhenti pada puncak payudara yang terekspos setelah bra nya dilepaskan. Mulutnya memagut puting Layla dan mengulumnya salah satu dengan sentakan rakus. Kini giliran Layla yang terkesiap.

"Rama...," nafas Layla tak beraturan, kewalahan atas sensasi yang baru pertama kali dirasakannya.

Mulut Rama berpindah ke payudara satunya, memberikan perlakuan serupa. Tanpa sadar Layla sedikit melentingkan tubuhnya, jemarinya mencengkram erat punggung Rama, mencari pegangan sekaligus memohon lebih.

Tubuh Layla didorong hingga terlentang di tempat tidur. Layla mengangkat wajahnya saat merasakan Rama menarik lepas celana training dengan celana dalamnya dalam satu gerakan. Lalu berdecak kesal.

"Hm?" Rama memandang bingung mendengar decakan kekasihnya itu.

"Kamu memang ahli ternyata," gerutu Layla.

Rama menyeringai angkuh, namun seringainya segera menghilang saat Layla melepaskan kaitan celananya dan menurunkannya.

Mata Layla membelalak melihat pemandangan di depannya.

Apa bisa cukup?

"Tubuhmu akan menyesuaikan dengan sendirinya," gumam Rama menjawab pikiran yang tak disuarakan Layla.

Bibirnya kembali memagut bibir Layla, lalu menuruni tubuhnya dan berhenti di bagian kewanitaan Layla. Gadis itu memekik kecil ketika Rama melebarkan kakinya dan mencium titik di bagian intimnya.

Oh, my....

Rama bukan orang awam dalam percintaan. Namun rasa Layla membuatnya merasa seperti baru pertama kali bercinta.

Ia memainkan lidahnya, mengenalkan Layla pada sensasi yang tak pernah ia duga sebelumnya. Hingga ke titik dimana Layla menggelinjang dan mencapai puncaknya.

Mata Layla masih setengah terpejam, menikmati perasaan melayang setelah pemainan Rama barusan. Namun kembali siaga saat Rama kembali menaiki tubuhnya. Saat Layla menyadari Rama sudah mengarahkan kejantanannya pada miliknya.

Rama menatap ke dalam mata Layla saat membimbing miliknya memasuki tubuh gadisnya. Layla terkesiap tajam, rasa sakit seakan membelah tubuhnya. Rama memberikan kecupan-kecupan kecil dan bisikan menenangkan.

"Maaf, rasa sakitnya akan segera berlalu. Aku berjanji akan pelan-pelan."

Rama mulai bergerak perlahan. Ia menepati janjinya, walaupun tubuhnya menegang luar biasa menahan gairahnya sendiri. Perlahan rasa perih yang dirasakan Layla berganti menjadi rasa nikmat. Semuanya terasa tepat. Seakan mereka memang diciptakan untuk satu sama lain. saling mengisi.

Gerakan Rama semakin cepat, tubuh Layla mulai merespon dengan seirama. Aroma dan rasa Rama dalam dirinya membuat Layla kewalahan. Namun ini adalah rasa kewalahan yang hebat. Rama semakin memacu iramanya, membenamkan dalam-dalam dirinya pada tubuh Layla.

Kuku Layla mencengkeram bahu Rama. Tanpa sadar kedua kakinya terangkat melingkari pinggul Rama. Ketika gelombang kenikmatan itu kembali, rasanya bahkan jauh lebih hebat daripada yang pertama. Layla meneriakkan nama Rama, bersamaan dengan Rama yang semakin membesar di bawah sana.

Teriakan Layla saat menyebut namanya membuat Rama tidak bisa lagi menahan diri. Ia membenamkan dirinya dalam-dalam dan bertahan disana. Rama menikmati setiap detik klimaks di dalam kehangatan Layla.

"Layla...aku nggak akan pernah sanggup kehilangan kamu. Jangan pernah tinggalin aku," gumamnya di telinga Layla.

Lalu mendaratkan kecupan-kecupan kecil di wajah kekasihnya itu. Layla menelusupkan kepalanya ke cekungan

leher Rama. Menyerap setiap cinta dan kehangatan yang ia rasakan dari Rama.

"*I'm yours,* Rama. Aku udah berusaha buat nggak jatuh. Tapi toh akhirnya, disinilah kita sekarang," ujar Layla.

Rama tersenyum senang mendengar kata 'kita' dari bibir Layla.

CHAPTER 11

Manusia memiliki banyak ketakutan.

Takut akan kematian, Bencana, Kemiskinan, Sakit, dan bermacam-macam ketakutan. Konon ketika kita tidak lagi menghargai hidup, maka tidak akan banyak lagi yang kita takutkan.

Layla takut akan banyak hal dalam hidupnya. Tapi semuanya mengarah pada satu hal, yaitu jika masa lalunya kembali dan menggigitnya seperti dulu.

Ia sudah begitu lama menutup diri. Baginya, cinta adalah munafik. Apakah cinta jika akhirnya mengabaikan?

Apakah cinta jika akhirnya menyakiti?

Apakah cinta jika akhirnya membunuh?

Karena itu ia menutup diri dari semua cinta. Tanpa orang tua, teman, ataupun kekasih. Layla selalu menunggu untuk yang terburuk. Tidak terkecuali kali ini.

Ia menunggu saat cinta itu akan berbalik dan menghancurkannya, lagi. Seperti yang telah terjadi bertahun-tahun lalu. Menghancurkan apa pun yang masih tersisa dalam hatinya, yang ia anggap telah mati.

Layla bisa merasakan kulitnya yang telanjang menghangat karena sinar matahari. Angin memainkan rambutnya yang kini terurai. Tapi bukan kehangatan sinar matahari yang ia harapkan saat terbangun. Ada yang lain yang ia harapkan.

Mungkin yang semalam memang cuma mimpi.

Ia mengira-ngira dalam hati bagian mana dalam mimpinya yang masih tergolong nyata.

Mungkin ia tertidur saat menanti kabar dari Rama. Lalu apakah imajinasinya cukup liar hingga bisa memberi khayalan mengenai bangunan mewah itu?

Kehangatan itu, apakah imajinasi juga? Sentuhan itu? Intensitas rasa yang diakibatkan sentuhan itu?

Layla tidak percaya ia bermimpi seperti itu. Tapi entah mana mimpi ataupun nyata, satu hari lagi kenyataan harus ia hadapi.

Layla membuka mata, mendapati seberkas cahaya masuk melalui kerai jendela yang sedikit di lebarkan.

Catatan pertama, ini jelas bukan kamarnya.

Catatan kedua, ia telanjang.

Padahal ia tidak pernah tidur telanjang sebelumnya.

Ia beranjak bangun dan menuju ruangan yang bisa ia duga sebagai kamar mandi. Layla harus mengingatkan diri, kemewahan kamar mandi ini tidak boleh membuatnya bergidik. Ia menatap ke cermin dan memandang pantulannya.

Catatan ketiga, bibirnya bengkak. Dan ada banyak tanda di tubuhnya. Leher, payudara...*nah, imajinasi tidak akan bisa melakukan itu.*

Catatan paling terakhir dan paling konkrit yang membuktikan kenyataan, adalah bayangan yang baru saja masuk dan menatap dari balik punggung Layla.

Dan, bayangan seseksi itu, aku rasa aku tidak bisa mengkhayalkannya.

Layla tidak berbalik, hanya balas menatap melalui cermin.

Sosok itu menatap Layla dengan lembut. Namun ketika mata itu turun dan menatap tubuh Layla, pandangannya menggelap. Senyum seksi terukir di sudut bibirnya.

"Mesum," tukas Layla.

"Nggak papa, donk. Yang ku mesumin 'kan kamu," jawab Rama membela diri.

Matanya menatap cermin yang memantulkan payudara Layla dan gadis itu sadar payudaranya kini menegang.

Seperti serigala yang sedang menilai mangsanya, sosok kekasihnya mendekat dengan langkah perlahan namun mantap.

Bahkan cara berjalannya saja seksi, dosa apa aku hingga dihukum dapat cobaan seperti ini di Minggu pagi?

Rama hanya mengenakan boxer, tanpa kaos maupun celana untuk menutupi bagian tubuhnya yang lain.

Mungkin sengaja kali ya, biar aku khilaf? tebak Layla.

Ketika akhirnya Rama memeluknya dari belakang, Layla menghela napas bahagia. Lengkap, Se-nyaman ini dia dengan Rama. Bukan berarti tangannya tidak gatal untuk menutupi ketelanjangannya sendiri, tapi dengan Rama, ia justru ingin memperlihatkannya. Konyol memang. Tapi respon Rama membuatnya merasa cantik dan Merasa seksi. Seakan ia adalah satu-satunya gadis di dunia ini.

Dan dalam pembelaan Rama, Layla memang satu-satunya.

Rama menyingkap rambut di tengkuk Layla, lalu mendaratkan sebuah kecupan manis tanpa melepas tatapannya dari mata Layla di cermin.

"Kamu udah mandi, ya?" Layla merasakan rahang Rama yang kini sudah lebih mulus.

"Yap, aku mandi buat yang kedua kali dalam lima jam terakhir," jawab Rama.

Layla mengangkat alisnya bingung, lalu berbalik. Rama hanya melirik ke bawah sebagai penjelasan.

Oh.

"Nonjol itu. Sakit nggak?" tanya Layla sedikit prihatin.

"Nggak papa. Jangan kamu liatin. Ntar makin bangun dia," Rama memperingatkan.

Layla tergelak mendengarnya.

"Nggak papa kok kalau bangun," goda Layla.

"Nggak. Kamu masih perih," bantah Rama.

Layla mengangkat sebelah alisnya, bibirnya mengulum senyum.

"Tenang aja, kalau sekiranya udah nggak tahan juga kamu kuserang," Rama terkekeh saat ucapannya justru membuat Layla salah tingkah.

Ketika pagi ini terbangun, ketegangan di pagi hari mengganggunya. Tapi terbangun dengan Layla dalam dekapannya membuat semua itu tidak berarti. Setelah mendaratkan kecupan ringan, Rama bangun dan ke kamar mandi.

Setelahnya ia keluar untuk mengambil minum dan mengecek ponselnya yang mati karena lupa dicharge. Sembari mengisi baterai, pesan beruntun masuk. Hingga akhirnya Dewa , menelepon untuk menanyakan Layla.

Semua anggota The Players memenuhi chat group mereka menanyakan Layla. Dan masing-masing sudah berusaha menghubungi ponsel Layla, namun tidak aktif. Mike bahkan nyaris ke rumah Layla, kalau bukan karena diwanti-wanti Bang Andy, ia pasti sudah berangkat.

Dewa masih ngomel tanpa memberikan kesempatan bagi Rama menjawab. Sesuatu yang intinya, "ELO APAIN ADEK KITA-KITA?" tapi dalam penjabaran yang lebih panjang-lebar dan dipenuhi ancaman.

Sumpah ini orang, udah kayak momma bear nyariin anaknya.

Rama langsung menutup teleponnya dan membuka chat group. Lalu mengirim satu pesan singkat.

RamaArdika: Layla gue culik. Nggak usah nyari kita.

Lalu kembali membuat chatgroup nya bersetting silent sambil tertawa setan.

Ketika kembali ke kamar dan mendapati tempat tidur kosong, Rama sedikit panik.

Gimana kalo Layla nyesel ama kejadian semalem?

Namun ketika ia masuk, Layla langsung berseri-seri. Dan... semua ketakutan Rama pun lenyap. Layla-nya... Rama menggendong lalu mendudukkan Layla di dudukan wastafel panjang di depan cermin kamar mandi. Kedua tangannya memeluk melingkupi Layla. Dadanya yang telanjang menempel langsung ke payudara Layla, menimbulkan getaran senang.

Tangan Layla sendiri menyusuri punggung dan dadanya, lalu menyusup membalas pelukan Rama dengan sama posesifnya.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidup Rama, dia senang diperlakukan posesif.

Ternyata, gue emang udah sepenuhnya jadi milik Layla.

Karena baik hati maupun tubuhnya merespon fakta itu dengan bersemangat dan bukannya ketakutan.

Bibir mereka bertemu, seakan memang sudah diciptakan untuk satu sama lain. Dua bagian untuk menjadi satu pasang.

"Kamu mandi gih. Aku buatin sarapan, ya." Ujar Rama setelah beberapa saat kemudian.

Layla sadar bahwa itu isyarat pertahanan diri Rama sudah menipis. Ia hanya mengangguk menuruti.

Setelah Layla masuk ke pancuran, sesaat kemudian Rama kembali masuk. Ia mengambil pakaian kotor milik Layla dan meletakkan baju ganti berupa boxer dan kemeja berwarna krem sebagai gantinya. Membuat Layla teringat ciuman pertama mereka.

"Yang ini nggak setipis yang dulu, kok." Jelas Rama juga mengingatnya. Ia segera keluar, sebelum berakhir dengan menyerang Layla.

***

Rama membantu Layla turun dari mobil jip. Pakaian gadis itu sudah dicuci dan kini kembali dipakainya. Walaupun Rama suka Layla mengenakan pakainnya, tapi terkutuklah ia kalau membiarkan Layla keluar dari tempatnya dengan menggunakan boxer. Lagipula entah kenapa kemeja Rama yang kebesaran di tubuh Layla justru membuatnya terlihat sexy.

"Kamu yakin nggak mau ikut aku latihan?" tanyanya.

Layla menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Malu ketemu anak-anak," jelasnya.

Ia tidak berani membayangkan bagaimana kalau *ia* yang menjelaskan bahwa semalam ia menginap di tempat Rama. Tanda-tanda yang dibuat Rama masih terlihat di leher serta belahan dadanya. Setidaknya kalau *Rama*-lah yang

menjelaskan, nah... pria itu tidak akan malu. Layla bahkan tidak yakin Rama masih punya malu.

Rama tergelak mendengarnya, lalu mendekat untuk memberikan ciuman perpisahan. Layla masih berdiri di luar untuk menyaksikan mobil Rama meninggalkan tikungan, ketika matanya menangkap pemandangan mobil lain.

Jalanan memang milik umum. Namun di lingkungannya yang bisa dibilang terpencil dan sepi penduduk ini, pengunjung bahkan lebih sepi lagi. Apalagi mobil mewah seperti itu. Layla sedikit mengalihkan pandangannya, berpura-pura melakukan pemanasan melemaskan badan ketika akhirnya ia melihat mobil itu pergi tidak lama setelah mobil Rama.

Saat itulah Layla sadar, ia dan Rama telah menikmati waktu berharga mereka dalam sebuah gelembung. Gelembung yang berisi kebahagiaan. Setiap saat gelembung itu dapat terkoyak lalu pecah.

Apapun itu, aku nggak akan membiarkannya mempengaruhi kebahagiaan Rama.

Sekarang setelah ia sadar bahwa dirinya termasuk dalam daftar kebahagiaan Rama, instingnya bukan lagi hanya mempertahankan diri. Tapi juga mempertahankan Rama. Ia akan bersiap mengahadapi kemungkinan apapun.

Karena firasatnya benar. Gelembung itu akan terkoyak dengan headline news yang muncul keesokan pagi.

RAMA ARDIKA SANG PLAYBOY KEMBALI BERAKSI.

Memanfaatkan gadis polos dan lugu, inikah gambaran pewaris utama Ardika Group?

Layla meremas kuat-kuat koran pagi yang menampilkan fotonya dengan Rama ketika kemarin pagi Rama mengantarnya pulang.

Mereka membuat Rama terlihat seperti orang brengsek dan aku seperti gadis tolol yang butuh diselamatkan.

Well, they're gonna pay for this shit!

Layla kembali merapikan koran dan melanjutkan membaca berita itu sambil menahan rasa mual yang mulai naik ke permukaan. Perlahan wajahnya memucat.

Mereka tahu namaku.

Seluruh tubuhnya tiba-tiba dingin.

Namaku ditulis dengan lengkap. Sebentar lagi ia *akan menemukanku.*

Layla meletakkan wajahnya di permukaan lantai kamar yang dingin. Alarm peringatan di otaknya menggemakan bahaya berkali-kali. Menggemakan ketakutannya selama ini.

Ia *akan menemukanku. Lalu membunuhku.*

Layla megap-megap mencari udara. Tangannya gemetar memeluk tubuhnya sendiri dengan sikap defensif. Hingga kemudian menyentuh sesuatu yang menonjol di saku celana trainingnya.

Kunci.

Perlahan kesadaran menggapainya.

Kunci kondo milik Rama.

Sebentuk kehangatan menyentuhnya. Sebuah tangan tidak kasat mata yang memberinya sedikit suntikan kekuatan.

Rama.

Lalu kehangatan itu menyebar menjadi sesuatu yang lain. keberanian.

Orang bilang cinta dapat merubah seseorang. Masalahnya dalam artian baik atau buruk?

Layla pernah dikecewakan oleh orang-orang yang dicintainya bertahun-tahun silam.

Love turn out to be bad things.

Kali ini ia kembali menemukan sebentuk cinta.

Kesadarannya kini sepenuhnya pulih.

Kali ini, aku akan lebih berani.

CHAPTER 12

Rama memasukkan namanya dalam kolom search. Lalu membuka satu tab lagi dan memasukkan nama Layla Araina.

Beberapa foto saat mereka bersama muncul sebagai hasil pencarian. Rama memaki dalam hati. Ia menghubungi Layla setengah jam yang lalu. Gadis itu memutuskan untuk tidak masuk kuliah. Untunglah hari ini tidak ada kuliah penting yang dilewatkan, setidaknya begitu kata Layla sebagai upaya menenangkan Rama. Tapi Rama tidak butuh ditenangkan. Justru sebaliknya, ia mengkhawatirkan Layla yang jelas-jelas berusaha menutupi ketakutannya sendiri, dan menurut firasat Rama, ketakutannya adalah sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan paparazi.

Kalau latar belakang dan kisah Rama bagaikan majalah yang terpampang bebas, kisah Layla sepenuhnya berbeda. Rama memiliki firasat bahwa ada sesuatu dalam kisah lama Layla. Namun ia tidak akan pernah mendesak gadisnya untuk bercerita kalau memang tidak siap.

Tapi kini Layla ter-ekspos karena Rama. Bagaimana kalau paparazi sialan ini yang justru mendesak Layla untuk bercerita? Rama menahan diri dari dorongan untuk menghantam sesuatu.

Atau dari dorongan untuk menculik Layla dan bersembunyi berdua dengannya di suatu pulau terpencil.

Rama kembali membaca berita itu, kali ini menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Ia lalu meraih handphone di nakas dan menghubungi seseorang.

"Bang, bisa tolong cari tahu wartawan yang nulis berita ini?" ucapnya kemudian.

***

Bangunan studio milik Bang Andy dijaga ketat oleh beberapa bodyguard berpakaian preman yang baru saja disewanya.

Rama dan Layla memasuki pintu belakang, sekedar berjaga-jaga kalau wartawan menemukan mereka bersama-sama.

Setelah membaca koran tadi pagi, Layla keluar sebentar ke warung untuk membeli makan. Ia sedang tidak mood untuk makan apalagi masak. Tapi ia butuh bergerak untuk menenangkan syarafnya. Ketika kembali ke rumahnya, terlihat ada seseorang yang ia curigai sebagai wartawan sedang berdiri di depan rumah.

Layla langsung mundur dan menghubungi Rama dari sebuah bangunan terbengkalai yang terletak tidak jauh dari rumah. Rama menjemputnya beberapa menit kemudian, lalu bersama-sama ke studio Bang Andy tempat anggota The Players sudah berkumpul. Bang Andy sudah menghubungi yang lain terlebih dahulu.

"Gue udah dapet nama wartawan yang nulis berita itu. Nanti orang-orang gue akan temuin dia buat nanyain, dari mana dia tau tentang Layla," ujar Bang Andy begitu ia masuk.

Rama melirik khawatir pada Layla yang sedari tadi terlihat merenung. Gadis itu ketakutan, Rama bisa menebak dari nada suaranya saat Layla menelepon. Tapi entah untuk menutupi ketakutan itu atau apa, Layla justru kelihatan tegar dan berpikir keras.

"Abang udah dapat info apa aja soal dia?" tanya Rama akhirnya.

"Namanya Bandi Argoseno. Ia tinggal bersama anak dan istrinya di sebuah kontrakan. Gue ada alamatnya. Tapi gue saranin jangan ada di antara kita yang ke rumahnya. Terlalu beresiko, soalnya kita lagi dalam sorotan sekarang," jawab Bang Andy.

"Mobil?" Layla akhirnya bersuara.

Enam pasang mata menatapnya bingung.

"M-maksudku, dia pakai mobil nggak? Abang tau apa mobilnya?" ujar Layla, ditujukan langsung pada Bang Andy.

Yang ditanya terlihat bingung sejenak, lalu mengeluarkan smartphone-nya untuk melihat laporan dari orangnya.

"Ya, dia pakai mobil. Innova warna silver," jawab pria itu.

"Berarti bukan," gumam Layla.

"Apanya La yang bukan?" tanya Rama.

Layla menatapnya sejenak. Lalu mengeluarkan secarik kertas kecil dari sakunya.

"Ada yang punya kenalan di kepolisian? Bisa cari tahu pemilik mobil dengan plat nomor ini?" tanyanya, kali ini diarahakan ke semua orang.

Sesaat kemudian Devon angkat bicara, "Gue punya. Biar gue minta bantuan."

Layla menyerahkan kertas itu pada Devon yang kemudian menelepon seseorang.

"Mobil apa La?" tanya Rama lagi.

"Waktu kamu nganterin aku Minggu pagi, aku lihat ada mobil sedan warna item di jalanan nggak jauh dari rumahku. Mobil itu pergi nggak lama setelah kamu dan sudut pengambilan foto itu, kayaknya sesuai kalo diambil dari

sudut tempat mobil itu berada," jelas Layla akhirnya. Rama menatapnya takjub.

"Kayaknya pacar aku ada bakat jadi detektif, nih." Ucap Rama sambil menoel genit pinggul Layla.

Gadis itu tertawa menanggapi.

"Trus, abis ini kita musti ngapain?" tanya Mike.

"Kita nggak bisa apa-apa dulu sementara. Untuk saat ini yang penting temuin dulu pelakunya dan cari tau dari mana dia dapet berita tentang gue ama Layla," jawab Rama.

"Untung aja kita nggak ada jadwal penting sementara ini," ujar Devon.

"Iya kan mau deket ujian semester, Bro. Makanya kemarin gue sengaja luangin waktu kalian di bulan-bulan ini," ucap Bang Andy.

"Trus Layla gimana? Elo nggak bisa balik ke rumah dulu kan, La? Bisa gawat kalo ketemu paparazi. Ada saudara yang bisa lo tumpangin?" tanya Raja.

Layla menggeleng perlahan.

"Layla bakal tinggal ama gue. Tempat gue punya sistem keamanan yang tinggi. Jauh lebih aman dibanding tempat manapun," ucap Rama.

Kondominium Rama memang memiliki peraturan ketat mengenai keamanan. Bahkan tempat parkir Rama adalah tempat parkir khusus miliknya. Hanya orang-orang yang disetujui oleh Rama sendiri lah yang bisa mengakses masuk ke tempat itu.

Teman-teman Rama mengernyit mendengar saran Rama. Tapi mereka tidak punya solusi lain.

"Jangan lupa nyetok kondom, Ram. Bisa gawat kalo si Layla pulang dari tempat lo dalam keadaan tekdung." Ucap Devon, yang lalu dilempar bantal oleh Mike.

"La, kalo lagi capek nggak usah kasih jatah si Rama. Suruh dia mandi air dingin aja," ucap Dewa.

Layla memerah dan menyembunyikan wajahnya ke dalam pelukan Rama. Pria itu tergelak sambil mengacungkan jari tengah ke teman-temannya.

***

"Pakai baju atau gak pake baju?" tanya Rama begitu mereka memasuki kondo.

"Rama!!!" pekik Layla tidak percaya.

"*What*?!" pria itu malah nyengir mesum.

"Oke, aku punya tawaran. Kamu *shirtless,* aku juga *shirtless*," tawar Rama kemudian.

Layla membatin, *kenapa bisa dapet pacar semesum ini*?

Namun jujur saja, godaan menyentuh tubuh *six-pack* Rama begitu besar untuk ditolak, jadi akhirnya Layla mengangguk pasrah.

Layla nyaris melepas kaosnya, saat tangan Rama menghentikannya. Tiba-tiba pria itu menggendong tubuhnya.

"Rama!" pekik Layla. Rama menurunkan tubuhnya di dekat tempat tidur.

"*Allow me*," bisiknya pelan.

Tangan Rama mengangkat t-shirt dengan perlahan. Hidungnya menyusuri garis tengah tubuh Layla, senada dengan t-shirt yang semakin tersingkap. Dalam satu gerakan mulus, t-shirt itu pun terlepas. Rama menarik tubuh Layla ke dalam rangkulannya.

"*You're so beautiful*," gumamnya takzim.

Layla gemetar saat Rama menatap ke dalam matanya.

"Kaos kamu? Gantian ya," pintanya.

Rama menyeringai lebar. Lalu mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Layla menyingkap kaos Rama perlahan dengan satu tangan, tangannya yang lain meraba menyusuri otot perut Rama yang kotak-kotak. Dan dalam sekejap, Layla sudah melemparkan kaos Rama ke samping.

"Kamu rajin *work-out* ya?" tanya Layla, suaranya terdengar gemetar karena senang.

Rama terkekeh pelan.

"Aku punya ruang gym kalau kamu ingat, tentu aja ada gunanya," ucapnya menggoda.

Layla ingat, Rama membawanya *tour* pada pagi hari pertama ia terbangun di kondo ini. Lorong yang menjorok ke dalam ternyata mengarah ke bermacam ruangan lainnya. Ruang gym, dapur, dua kamar kosong, ruang penyimpanan alat musik dan ruang santai.

Ruang santai, yang jika diterjemahkan terdapat jaccuzi, se-set *home theater* dan sofa bed mewah. Layla menggelengkan kepalanya sambil mengangkat sebelah alis saat melihat ruang itu. Berbatasan dengan ruang tersebut, terdapat satu kamar kosong yang luasnya nyaris sama dengan kamar yang ditempati Rama saat ini.

Di sisi lain ruang santai yang berdinding kaca, kacanya bisa digeser, mengarah ke balkon yang ditumbuhi berbagai tumbuhan di dalam pot.

Di ujung lorong, terdapat pintu lagi yang mengarah langsung ke ruang berdinding yang sepenuhnya kaca. Ruang kolam renang. Dengan kolam renang sungguhan dan pemandangan langit yang terhampar luas di kacanya.

"Kamu gila," ucap Layla saat ia akhirnya bisa bersuara lagi. Rama tergelak.

"Dulu aku mau nempati kamar yang di ruang santai. Tapi nyatanya ruang itu jarang aku pakai. Jadi supaya praktis, aku pakai kamar depan. Biar kalo pulang bisa langsung istirahat. Nggak perlu ke dalam segala," jelas Rama.

"Dan kolam renang? Padahal ada jacuzzi yang minimal muat dua orang," ucap Layla dengan tatapan mengkritik.

"Siapa tau aku pengen bikin pesta bikini?" Rama menaik turun-kan alisnya.

"Pernah?" Layla menyipitkan alisnya.

Rama menggeleng. "Ternyata aku jauh lebih sibuk dan mencintai privasiku untuk itu."

Layla tergelak mendengarnya.

"Gimana kalo pesta bikini nya ama kamu aja? Kita berdua doank?" tawar Rama yang dijawab dengusan oleh Layla.

Kini Layla mengingat tawaran itu.

"Gimana kalo kita *pool party*? Tapi nggak usah di kolam renang, jaccuzi aja. Toh Cuma berdua," ucap Layla pelan.

"*Anything you wish, Baby*. Mau sekarang?" Rama menurunkan mulutnya menyusuri garis leher Layla.

Layla menggeleng pelan.

"*Next time* aja. Sekarang aku cuma pengen istirahat," ucap Layla.

Rama mengangguk di lehernya, lalu mengangkat tubuh Layla dan membaringkannya di kasur. Ia menarik selimuti untuk menutupi tubuh mereka berdua, lalu menarik tubuh Layla ke dalam pelukannya. Layla mendesah senang.

Sementara tangan Rama melingkari tubuhnya, tangannya yang lain menengadahkan dagu Layla. Kecupan itu berlangsung pelan dan manis. Seperti ciuman pertama

seorang pria kepada kekasihnya, lalu perlahan berubah menjadi jilatan dan ciuman dalam yang menuntut.

Ciuman itu mengisyaratkan kebutuhan.

"Udah nggak sakit, Rama." Gumam Layla.

Rama menatapnya, mencari kejujuran.

"Aku juga mau," gumam Layla lagi, kali ini lebih lirih.

Mukanya memerah, Rama benar-benar menyebalkan karena membuatnya mengucapkan hal seperti itu. Rama menyeringai lebar melihatnya. Ia bangkit dari atas tubuh Layla. Tangan bergerak cepat melepaskan celana, membebaskan bukti gairahnya.

Rama kemudian meraih Layla untuk bangkit dari tempat tidur. Namun ketika akan melepaskan bra Layla, gadis itu justru mundur perlahan. Dengan gerakan menggoda, namun sedikit kikuk, melepaskan sendiri bra-nya. Rama tersenyum miring, dan beranjak naik ke tempat tidur.
Ia memilih menikmati pertunjukan yang disuguhkan Layla.

Tangan Layla gemetar saat menurunkan celananya. Terakhir, celana dalamnya. Ia bermaksud memberikan tontonan yang seksi. Namun gerakannya yang canggung pasti merusaknya. *Sial*, Layla memaki dirinya sendiri. Namun Rama sepertinya sama sekali tidak keberatan dan justru menikmatinya. Terlihat dari caranya menatap tubuh Layla dengan pandangan tajam dan lapar.

Kini setelah sepenuhnya telanjang bulat, Layla justru tidak tahu harus bagaimana. Ia hanya berdiri kikuk sambil menjalin tangannya. Rama membuat gerakan memanggil dengan jarinya. Layla merasa tertantang dengan pose itu. Ia bergerak perlahan dan gemulai, lalu dengan cepat menaiki tubuh Rama.

Rama menahan diri untuk tidak mencengkeram tubuh Layla dan menguasainya. Keinginan menahan dirinya tentu saja berlawanan dengan miliknya yang sudah menegang dengan gagahnya. Layla pun melihat dengan jelas milik Rama yang jelas-jelas meminta perhatian.

Layla mendekatkan wajahya dan melumat bibir Rama. Tangannya meraba tubuh Rama dan diturunkan ke

kejantanannya. Layla bisa merasakan di bibirnya bahwa Rama menahan napas karena gerakannya itu. Menjauhkan wajahnya dari Rama, Layla lalu menjilati tubuh Rama hingga ke bagian yang saat ini digenggamnya.

"Layla...," namanya diucapkan bagai doa di bibir Rama.

Layla mencicipi sedikit rasa Rama, dan memutuskan tidak seburuk yang dikhawatirkannya. Ia mulai menjilati, sambil terus menatap wajah Rama yang kini setengah memejamkan mata. Melihat ekspresi Rama, Layla semakin memberanikan diri dan mulai mengulum ujungnya. Rama menggeram pelan, dan semakin membelalakkan matanya saat Layla mengulum semakin dalam.

"Cukup, aku ingin klimaks di dalammu. Walaupun mulut cantik itu luar biasa nikmat, aku benar-benar ingin menikmati bagian yang lain," ujar Rama.

Layla mengangkat alisnya, namun tidak menghentikan gerakannya. Rama semakin menggeram.

"Kumohon," pinta Rama.

Layla akhirnya mengangkat mulutnya, lalu menyeringai lebar. Ia kembali menaiki tubuh Rama, pria itu segera membelai tubuhnya. Layla sendiri sudah sangat basah. Rama mengumam senang. Dalam satu gerakan cepat, Rama menyatukan tubuh mereka. Mereka sama-sama terkesiap karena kenikmatan yang mereka rasakan.

Rama bangkit dari sandarannya dan memantapkan tubuh Layla dengan memeluk pinggangnya. Bibir mereka bertautan. Kedua tangan Layla dikalungkan ke leher Rama dan meremas rambutnya. Ia mulai bergerak naik turun, mengikuti insting yang diingini tubuhnya. Mereka semakin merapatkan tubuh, memacu gairah. Saling memberi, saling menerima.

Layla mengangkat wajahnya dan Rama menyurukkan wajahnya pada leher Layla. Rama meninggalkan tanda kepemilikan di setiap titik yang bisa diraihnya.

"Rama...," Layla mendesah lirih.

"Lepaskan...," bisik Rama, lalu bibirnya kembali memagut bibir Layla.

Layla menyambut ciuman itu dengan semangat, lidahnya menyambut Rama dan mengulumnya. Sementara tubuhnya semakin meraih puncaknya. Teriakannya teredam di bibir Rama, bersamaan dengan itu Rama juga menyemburkan benihnya dalam tubuh Layla. Pria itu tetap menahan posisinya, sengaja menumpahkan seluruh klimaksnya. Setelah beberapa saat, tubuh Layla luruh dan menyandar pada Rama.

"Kita nggak pernah pakai pelindung," ujar Layla saat menyadari Rama belum mencabut miliknya.

"Kamu khawatir?" tanya Rama.

Layla menggeleng, tersenyum lembut.

"Baguslah. Aku selalu memakai pelindung selama ini. Tapi sama kamu, aku nggak mau ada batasan dan aku juga selalu cek kesehatan setiap tiga bulan sekali. Jadi kupastikan aku aman," ucap Rama lalu menarik miliknya dari tubuh Layla dan menggulingkan Layla di bawah tubuhnya.

Ia kemudian mencium dalam Layla. Ciuman itu semakin membakar, pertanda yang di bawah sana akan segera

kembali siaga. Layla menjauhkan diri sebelum mereka terbakar.

"Ada yang harus kita bicarain?" tukasnya, berusaha terdengar tegas.

Sadar Layla menghindari serangan bibirnya, Rama mengarahkan kecupannya ke wajah Layla dan mulai turun ke rahang Layla.

"Hmm?" gumamnya, tangannya tetap memainkan payudara Layla yang sudah menegang dan tangan lainnya membelai rahang gadis itu.

"Aku tau kalo sebenernya ada satu solusi untuk gosip ini," ucap Layla.

"Dan itu adalah...?" Rama masih tidak mengentikan godaannya.

"Kamu juga tau solusi apa itu," ucap Layla tegas.

"Hmm?" kini Rama mengangkat pandangannya dan memberi tatapan polos.

Layla mengangkat sebelah alis. Rama mendengus menyerah.

"Aku nggak akan memaksa kamu buat mengambil solusi itu, La." Tukasnya kemudian.

"Kita bisa *goes to public*. Itu kan solusi yang terbaik? Dengan begitu semua orang akan tau kalo kali ini kamu nggak main-main," ucap Layla dengan lembut.

"Dan meng-ekspos kamu? *No way*!" ujar Rama.

Lalu Rama melanjutkan, "Aku tau kamu nggak siap dengan publisitas apa pun, La. Aku yakin ada alasan besar di baliknya. Tapi aku nggak akan maksa kamu buat cerita atau ngambil keputusan apapun. Kamu mau kita menyembunyikan rapat-rapat hubungan kita selama ini, supaya kamu nggak ter-ekspos. Kamu nggak boleh maksain diri merubah itu semua cuma demi reputasiku."

"Tapi aku nggak maksain diri, Rama." Layla menelan salivanya saat menatap ke dalam mata Rama.

"Alasan aku takut publisitas, karena aku takut ditemuin sama *dia*," ucapnya lirih.

"Dia... siapa, La?" tanya Rama hati-hati, ia sudah bersumpah untuk tidak memaksa Layla.

Namun ketakutan gadis itu adalah sesuatu yang harus diketahuinya. Ia bersumpah untuk menghancurkan siapa pun *dia* yang membuat Layla ketakutan.

"Ayah aku," jawab Layla dengan tercekik.

Nada suaranya seperti orang yang nyaris di dorong masuk ke liang kubur hidup-hidup.

"Ayah aku."

Adakah seorang anak yang bisa begitu ketakutan pada orang tuanya sendiri?

Betapa pun orang tua melakukan kekerasan untuk menghukum anaknya, bukankah semua itu katanya didasari cinta? Itulah sebabnya Layla tidak mempercayai cinta.

Layla 9 tahun

"Ibu kamu sakit! Tapi kamu malah kelayapan keluar rumah seenaknya!" bentak ayahnya ketika Layla baru pulang dari les.

Layla kecil hanya menatap bingung kemarahan ayahnya.

"Ibu sakit apa?" tanyanya.

"Kanker rahim. Semua ini pasti karena kamu! Kalau dia nggak pernah ngelahirin kamu, semua ini nggak perlu terjadi!" tamparan itu datang dengan kuat dari pria dewasa berusia akhir tiga puluhan.

Ini pertama kali ayahnya menampar Layla. Selain rasa sakit di pipi, Layla juga shock berat melihat sisi ayahnya yang ini. Mata pria itu memerah, seperti monster. Layla pun berlari ketakutan.

Ia sampai di kamar ibunya. Tidak tahu lagi harus mengadu kemana. Walaupun ia sudah biasa diabaikan oleh orang tuanya.

Ibunya pernah bercerita, walaupun Layla tidak begitu paham maksudnya, tapi ia memiliki ingatan yang kuat.

Kedua orang tuanya bukan menikah karena saling mencintai. Ayahnya lah yang mencintai ibu Layla. Setidaknya begitu lah yang dikatakan ibunya. Ayahnya sendiri jarang bercerita tentang apapun.

Ayah Layla bertemu dengan orang tua Andini, ibu Layla karena urusan bisnis. Saat pertama kali melihat Andini yang masih muda belia, pria itu langsung jatuh hati. Ia dengan gamblang menyatakan ketertarikannya terhadap Andini pada rekan bisnisnya yang merupakan ayah gadis itu.

Orang tua Andini langsung setuju dan menyampaikan pada putri semata wayang mereka. Andini sendiri tidak menolak. Ia terbiasa hidup sebagai anak tunggal yang bergelimang harta. Menikah dengan Hardi, pengusaha yang 10 tahun lebih tua darinya dan sudah mapan merupakan tiket untuk melanjutkan hidupnya yang nyaman.

Layla pun lahir setahun kemudian.

Terbiasa hidup selayaknya putri raja yang manja, pernikahan tidak merubah Andini. Ia melanjutkan kebiasaannya berfoya-foya dan menjadi sosialita muda yang lebih sering keluar rumah meskipun sudah memiliki seorang anak.

Hardi, ayah Layla sendiri lebih sering disibukkan dengan pekerjaannya. Baginya, selama Andini tidak macam-macam dan keuangannya aman, wanita itu tidak akan lari darinya.

Pengasuhan Layla sendiri lebih sering ditangani oleh Bik Ratna, pembantu setia yang dibawa dari keluarga Andini.

Layla yang terbiasa tidak dipedulikan, tentu saja terkejut saat tiba-tiba menghadapi kemarahan ayahnya yang menyalahkan Layla sebagai penyebab penyakit ibunya.

Di kamar ibunya, ia melihat wanita itu. Tidak seperti biasa ketika ibunya sibuk dengan kegiatan sosial atau shoppingnya, kini Andini menatap kosong di tempat tidur, matanya menerawang menatap pemandangan kebun yang terlihat dari jendela besar tepat di samping tempat tidur.

Wanita itu bahkan tidak menoleh ketika Layla masuk. "Baru pulang?"

"Iya" jawab Layla. Hening.

"Ibu sakit?" tanya Layla.

Barulah Andini menoleh ke arahnya. Wanita itu hanya diam dan menatap putrinya, namun pandangannya datar.

"Kamu habis jatuh?" tanyanya, jelas melihat warna merah di pipi Layla yang kini mulai membengkak.

Layla tidak tahu ia harus mengaku ditampar ayah ataukah berbohong. Namun entah kenapa ia hanya mengangguk membenarkan. Layla berbohong.

"Oh, hati-hati lain kali." Hanya itu yang diucapkan ibunya. Tidak ada mimik khawatir sedikitpun.

"Ibu sayang nggak sama Layla?" tanya Layla akhirnya.

"Sayang, kok. Sini duduk di samping ibu." Layla pun duduk.

Tapi Andini kembali terdiam dan melamun.

Seperti itu hari-hari terus berlanjut. Andini akhirnya dipindahkan di rumah sakit sepanjang waktu. Layla pun terus mendampinginya. Merawat dan menjaganya dibantu Bik Ratna. Namun ibunya tidak lagi sama. Ia sering melamun. Seperti hidup dalam dunia khayalnya sendiri. Tidak ingat bahwa putrinya hanya gadis kecil berusia 9 tahun yang tidak selayaknya diabaikan.

Ayah Layla sendiri semakin disibukkan pekerjaan. Mungkin ia berpikir semakin banyak uang yang dikumpulkan, kesempatan sembuh istrinya semakin besar. Ia pun semakin

menganggap Layla tidak ada. Putri tunggalnya itu seakan tak terlihat.

Hingga akhinrnya, hari itu tiba. Tepat sebulan setelah ulang tahun Layla yang ke-sepuluh. Ulang tahun yang terlupakan kecuali oleh Bik Ratna. Andini meninggal.

Dokter bilang memang sejak awal sudah tidak ada harapan. Karena ketika ditemukan, kanker itu sudah mencapai stadium 4.

Ayah Layla terpuruk. Semua uang yang ia kumpulkan tidak ada gunanya. Ia semakin hancur. Layla yang terbiasa menghindari ayahnya sejak ditampar, semakin kehilangan dunianya. Ia tidak sanggup menghadapi kebencian ayahnya lebih jauh lagi.

Suatu malam, semua itu berubah. Ayahnya jadi lebih hangat dan perhatian. Bik Ratna ia pulangkan, katanya ingin menghabiskan waktu berkualitas dengan putrinya

"Ayah mimpiin ibu tadi malam," ucapnya.

"Dia manggil kita. Dia pasti kangen kita," lanjut ayahnya.

Saat itu baru lewat 7 hari ibunya. Air mata Layla belum kering, dan kini terancam jatuh kembali mendengar penuturan ayahnya. Ia diam saja, mensyukuri ayahnya yang telah berubah.

Lalu mereka pun kehilangan kesadaran.

Layla terbangun di ranjang rumah sakit dengan selang infus dan oksigen terpasang. Rupanya ayahnya memasukkan racun ke makanan mereka berdua. Ia sengaja ingin bunuh diri bersama putrinya, menyusul Andini yang merindukan mereka. Begitu penjelasannya pada polisi yang menginterogasi.

Namun usaha tersebut gagal karena Bik Ratna yang kembali ke rumah. Wanita tua itu sejak awal tidak tenang meninggalkan anak asuhnya walau dengan ayahnya sendiri. Begitu menemukan kondisi kedua orang itu dengan mulut berbusa, Bik Ratna segera menghubungi rumah sakit dan polisi.

Hati Layla hancur. Di usianya yang baru 10 tahun, Layla pun sadar bahwa ayahnya sudah kehilangan kewarasannya.

Masalahnya, bagaimana kehidupan mereka selanjutnya?

Layla dan ayahnya ditempatkan di ruangan terpisah. Namun suatu malam, Layla merasa napasnya tercekik. Ayahnya datang untuk melanjutkan apa yang telah ia mulai. Ia melepas selang oksigen Layla, lalu membekap wajah putrinya dengan bantal.

Selama detik-detik itu, Layla kecil dipenuhi ketakutan dan sakit hati.

Mereka semua jahat.

Mereka semua tidak mencintaiku.

Atau, cinta memang seperti ini? Tidak mempedulikan, mengacuhkan, menyakiti, dan membunuh.

Hanya keberuntungan yang menyelamatkan Layla, karena tangannya berhasil mencapai saklar yang berguna untuk memanggil suster. Sesaat kemudian, suster datang bersama beberapa perawat pria yang bertugas jaga.

Mereka menggeret paksa ayah Layla. Namun pria itu pergi sambil berteriak-teriak.

"Aku akan kembali. Ayah akan bawa kamu ketemu ibu!" teriaknya.

Layla pun selamat.

Ayahnya kabur dan tidak pernah ditemukan. Dan Layla terus dihantui ketakutan selama 14 tahun terakhir.

***

Rama mendekap erat tubuh Layla yang gemetar dalam pelukannya. Air mata gadis itu sudah mengalir sejak beberapa saat lalu.

Ya, Tuhan... pantas saja Layla menutup diri dari semua orang. Ia dikhianati oleh orang tuanya.

Cinta pertama seorang anak adalah orang tuanya. Jika orang tua itu tidak mampu menanamkan rasa cinta, maka bagaimana mungkin si anak mengenal dan mempercayai cinta, dan Layla dikhianati dengan cara yang terburuk.

Ia diabaikan oleh ibunya, meskipun sepanjang waktu Layla setia menunggui ibunya.

Ia nyaris dibunuh oleh ayah kandungnya sendiri. Dua kali, dan semua itu atas nama cinta.

Rama terus mendekap Layla, membisikkan kata-kata menenangkan. Dalam hati ia bersumpah, selama ia hidup, baik ayah Layla atau siapa pun tidak akan ia biarkan menyentuh Layla. Rama membuat catatan dalam hati untuk mencari tahu keberadaan pria itu sampai ketemu.

Sebelum ia menemukan Layla, lebih baik kalau ia ditemukan terlebih dahulu.

Layla tertidur dalam buaian Rama. Mungkin karena kelelahan akibat semua yang terjadi hari ini. Atau mungkin, karena akhirnya ia lega dapat menceritakan ketakutan terbesarnya.

***

Layla terbangun dengan kepala berat. Sepertinya kepalanya sakit karena semalam terlalu banyak menangis. Ia memijit sela di antara alisnya, lalu membuka mata.

Sepasang mata dan senyum sexy menyambutnya.

Well, seorang gadis bisa terbiasa dengan ini.

Rama mengecup ujung hidungnya. "*Good morning, Sweet Heart.*"

"*Morning*," jawab Layla.

Kecupan itu turun ke bibirnya, berlama-lama di sana. Untuk kemudian meluncur turun, lalu berhenti di atas payudaranya. Rama menatapnya dengan senyum predator. Layla membelalak karena sudah menduga apa yang terjadi selanjutnya.

Rama mengecup lembut titik di atas putingnya. Ciuman berubah menjadi jilatan. Kemudian berubah jadi aksi mengulum yang lihai. Tubuh Layla menggelinjang sebagai respon.

Yeah, aku benar-benar bisa terbiasa dengan ini.

Rama mengulangi aksinya ke payudara yang satu lagi. Selama itu, Layla membelai punggung dan meremas rambut Rama. Tangan pria itu sendiri mulai membelai bagian celana piyama yang dipakai Layla.

"Yang di bawah sana udah basah, Sayang?" tanyanya pelan setelah akhirnya melepaskan payudara Layla.

Gadis itu sendiri masih belum sepenuhnya sadar untuk menjawab.

"Mau kubantu? Tangan? Atau mau mulut? Kamu tahu kan lidahku fungsinya nggak cuma hebat di nyanyi," goda Rama dengan kejam.

Tapi Layla malah menarik wajah Rama dan memagut bibirnya.

"*I want more, Rama*." Ucapnya kemudian.

"*Are you now?*" tanya Rama.

Matanya menatap dalam mata Layla. Layla mengangguk yakin. Tangannya mulai menyusuri garis celana Rama. Rupanya pria itu sudah mengganti celana jeans nya dengan celana training.

Rama menghentikan gerakan tangan Layla. Gadis itu menatapnya memohon, membuat Rama nyaris kehilangan kendali.

But, first thing first.

"Ada syaratnya, La." ujar Rama.

Layla mengangkat sebelah alisnya dengan bingung.

"Kamu yang mesum? Ngajuin syarat untuk... ini?" tanya Layla tidak percaya.

Bibir Rama berkedut, jelas menahan tawa karena komentar Layla.

Layla menggerutu pelan. "Dimana-mana cewe deh, yang minta jaminan buat hal kayak gini."

Tapi Rama tetap menahan tangan dan tubuhnya, membuat Layla tidak bisa berkutik bahkan untuk merayunya. Gadis itu akhirnya mendesah kalah.

"Okay, apa syaratnya? Sebutin!" tukasnya ketus.

"*Marry me*?" tanya Rama dengan lembut.

CHAPTER 14

"Marry me?"

Otak Layla blank sesaat. Ia mengerjap-ngerjap bingung lalu menoleh ke sekitar dan cepat-cepat menaikkan selimut menutupi tubuhnya.

"Kita lagi masuk *reality show* ya?" tanyanya curiga.

"Ouch! Kamu ngelukain harga diriku deh, La." ucap Rama dengan wajah datar.

"Kalo kita nggak lagi masuk reality show, trus ngapain kamu ngomong gitu ke aku?" tanya Layla.

Ekspresinya murni dipenuhi kebingungan. Rama mengacak frustasi rambutnya.

"Serius dikit bisa nggak, sayang?" pintanya memohon.

Layla kembali mengerjapkan matanya. Lalu menghela napas besar.

"Kenapa? Kenapa tiba-tiba? Apa karena ceritaku semalam? Aku nggak butuh dikasihani, Rama." Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya.

Rama menatapnya lembut.

"Coba balik posisi kita, La. Apa yang kamu rasain kalo jadi aku?" ucapnya lembut.

"Hah?" tanya Layla, otaknya benar-benar terasa lemot pagi ini.

"Coba kamu bayangin, aku yang cerita bahwa selama 14 tahun terakhir aku bersembunyi dari ayahku sendiri. Bahwa selama ini kematian selalu membayangiku. Bahwa hingga detik ini dan entah sampai kapan, ayahku bisa saja muncul kembali buat ngehabisin aku. Bayangin kamu yang denger itu semua dari aku, La. Apa yang kamu rasain?" tanya Rama.

Saat itulah akhirnya Layla paham.

Kalau posisi mereka dibalik, ia juga akan melakukan hal yang sama dengan Rama. Ia akan melakukan apapun untuk mengikat Rama di sisinya. Layla sadar bahwa ia pun akan menggunakan segala cara untuk menggenggam Rama erat-erat, karena bisa saja esok kekasihnya akan direnggut secara kejam oleh si pengancamnya.

Rama masih menanti jawaban Layla dengan penuh harap. Ia akan menggunakan segala cara untuk mempertahankan Layla di sisinya. Dan jawaban paling logis agar mereka bisa terus bersama tanpa ada protes dari pihak manapun hanya satu, 'pernikahan', dan Rama lebih dari antusias membayangkan Layla sebagai istrinya 'Pasangan hidupnya'.

Begitu ide itu tercetus olehnya, butuh segenap pertahanan diri bagi Rama untuk tidak cepat-cepat lari keluar demi membeli cincin dan melamar Layla dengan cara tradisional.

Tapi ia tahu, tidak bisa terburu-buru. Namun, menanamkan ide itu dalam benak Layla sejak dini adalah langkah awal.

Layla membelai pelipis Rama, lalu turun ke pipi, kemudian ke bibir. Lalu memberikan kecupan manis di bibir pria itu.

"Aku nggak akan kemana-mana, Rama. *I'm yours. I promise you*," ucapnya takzim.

"*I love you*. La," ucap Rama penuh perasaan.

Layla membelalak ketakutan.

"Terlepas dari semua pengalaman buruk kamu dengan cinta, bisa nggak kamu kasih aku kesempatan? Aku cinta kamu, dan aku tau kamu takut saat ini. *But let me show you*. Bahwa cinta aku nggak akan pernah nyakitin kamu. *Give me one chance, Baby*." Pinta Rama dengan keseriusan yang membara di matanya.

Layla menggigit bibir bawahnya, matanya masih dibayangi ketakutan. Namun ekspresinya kini melembut.

Aku nggak akan minta kamu menerima lamaran aku cepat-cepat. Tapi jangan salah, aku akan berusaha membuat kamu tergoda, bahkan mungkin untuk mempercepatnya " Rama tersenyum penuh percaya diri.

Layla tertawa kecil, "Kamu konyol, kita bahkan baru kenal berapa lama? Satu bulan?"

“Nggak masalah. Nggak ada orang lain sih yang pengen aku ajakin jadi ‘pasangan hidupku’” ujar Rama.

Hati Layla menghangat mendengarnya.

“Masih banyak perempuan di luar sana yang pasti langsung jawab ‘ya’” ucap Layla.

“Makanya, buruan terima aku donk.”

Layla tertawa keras kali ini.

***

"Ini apa, Ram?"

"Laporan keuangan perusahaan. Papah minta aku buat meriksa. tapi belom sempet."

Dari sekilas lihat saja Layla bisa tahu kalau Rama kelelahan akibat dikejar-kejar paparazi akhir-akhir ini. Layla sendiri selama dua hari ini mengurung diri di kondo milik Rama.

Sementara Rama dan teman-temannya berkeliling sana-sini untuk memastikan kontrak mereka masih dalam tingkat

aman. Kontrak mereka masih dalam tahap aman. Tapi ada satu masalah. Saham perusahaan Ardika menurun drastis karena pemberitaan ini. Para pemegang saham banyak yang beramai-ramai menjual sahamnya karena merasa tidak yakin dengan masa depan perusahaan yang nantinya akan diwarisi oleh Rama Ardika itu.

Bang Andy mengabari bahwa wartawan yang menyebarkan berita kebersamaan mereka akhirnya buka mulut. Rupanya bukan ia sendiri yang membuat artikel itu.

Pak Bandi bercerita bahwa ia menemukan sebuah amplop coklat besar di depan pintu rumahnya saat ia dan keluarganya baru pulang dari jalan-jalan. Di dalamnya ada data-data Layla serta point-point kebersamaannya dengan Rama terketik rapi dalam beberapa lembar kertas HVS putih. Tidak hanya data berupa informasi, si pengirim bahkan menyertakan foto dalam ukuran A4.

Pak Bandi lalu membuat artikel berdasarkan data tersebut dan men-scan foto-foto itu. Kemudian ia langsung mengirimkan artikel itu ke e-mail bosnya dan langsung disetujui. Begitulah keesokan paginya artikel itu tersebar.

Pak Bandi tidak tahu siapa yang memberikan info itu. Tidak ada alamat atau petunjuk apa pun. Pak Bandi mengakui bahwa ia memang sedang kehabisan berita menarik untuk kolom bisnis yang dipegangnya, dan munculnya data itu bagaikan rejeki nomplok.

Devon sendiri sudah mengabari Layla mengenai mobil yang dilihatnya.

"Pemiliknya bernama Agus Handoko. Gue udah minta teman gue buat cari tahu apa pun yang mungkin ngehubungin dia ama lo ataupun Rama. Intinya, apapun yang mungkin jadi alasan kenapa dia ada di deket rumah lo pagi itu, dan ada satu fakta menarik. Mobil itu memang dibeli atas namanya, tapi si Agus ini sendiri kerjanya jadi sopir pribadi. Jadi kemungkinan besar tuh mobil sebenernya punya si bos nya yang dibeli tapi pake nama Agus. Yeah, buat ngehindarin pajak mungkin. Dan, rada sulit ternyata cari tau siapa bosnya itu. Soalnya kerja si Agus sendiri dari info sekitar sih nggak jelas. Nggak ada waktu tetepnya gitu. Tapi akhirnya temen gue berhasil cari tau siapa nama bosnya. Di sini gue baru bisa ngelihat benang merahnya si Agus ama urusan Rama," jelas Devon.

Dan ketika Devon menyebutkan nama bos misterius itu, Layla membelalak kaget.

Tentu saja! Pantes aja aku ngerasa ada yang nggak beres soal artikel itu.

Layla meminta Devon untuk tidak menyampaikan berita ini kepada Rama terlebih dahulu. Gadis itu punya rencana sendiri mengenai informasi ini.

Devon semula tidak tenang, bukan karena tidak percaya pada Layla, tapi ia khawatir kalau Layla membahayakan dirinya sendiri. Tapi Layla berjanji akan menghubunginya untuk meminta bantuan lebih lanjut.

Layla menimang-nimang laporan keuangan di tangannya. Rama dan papahnya mungkin tidak akan menduga ada yang salah dari laporan itu. Tapi kalo seandainya perkiraan Layla benar, ia akan menemukan kejanggalan yang diperkirakannya. Secara sambil lalu ia membuka-buka sekilas laporan itu.

"Kamu nggak takut aku lihat laporan ini?"

"Aku punya saham di perusahaan papah. Aku juga punya daftar asetku yang lain."

"Itu bukan jawaban pertanyaan aku, Rama."

"Maksud aku, aku bisa kasih semua daftar aset serta sahamku, dan bikin surat pelimpahan semua itu atas nama kamu."

Layla menatapnya tajam.

"Aku nggak butuh uang kamu," geramnya menahan amarah.

Dengan santai Rama justru nyengir.

"Aku tau, dan itu jawaban buat pertanyaan kamu."

Tatapan Layla melembut mendengarnya.

"Kamu begitu mudah buat percaya ama aku, Ram."

"Karena aku cinta ama kamu, La."

I love you too. Tapi aku belom bisa percaya sama kamu. Aku masih takut buat percaya. Maafin aku, Rama.

"Nggak Papa, La. Aku bisa ngerti, kok."

Layla tersentak. Rama terkekeh pelan.

"Kamu emang pinter nyembunyiin perasaan kamu, La. Tapi itu cuma karena orang nggak bener-bener merhatiin ekspresi kamu. *I look at you all the time.* Aku selalu ngeliat kamu. Jadi sekarang aku bisa tau dengan mudah isi pikiran kamu. *And i know you love me, though you never say it out loud.* Itu cukup bagi aku." Rama mendaratkan kecupan kecil di bibir Layla lalu bangkit dan berjalan ke arah ruang penyimpanan bajunya.

Hari ini ada acara makan malam dengan keluarga Om Rusdy. Selain untuk makan malam, mereka juga akan membicarakan mengenai nasib perusahaan yang sahamnya makin menurun hingga hari ini.

“Ram, kalo kayak gini terus, konsekuensinya apa?” tanya Layla dari luar ruang ganti baju.

“Ada banyak kemungkinan. Papahku adalah pemilik perusahaan itu sejak awal, dan semua itu didukung dengan fakta bahwa saham terbesar masih ada dalam genggamannya.

Aku sendiri menjadi pewaris utama karena aku anaknya, dan jumlah sahamku juga nggak dikit. Tapi kalau harga saham terus menurun dan ada yang membelinya dalam jumlah besar, bisa aja tingkatan sahamnya berubah dan akan ada pergantian pemilik karena tingkat saham papahku dan aku kalah. Atau yang paling simple adalah, para pemegang saham yang masih bertahan hingga saat ini akan menuntut untuk menyerahkan posisi pewaris utama ke orang lain selain aku."

Rama keluar dengan kemeja warna biru laut dan jas model kasual.

Aku pasti bilang dia kelihatan paling tampan saat penampilan gini, batin Layla, *kalo aja aku nggak pernah liat dia telanjang.*

Rama menyeringai lebar, tahu jelas arti tatapan Layla.

"Emang siapa aja kandidat selain kamu?" tanya Layla mengalihkan perhatiannya.

"Ada banyak, sih. Ada anak Om Rusdy, yang paling berpotensi, soalnya Om Rusdy kan orang terdekat papah selama ini, dan masih ada pemegang saham lainnya juga."

"Pak Rusdy itu deket banget ya ama keluarga kamu?" tanya Layla.

"Kalo dari cerita papah sih Om Rusdy itu dulu pernah nolongin papah, pas papah kecelakaan waktu muda. Sejak itu mereka jadi deket. Tapi papah nggak pernah sih minta Om Rusdy buat jadi bawahannya terus. Malah papah pernah nawarin mau kasih modal buat Om Rusdy buka usaha. Tapi Om Rusdy nya nggak mau. Katanya udah betah bantu-bantu papah aja," jelas Rama sambil memasang jam tangan.

"Kamu yakin nggak mau ikut?' tanyanya saat berbalik menghadap Layla.

Kedua tangannya menangkup pipi kekasihnya itu.

"Nggak, kan ini perbincangan bisnis, Rama. Nggak enak," jawab Layla.

"Kan bisa nemenin Mamah ama istrinya Om Rusdy nanti." Ujar Rama.

"Kamu kayak nggak tau aja gimana ibu-ibu kalo udah ketemu," Layla terkekeh pelan.

Rama meringis mengakui.

"Okay, jaga rumah ya sayangku. Mamah udah wanti-wanti kalo kamu perlu jaga diri baik-baik kalo pas sendirian lho."

Orang tua Rama memang sudah tahu bahwa Layla kini menginap di rumah Rama. Mamahnya sempat histeris dan mewanti-wanti Rama supaya jangan sampe kebablasan dulu.

Tapi Rama hanya menenangkan dengan bilang, "Udah kulamar kok. Tinggal tunggu waktu. Tenang aja."

Tentu saja Layla tidak tahu pada saat Rama bilang begitu. Kalau tidak, mungkin sudah ada benda entah apapun yang melayang ke kepalanya.

"Iya... tenang aja. Aku bakal anteng kok di rumah." janji Layla.

Rama memeluk dan mencium Layla selama beberapa saat, sebelum akhirnya melepaskannya dan pergi.

Tanpa tahu bahwa pada saat Layla berjanji tadi, gadis itu menyilangkan jari di belakang tubuhnya.

***

"Gue bisa dibunuh Rama ini kalo ada apa-apa," gerutu Devon dari tempat duduknya di balik setir.

"Nggak bakal. Kalo kita sukses, ntar aku bakal ceritain semuanya ke dia," tukas Layla yang duduk di kursi sampingnya.

"Gue ikut masuk aja ya, La. Nggak tenang ini," pinta Devon untuk kesekian kalinya.

"Kalo kamu masuk siapa yang jaga, Dev? Lagian temen kamu itu udah kamu kasih tau kan harus ngapain?" tanya Layla memastikan.

Rencananya tidak boleh gagal. Terlalu banyak yang dipertaruhkan kali ini.

"Iyaa, mereka udah stand bye kok. Siap-siap," ujar Devon memberi aba-aba.

Layla mengamati rumah itu dari jauh. Teman-teman yang Devon maksud adalah empat orang polisi berpakaian preman. Layla bertanya-tanya bagaimana Devon bisa memiliki teman-teman seperti itu, tapi pria itu bungkam.

"Kak Dewa?" tanya Layla pada Devon.

Pria itu segera menghubungi ponsel Dewa yang bertugas meretas jaringan kamera pengawas pada rumah itu.

"Sekarang," ujar Devon memberi aba-aba pada Dewa melalui telepon.

Sesaat kemudian ia mengangguk pada Layla. Gadis itu kembali menoleh pada rumah yang sedari tadi mereka amati. Kini para penjaga rumah yang jumlahnya sebanyak lima orang sudah keluar dan berbicara dengan teman-teman Devon yang bertugas mengalihkan perhatian.

Layla segera turun dan masuk ke pintu samping, yang pemandangannya telah dihalangi oleh salah satu teman Devon dengan sengaja.

Layla masuk terus, lalu naik ke lantai dua yang diduganya tempat ruang kerja berada. Tidak butuh waktu lama untuknya mencari ruangan itu. Dengan berjingkat, ia masuk dan menutup pintu di belakangnya. Layla menggunakan sinar dari ponselnya untuk mencari berkas yang diperkirakannya. Di meja ada tumpukan map. Namun tidak ada yang dicarinya. Di lemari file pun tidak ada.

Gadis itu dengan gigih melihat ke sekelilingnya.

Pasti ada! Harus ada di sini!

Lalu ia menyadari ada laci kecil pada meja kerja. Ia menarik laci itu. Terkunci.

Untunglah Layla pernah belajar membuka kunci dari anak Bi Ratih. Cukup mudah, apalagi ia sudah terbiasa dengan tipe kuncinya. Tidak sampai tiga menit kemudian laci itu terbuka dan Layla menemukan beberapa USB.

Layla membuka ransel yang dibawanya dan mengeluarkan laptopnya, lalu memasang salah satu USB tersebut.

Password. Sial!

Layla meraih ke dalam laci, lalu menyadari ada kertas yang ditempel di dasarnya. Tulisannya terdiri dari daftar huruf, angka, kemudian susunan angka yang kelihatannya seperti tahun. Lalu di sampingnya terdapat beberapa huruf dan angka yang random.

Layla mengamati USB yang terpasang di laptopnya, lalu terbelalak saat menyadari ada huruf dan angka yang sesuai dengan salah satu daftar itu. Hanya minus tahun dan susunan huruf serta angka yang acak. Layla berpikir sesaat, lalu memasukkan huruf dan angka yang acak tersebut ' Berhasil'.

Ah, di situ rupanya arti tahun nya.

Batinnya saat melihat isi USB tersebut. Ia segera menancapkan semua USB yang tersisa dan mencopy isinya bersamaan ke dalam laptopnya. Syukurlah kebanyakan isinya file word serta excel yang berkapasitas ringan. Dengan cepat ke-8 USB tersebut telah tercopy.

Terakhir, ia memfoto daftar kata sandi yang di dasar laci.

All Done! *Aku nggak akan menjatuhkan bom saat ini juga. Tapi ini adalah bekal untuk penyelamat saat benar-benar sudah tidak ada solusi lain untuk masalahku dan Rama.*

CHAPTER 15

Rama menatap data di tangannya. Detektif swasta yang ia sewa benar-benar hebat. Hanya butuh tiga hari sudah sanggup menemukan data yang ia butuhkan. Walau hanya data awal, namun setidaknya sekarang ia tahu harus mulai dari mana. Sekarang hanya tinggal memikirkan cara memberi tahu Layla.

Kekasihnya itu sedari tadi sibuk mempelajari laporan keuangan perusahaan milik Rama. Rama sendiri telah mempelajarinya sejak semalam dan mendapati bahwa ayahnya benar. Ada yang aneh dari laporan tersebut.

Dana yang mereka keluarkan untuk proyek umumnya sudah sesuai dengan anggaran awal. Kalaupun ada yang berlebih, namun tidak terlalu besar perbedaannya. Namun setiap kali

laporan profit diterima, hasilnya selalu berbeda dengan ekspektasi. Kalau hanya satu atau dua project mungkin baik Rama maupun Tama akan menganggap itu adalah kesalahan mereka dalam memilih proyek untuk didanai ataupun dijalankan. Namun dari lima proyek setidaknya tiga di antaranya selalu merugi.

Ditambah lagi keadaan nilai saham yang merosot akhir-akhir ini, proyek mereka kini beberapa bahkan ada yang terbengkalai karena para pemegang saham dan staff sedang tidak fokus untuk mencari tahu apa kelemahan yang menyebabkan proyek mereka semakin sering merugi akhir-akhir ini.

Sejujurnya, Rama memiliki dugaan mengenai kerugian itu. Dan ia curiga papahnya juga memiliki dugaan serupa, toh papahnya bukan orang bodoh. Tapi mereka membutuhkan data lebih banyak untuk membuktikan kecurigaan itu. Dan pihak yang bertanggung jawab harus cukup lengah agar Rama bisa mencari tahu lebih banyak.

Ia menghela napas berat. Urusan perusahaan harus ia kesampingkan dulu. Saat ini, ada hal lain yang lebih penting.

"La...," Rama melangkah mendekati Layla yang sedang duduk di sofa.

Gadis itu mendongak dan langsung tersenyum manis merespon panggilan Rama.

"Hmm?"

Hati Rama seperti tersengat saat melihat senyum polos itu.

"Ada yang mau aku tunjukkin ke kamu."

Layla menelengkan kepalanya penasaran, lalu menatap ke arah sebuah map yang dipegang Rama.

"Itu data perusahaan kamu yang lain?" tanyanya sambil menunjuk ke arah map tersebut.

Rama menggeleng, dan Layla semakin bingung melihatnya. Rama terlihat sangat tegang. Pasti bukan tentang perusahaannya. Ia diam saja, bersabar menunggu penjelasan Rama.

"Ini data tentang ayah kamu," ucap Rama akhirnya.

Layla tetap diam. Rama mengamatinya lekat-lekat. Menanti reaksi apapun. Kaget, takut, marah atau apapun. Namun, nihil. Gadis itu menatapnya kosong. Hal itu semakin menakutkan Rama.

"Data apa?" akhirnya Layla bersuara.

Tapi nadanya tidak menunjukkan apapun, datar.

Rama menahan diri agar tidak beranjak dan melempar berkas yang dipegangnya ke dalam perapian. Ini adalah hal yang benar untuk dilakukan. Ia tahu itu. Namun terkadang hal yang benar tidak selalu bisa diterima. Rama takut bahwa Layla tidak akan bisa menerima lalu kabur meninggalkannya. Pemikiran itu membuatnya merasakan sebuah titik di dadanya terasa sakit. Rama segera menyingkirkan kekhawatiran itu.

"Aku tau kamu selalu ketakutan ama ayah kamu. Jadi aku berinisiatif buat cari tau tentang dia." Rama memberi jeda sejenak pada penjelasannya, menanti respon Layla.

Tapi masih tetap tidak ada apapun.

"Setelah ayah kamu lari dari rumah sakit, ia meninggalkan perusahaannya bukan? Rupanya semenjak ibumu sakit perusahaan juga mulai kolaps. Sepertinya ayahmu menjadi rakus dan menyiapkan berbagai proyek agar dananya bisa digunakan untuk membiayai ibumu. Namun entah karena ayahmu yang kalap dan tidak memperhitungkan dengan cermat, atau memang karena ia tidak fokus karena kepikiran ibumu, semua proyeknya malah hancur dan makin membuat perusahaannya terpuruk. Ia mulai meminjam uang dari bank dan berbagai pihak. Ketika ia kabur dari rumah sakit, ia kabur dengan meninggalkan setumpuk hutang. Untungnya ada harta peninggalan ibumu, dan pada akhirnya seluruh harta itu disita untuk membayar hutang. Benar begitu kan?" tanya Rama.

Berusaha memastikan bahwa kinerja detektifnya benar.

Layla hanya mengangguk sebagai jawaban. Saat itu ia hanya gadis kecil berusia sepuluh tahun yang baru ditinggal mati ibunya dan nyaris dibunuh ayahnya sendiri. Ia tidak bisa apa-apa saat ia diusir begitu saja dari rumah. Sebetulnya ada beberapa pihak pemberi hutang yang merasa iba dan menawarkan tempat tinggal pada Layla dengan imbalan

Layla bersedia bekerja pada mereka saat nanti sudah besar. Namun Layla menolak, ia ingin lari dari semua yang berhubungan dengan orang tuanya.

Hanya uluran tangan Bik Ratna lah yang ia terima. Bik Ratna yang memberi tumpangan kepada Layla dan membayar keperluan hidup serta sekolah Layla sampai ia lulus SD. Setelahnya Layla memperjuangkan bea siswa untuk bisa melanjutkan sekolah, dan berlanjut hingga kuliah. Bahkan semenjak SMA kelas 3 ia sudah memutuskan untuk kos sendiri. Begitu mulai kuliah, ia akhirnya mengontrak rumah yang ia tempati sampai sekarang.

Layla menatap Rama lekat-lekat.

"Kenapa kamu cari tahu ini semua?" tanya Layla kemudian.

Rama mengabaikan pertanyaan itu dan melanjutkan menjabarkan hasil penyelidikan.

"Polisi mencari ayah kamu, namun selalu gagal melacak keberadaannya karena berkali-kali menerima informasi yang tidak valid yang mengaku melihat ayahmu. Di sekolahmu, di sebuah mall, dan banyak tempat lainnya. Namun detektifku

menemukan hal lain. Rupanya ayahmu sengaja mengecoh polisi dengan menunjukkan dirinya di tempat-tempat tertentu dan memberikan laporan palsu. Ia melakukan semua itu selama beberapa waktu hingga akhirnya polisi bingung memastikan mana info yang asli dan mana info palsu yang merupakan hasil rekaan ayahmu sendiri. Tapi aku akhirnya menemukan satu titik terang. Rupanya ayahmu sempat bekerja di panti asuhan sebagai tenaga pembantu. Pemilik panti yang tidak tau siapa dia sebenarnya pun tidak curiga ketika ayahmu akhirnya pergi. Pemilik panti itu malah memberikan sejumlah uang dan refrensi untuk membantunya bekerja di tempat lain. Saat ini orang suruhanku sedang melacak kelanjutannya."

Layla membelalak mendengar semua ini. Ia tidak pernah mendengar bagian ini. Yang ia tahu adalah ayahnya bagaikan hilang di telan bumi atau mungkin kabur ke luar negeri yang aturan kriminalitasnya tidak terlalu ketat.

"Kenapa kamu lakuin ini semua, Rama?" tanya Layla dengan suara tercekat.

Akhirnya setitik air mata mulai terjatuh di pelupuknya.

"Karena aku butuh mempertahankan kamu, La." jelas Rama.

"Maaf, kamu mungkin menganggap aku lancang. Kamu bahkan mungkin menganggap aku kejam karena mengungkit masalah ini. Tapi kalau kamu nggak mau menikah ama aku, aku bakal gunain segala cara yang ada buat ngejaga kamu. Dan dengan menemukan ayah kamu, aku anggap aku ngejaga kamu." Rama berlutut di hadapan Layla, membuat gadis itu membelalak dan nyaris beringsut dari tempat yang ia duduki kalau saja Rama tidak menahan kedua lututnya agar tetap di tempat.

"Maafin aku, La. Tapi tolong, ijinin aku ngelanjutin pencarian ini. Aku harus mastiin orang itu nggak akan pernah muncul buat nyakitin kamu," Rama praktis memohon sambil menggenggam tangan Layla.

Gadis itu menahan isak tangisnya.

"Kalau nggak aku ijinin, kamu mau berhenti?" tanya Layla.

Rama memejamkan matanya, lalu menggeleng lemah.

"Nggak. Maaf, aku bakal berusaha menjauhkan kamu dari urusan pencarian ini. Tapi aku nggak akan berhenti," aku Rama perlahan.

"Kalau seandainya kita menikah, apa kamu mau menghentikan pencarian ini?" tatapan Layla kini murni bertanya.

Rama terbelalak, lalu terdiam dengan rahang yang mengencang.

"Nggak juga, maaf." Ujarnya kemudian sambil menghela napas kasar. "Aku akan tetap mencarinya. Aku harus pastiin kamu aman. Aku pengen mastiin kamu nggak akan hidup dalam ketakutan lagi."

Kini tatapan Layla melembut.

"Kamu keterlaluan, Rama." Ujar Layla, namun sambil terkekeh kecil.

"*I know*." Rama membalasnya dengan tersenyum lemah.

"Kamu nggak mau aku hidup ketakutan lagi? Karena itu kamu lakuin semua ini?" tanya Layla memastikan pemahaman yang baru diterimanya.

Rama mengangguk.

"Aku mau kamu aman. Aku udah tau kamu pemberani dalam banyak hal. Kamu berani hidup sendiri. Kamu berani melanjutkan hidup dengan jalan kamu sendiri. Tapi aku pengen kamu bebas dari semua ketakutan, sayang. Karena aku pun takut." Layla membelai kening Rama yang kini mengkerut dalam.

"Aku juga takut kalo suatu saat orang itu datang dan nyakitin kamu. Aku takut kalo suatu saat dia akan nyelakain kamu. Ngerebut kamu dari sisi aku," suara Rama sedikit tercekat saat bagian akhir.

Jelas ia juga sedang menahan emosinya.

"Aku di sini, Rama. Aku nggak kemana-mana." Layla menangkup pipi Rama, menatap langsung ke matanya. "Aku mencintai kamu. Jadi aku nggak akan kemana-mana."

Rama membelalak, senyum kecil mulai menghiasi bibirnya.

Kata cinta itu....akhirnya.

"Aku tahu," ucapnya dengan mata berbinar. "Tapi itu nggak akan merubah keputusanku, sory," lanjutnya kemudian dengan raut wajah yang kembali serius.

Layla mengulum senyum melihatnya.

"Kalau gitu, ayo kita nikah." Ajak Layla dengan senyum percaya diri.

Rama membelalak, tapi kemudian sorot matanya waspada.

"Aku udah bilang kan, aku akan tetep melanjutkan pencarianku," ucapnya mengingatkan.

Layla tertawa kecil mendengarnya.

"Iya, dan kali ini aku juga mau tau. Kamu nggak perlu menutupi penemuan kamu, apapun itu. Lagipula siapa tau aku bisa bantu," ujarnya sambil mengangkat bahu.

Rama kembali menatapnya tidak percaya. Pandangannya berubah menjadi tatapan takjub dan penuh harap.

"Kita nikah?" tanya Rama memastikan.

"Kita nikah." Jawab Layla mengkonfirmasi.

"Secepatnya?" senyum Rama semakin melebar.

"Boleh," kali ini nada suara Layla seperti baru menerima tantangan.

Sudut bibirnya terangkat dengan senyum menantang.

Tiba-tiba suara bell berbunyi. Rama mendecakkan lidah dengan kesal, tapi Layla tergelak melihatnya.

"Udah, liat dulu siapa." Tukasnya mendorong bahu Rama.

Akhirnya Rama bangkit dengan langkah malas untuk mengecek siapa tamunya.

Beberapa menit kemudian pria itu kembali bersama Tama dan Ratih di belakangnya. Tama langsung tersenyum pada

Layla. Sedangkan Ratih langsung merentangkan tangan menyambut Layla dalam pelukannya.

Seperti ini rasanya dicintai orang tua, batin Layla penuh syukur.

"Tante, Om, Layla seneng bisa ketemu kalian lagi." Ucapnya penuh perasaan.

Ratih memang sudah menyuruh Layla menghentikan panggilan Pak-Ibu untuk mereka saat beberapa waktu lalu mereka berbicara di telepon. Karena Layla belum berani memanggil dengan sebutan Mamah-Papah seperti yang dilakukan Rama, maka Ratih harus berpuas diri dengan panggilan Om-Tante.

"Tante juga seneng akhirnya ketemu kamu lagi, La." jawabnya sambil mengeratkan pelukannya pada Layla.

Ia selalu bermimpi bagaimana rasanya punya seorang puteri. Dan Layla kini sepenuhnya terasa seperti anaknya sendiri seandainya ia diberi kesempatan.

"Udahan donk peluknya. Kalian nggak mau duduk?" tegur Rama, namun suaranya tidak kesal, melainnya terdengar senang.

Sejujurnya, ia begitu bersyukur melihat interaksi Layla dengan orang tuanya.

Layla pantas merasakan kasih sayang orang tua.

Kedua orang tuanya akhirnya duduk, namun kini mamahnya nampak gugup, sedangkan papahnya dengan sabar menanti istrinya bicara terlebih dahulu.

"Mau papah aja yang bilang?" tanya papahnya pada mamah Rama.

Namun Rama tidak melewatkan nada menggoda yang tersembunyi dibalik pertanyaan itu.

Mau bilang apa? Mamah nggak pernah segugup ini deh sebelumnya, batin Rama penasaran.

Layla juga menatap pasangan suami istri itu dengan bingung. Ketika ia saling menatap dengan Rama, mereka sama-sama mengangkat bahu.

"Emm, gini. Kalian udah tinggal bareng selama hampir seminggu ini kan?" tanya mamahya memulai.

O-oh! Muka Layla langsung memerah. Rama justru menyeringai.

"Iya. Tapi tenang aja nggak kebablasan kok," ujar Rama dengan santai.

"Maksudnya nggak sering-sering. Kasian Layla," sambung Rama, dan pinggangnya langsung dicubit oleh Layla.

"Oh?" nada suara mamahnya berubah terkejut.

"Kamu tumben bisa nahan diri?" tanya papahnya yang tidak kalah terkeju, dan Ratih yang kali ini mencubit pinggang suaminya dengan gemas.

Kasihan kedua pria itu, mungkin pemandangan perut six-pack dengan bekas cubitan warna biru adalah hal yang wajar bagi mereka.

Rama mendengus mendengar pertanyaan papahnya. "Papah ini sama parahnya ama anak-anak The Players."

Papahnya tergelak menanggapi. Tapi kemudian mamahnya berdehem, sikapnya kembali gugup.

"Nah, mamah ngerti sih ini udah jaman modern. Mungkin kalian akan bilang mamah kuno. Tapi, alangkah baiknya kalau kalian sudah terikat." Ucap mamahnya dengan hati-hati, matanya menatap penuh harap bergantian antara Layla dan Rama.

"Pas banget!" Rama menepukkan kedua tangannya. "Layla barusan setuju menikah ama aku!" ujarnya dengan senyum lebar.

Layla harus menahan diri untuk tidak menyurukkan kepalanya ke bantal sofa terdekat. Atau memukulkan bantal itu ke Rama.

"Oh?" kali ini mamahnya kembali terdengar kaget. "Secepatnya aja gimana?" tanyanya penuh harap.

Rama menyeringai semakin lebar.

"Layla juga udah setuju kok kalo secepatnya, dan aku nggak peduli ama resepsi gede-gedean. Yang penting kami disah-kan dulu," jawab Rama.

"Minggu depan siap?" kali ini papahnya yang bertanya.

"Iya, minggu depan ya? Resepsinya menyusul. Iya, La? mau ya?" tidak mungkin salah mendengar nada serta tatapan antusias dari ketiga orang ini.

Jadi, Layla punya pilihan apa? Toh ia juga tidak berminat mengambil pilihan selain pilihan ini.

"Okay," ia menyetujui sambil tertawa.

CHAPTER 16

Layla membasahi bibir bawahnya, pertanda ia gugup. Lalu menggigit-gigit bagian dalam bibirny, membuat Rama gemas untuk ikut menggigitnya. Tapi ia tahu harus jaga sikap. Ia sudah berusaha keras menjaga sikap selama setengah jam. Variasi keinginan untuk tertawa atau membopong dan mencium Layla sampai mereka berdua kehabisan napas adalah salah satu yang berusaha ditahannya.

Sementara Layla sendiri sepertinya tidak sadar, dalam hati masih berdoa agar bisa menghadapi apapun yang menantinya hari ini. Rama nyaris merasa kasihan melihatnya. Tapi ini adalah keputusan Layla sendiri dan Rama. Dengan kebodohannya yang terlanjur jatuh cinta setengah mati, setengah waras dan menurutinya saja.

"Kamu yakin mau ikut masuk?" tanya Layla untuk ketiga kalinya dalam 10 menit terakhir.

Rama menahan diri untuk tidak mengguncangnya keras-karas dan hanya menjawab singkat, "iya."

"Nggak kamu temenin nggak pa-pa kok," ujar Layla, namun matanya memancarkan sorot yang justru lebih menyedihkan.

"Aku nggak nemenin kamu, kok. Aku kan juga masih mahasiswa sini, ingat?" ujarnya dengan kesabaran yang dibuat-buat.

Bibir Layla cemberut, jelas mengenali nada menggoda yang berusaha disembunyikan Rama. Gadis itu kemudian menghela napas dalam-dalam, lalu menarik tuas membuka pintu mobil jip milik Rama. Namun Rama menghentikannya.

"Tunggu," tukas Rama.

"Mumpung aku udah beraniiii!!" ucap Layla, sepertinya nyaris setengah menangis.

Rama segera membuka pintunya sendiri kemudian turun, sementara Layla menatapnya bingung.

Rama berhenti di samping pintu Layla lalu membukanya. Ia mengulurkan tangan untuk menggandeng Layla.

Oh. Nice show. Batin Layla, menahan diri untuk tidak memutar bola matanya.

Rama menyunggingkan senyum miring padanya, lalu merangkulkan tangan ke pinggang Layla dan melangkah bersamanya ke kelas Layla.

Riuh rendah serta bisik-bisik terdengar dari segala arah. Banyak mahasiswi yang memekik histeris, beberapa bahkan membuat suara seperti tercekik.

Layla menoleh ke belakang, mendapati anggota The Players yang lain juga sudah turun dari kendaraan masing-masing dan berjalan mengiringi langkah Layla serta Rama.

Another Show. Layla mendengus menyamarkan tawa mengingat saat ia menanyakan kenapa mereka mau ikut-ikutan datang ke kampus hari ini. Padahal yang punya jadwal kuliah hari ini hanya Layla, Rama dan Devon.

Jawabannya simple: "Dukungan moral dan mental."

Entah apapun itu artinya, tapi Layla bersyukur.

Setelah memutuskan setuju menikah dengan Rama, Layla juga membuat keputusan besar lainnya. Yaitu ia akan masuk kuliah seperti biasa.

Ia tidak mau bersembunyi lagi dalam gelembung yang diciptakan oleh Rama. Memang menyenangkan, tapi Layla sadar, ia sudah berusaha keras agar selalu mendapatkan beasiswa dan bisa kuliah. Jadi ia tidak akan menyia-nyiakan perjuangannya karena kekhawatiran terhadap publisitas. Lagi pula mereka sudah setuju untuk menikah 'secepatnya'. Jadi tidak akan ada gunanya lagi bersembunyi.

Mereka sudah sampai di kelas Layla, syukurlah dosennya belum masuk. Mereka memang sudah datang sangat awal, karena Layla terlalu gugup untuk menunggu di rumah. Jadi walau tadi sudah 10 menit berdiam di parkiran sekarang juga masih belum terlambat.

Rama menghentikan langkah, lalu menyunggingkan senyum andalannya dan menatap lurus ke mata Layla.

"*You'll be fine*. Kamu akan baik-baik aja. Kamu bener-bener pemberani. *I'm proud of you*," bisiknya sambil merendahkan wajahnya sejajar dengan Layla.

Kemudian mendaratkan ciuman manis yang dibalas dengan sama manisnya oleh Layla.

Hiruk pikuk kini semakin terdengar ramai. Sementara anggota The Players yang lain berdehem, setengah memarahi Rama, setengah tertawa.

"Itu nggak ada yang pingsan kan?" gumam Mike yang berdiri tepat di belakang Layla.

"Nggak, cuma nyaris. Ditahanin temennya," jawab Devon dengan nada bergumam yang sama rendahnya.

"*Rama, you're such a jerk.*" Dewa terkekeh pelan.

"Untung aja gue nggak ada jadwal, jadi ntar bisa ngawasin Layla. Musti jaga-jaga ini, cewek kalo *jealous* kan bisa lebih horor daripada hiu haus darah," gumam Raja sambil bergidik ngeri.

Rama akhirnya menjauhkan dirinya dari bibir Layla sebelum memberikan pertunjukan yang mengarah ke pornoaksi gara-gara tangannya yang sudah gatal ingin menggerayangi Layla.

Layla sendiri kini sudah memerah, namun bibirnya yang basah karena dicium akhirnya menyunggingkan senyum kecil.

"Nggak usah ngawasin aku, udah gede' ini." Gumamnya, diarahkan pada bodyguard yang jelas-jelas tidak ikut kuliah tapi malah mengekorinya di belakang.

"Tenang aja. Nggak bakal terlalu kentara kok. Kan nggak nyampe masuk kelas," ujar Dewa.

Layla melemparkan lirikan pada Dewa, dan dibalas dengan tatapan keras kepala. Rama diam saja, jelas medukung tindakan temannya, namun tidak berkata apapun karena tidak ingin dipelototi oleh Layla. Bukannya takut, namun pelototan Layla akan membuatnya tambah gemas.

Layla mendorong kaca matanya, tanda memantapkan diri. Lalu melangkah masuk ke kelas sambil melambai pada pasukan di belakangnya.

Ia mengambil tempat duduk di baris ke dua dari depan yang kebetulan masih kosong. Beberapa orang menatapnya secara terang-terangan, lainnya lebih diam-diam, namun Layla mengabaikan mereka semua dan memilih mengeluarkan buku catatannya. Tidak lama kemudian dosennya masuk, otomatis menghentikan riuh rendah yang membicarakan Layla.

Dosennya, Bu Kana menatap Layla sekilas, namun tidak mengatakan apapun dan memilih langsung membahas pelajaran mereka.

Dua jam kemudian kelas berakhir. Layla membereskan bukunya dan memasukkannya ke tas dengan cepat. Namun ada suara yang menyapa dari samping tempat duduknya.

"Hai, Layla kan?" gadis itu bertubuh montok dengan tinggi badan yang lebih pendek dari Layla.

Namun tatapan dan nada suaranya ramah. Layla samar-samar mengingat namanya adalah Lafy. Ia adalah gadis yang juga sering bergiliran jaga perpustakaan, jadwalnya setiap Rabu dan Kamis. Layla cukup menyukainya. Apalagi

mereka memiliki satu kesamaan. Sama-sama sering dijauhi karena dianggap aneh.

Kalau Layla super culun dengan kaca mata dan baju kedodorannya, Lafy dengan dandanan yang selalu serba hitam. Tapi bukan ala punk, rock maupun emo. Bahkan style nya cukup kuno. Style aneh yang dilengkapi dengan tubuh yang jauh dari kata proposional jelas membuat ia tidak mendapat tempat di tengah mahasiswa kampus yang rata-rata modis ini.

"Hai, Lafy kan?" jawab Layla.

Lafy mengangguk dengan semangat. Lalu mengeluarkan dua buah bendel kertas dari tasnya.

"Pak Hari bilang kalo kamu sementara cuti dari kampus. Trus dia minta tolong ama aku buat bikinin salinan catetan buat kamu. Ini udah aku foto copy catetanku seminggu ini," ujar Lafy sambil menyodorkan catatannya.

Khas Pak Hari, seenaknya manfaatin anak yang dianggep culun dan lemah.

Namun Layla menahan lidahnya dan menerima salinan itu dengan rasa bersyukur. Untung saja Pak Hari meminta tolong pada Lafy, kalau ia minta tolong pada mahasiswi lain mungkin catatan itu isinya akan sangat perlu dicurigai.

"Makasih, ya. Maaf ngerepotin kamu." Ujar Layla malu-malu.

Lafy menggeleng singkat.

"Nggak papa kok. Toh kita sama-sama petugas perpustakaan. Aku tau kamu sering bantuin ngerapiin buku yang harusnya di rak bagianku," ujar Lafy sambil tersenyum kecil.

"*Nice*! Cewek culun ketemu penyihir gendut. Cocok banget, deh." Sebuah suara sinis terdengar dari belakang Lafy.

Kini Layla ingat bahwa Lafy sering disebut penyihir karena pakaiannya yang serba hitam. Bahkan namanya kadang dipelesetkan jadi Buffy. Kadang juga dipanggil *Fluffy* karena tubuhnya yang montok.

Layla menatap pemilik suara itu dengan tatapan dingin. Ia tidak kenal namanya. Dandanannya nyaris membuat Layla bergidik, namun ditahannya.

Gadis itu menggunakan blouse off shoulder berwarna baby pink, hot pants shocking pink, serta high heels berwarna pink yang Layla tidak tahu apa nama gradasinya. Rambutnya panjang sebahu dengan ikal sempurna hasil salon, dan Layla curiga payudaranya juga hasil salon yang biasa dilengkapi dengan dokter ahli kecantikan.

"Ada perlu sama saya?" tanya Layla sambil mendorong kaca matanya yang sedikit melorot.

Wanita serba pink itu menatapnya dari atas sampai bawah. Lalu mendengus seperti jijik.

"Gue beneran nggak ngerti apa yang diliat Rama dari semua ini," ucap si Pink Girl.

Layla mendenguskan tawanya dengan sinis.

"Dan saya nggak ngerti apa urusannya itu dengan anda," tukas Layla mengejek.

Pink Girl menatapnya marah.

"Denger ya, jangan kira karena elo jadi temen tidur Rama yang terbaru trus elo bisa sok-sokan!" bentak Pink Girl.

"Emang kalo jadi bekas temen tidurnya Rama trus bisa sok-sokkan?" balas Layla sinis.

Si Pink Girl gelagapan menanggapinya, mungkin tidak sadar bahwa gadis culun pendiam bisa punya cakar juga.

"Atau jangan-jangan kamu belom pernah, dan pengen nyobain tidur ama Rama makanya iri ama Layla?" kini giliran Lafy yang bertanya dengan nada polos.

Pura-pura polos, semua orang pun tahu itu. Tapi wajah serta pembawaan tubuhnya yang seperti ibu peri mendukung kepura-puraan itu.

"Eh! Elo ngapain sok-sokkan ngomong ama gue! Cih, badan lo aja mana ada yang mau nidurin!" bentak pink girl kepada Lafy.

"Kalo kamu mau menyombongkan diri sebagai perempuan yang pantas dan banyak ditiduri, tolong lakukan di luar kampus!" tukas sebuah suara dari belakang Layla.

Layla menoleh dan mendapati Bu Kana sedang bersidekap dengan sebelah alis terangkat.

Wajah pink girl kini ikutan jadi pink, entah karena marah atau malu atau mungkin keduanya. Ia segera berderap pergi tanpa mengatakan apapun lagi. Bu Kana mendenguskan nafas kesal dan menghampiri meja dosen yang tadi ditempatinya lalu mengambil sebuah dompet make-up kecil dari dalam laci.

"Makasih, Bu." Ucap Layla.

"Iya, saya juga makasih ya, Bu." Ucap Lafy di sebelahnya.

Bu Kana menatap mereka dan menggeleng pelan.

"Nggak usah makasih. Saya ngeri aja jadi dosen punya anak didik dengan bangganya ngomongin soal siapa berhak ditiduri siapa," ucap Bu Kana sambil menggeleng prihatin, lalu menatap Lafy.

"Kamu nggak usah khawatir kamu pantas 'ditiduri' atau nggak," ucap Bu Kana sambil membuat tanda petik dengan tangannya. "Yang nentuin itu kaum pria. Bukan wanita. Kecuali kalau kamu doyannya ama sesama?'

Lafy menggeleng cepat-cepat, wajahnya sedikit horor. Bu Kana terkekeh melihatnya.

"Dan kamu, setau saya Rama emang Playboy brengsek. Maafin bahasa saya," ucap Bu Kana pada Layla.

"Tapi setau saya kamu bukan tipe perempuan lemah yang bodoh ataupun ceroboh. Jadi saya rasa pilihan kamu terhadap Rama, dan Rama terhadap kamu pastilah tepat. Soalnya kalian saling membenahi diri satu sama lain, sih." Lanjut Bu Kana.

Layla menatapnya bingung. "Maksud ibu?"

Bu Kana mengangkat bahunya dengan tak acuh. "Ya, menurut saya Rama akhirnya bertemu dengan perempuan yang bikin dia insyaf dan kamu akhirnya bertemu dengan orang yang membuat kamu membuka diri."

Layla melongo mendengarnya. Bu Kana terkekeh kecil lalu melambaikan tangan tanda perpisahan.

"Wow, dosen kita itu keren deh," ujar Lafy, matanya mengiringi kepergian Bu Kana.

"Iya," sahut Layla yang masih agak tercengang.

***

"Abang udah dapet rekamannya?" tanya Layla di handphone.

Saat ini ia sedang duduk di perpustakaan bersama anggota The Players yang lain dan Lafy. Lafy yang menggantikan jadwal Layla selama Layla cuti.

Kini menjelaskan apa saja yang dilewatkan selama Layla tidak menjaga perpustakaan. Salah satunya adalah daftar buku yang menghilang gara-gara selama beberapa waktu perpustakaan sempat ramai oleh orang-orang yang penasaran tentang Layla dan Rama.

Sementara Rama dan Devon masih belum selesai kelasnya, Layla memanfaatkan kesempatan itu untuk menelepon Bang Andy.

"Udah? Terus gimana? Udah diliat?" Dewa dan lainnya memandang Layla dengan penasaran.

Senyum Layla mengembang menjadi senyum konspirasi.

"Hmm, jadi bener kan dugaanku. Sekarang udah cukup bukti berarti."

"Nggak, aku nggak akan ngomong apa-apa dulu ke Rama. Gimana pun juga masalah ini intinya di dia ama perusahaannya. Aku nggak akan ikut campur kecuali udah terdesak."

"Okay, thanks ya Bang." Layla mengakhiri teleponnya.

Lafy yang tidak mengerti duduk permasalahannya rupanya sudah menyingkir dan mulai menata buku-buku. Sementara yang lain masih menunggu dengan sabar. Layla menatap mereka semua, berusaha menimbang bagaimana caranya menjelaskan sejak awal pada mereka.

"La..?" suara Dewa terdengar mengancam.

Layla meringis salah tingkah dan mengangkat tangan tanda menyerah.

"Oke. Sabar... bakal aku jelasin kok. Kenapa aku nelepon Bang Andy diem-diem dan nggak mau Rama tau. Ini soal berita kebersamaan aku ama Rama waktu itu. Ada yang aku curigai, tapi aku butuh bukti. Jadi aku minta tolong Bang Andy," ujar Layla.

Tiba-tiba Mike terbelalak, tatapannya melewati Layla.

O-oh! Hanya dari auranya saja Layla tahu Rama kini berdiri di belakangnya.

Layla menundukkan wajahnya dan menatapkan kening ke bangku di depannya dengan frustasi.

"Ada yang mau kamu jelasin? Jelasin ke aku aja boleh kok," ujar Rama, lalu dengan santai duduk di samping Layla.

Layla menoleh ke arah Rama, berusaha membaca emosinya, tapi tidak menemukan apapun di sana. *Mau bagaimana lagi?* Akhirnya Layla menegakkan tubuh dan mulai menjelaskan.

"Waktu aku ke rumah kamu dulu, aku pernah dikenalin ama yang namanya Pak Rusdy." Layla memulai penjelasannya.

Rama masih tidak menunjukkan ekspresi apapun. Jadi ia melanjutkan.

"Pak Rusdy bilang, aneh juga hubungan kita ini bisa nggak tersebar. Jadi pada saat berita itu muncul, dengan sendirinya aku inget omongan Pak Rusdy.

"Hasil investigasi dari mobil yang kulihat waktu di dekat rumahku juga memperkuat dugaan. Rupannya mobil yang waktu itu kulihat milik seorang pria yang katanya berprofesi sebagai sopir, dan ia bekerja pada boss yang bahkan lebih misterius lagi. Tapi Devon akhirnya nemuin siapa bossnya ini." Layla menghentikan penjelasannya, menatap Rama, mempertimbangkan reaksi selanjutnya.

"Bossnya itu ternyata Pak Rusdy," lanjut Layla.

Rama mengangguk-angguk seperti berusaha memahami, membuat Layla curiga.

"Aku tau nggak ada CCTV di rumah wartawan yang ngerilis berita tentang kita itu. Jadi kita nggak bisa tau siapa yang naruh amplop coklat yang isinya data ama foto kita. Tapi pas aku cek di google map alamat wartawan itu, aku nemuin ada

minimarket kecil yang letaknya bertepatan di depan rumah wartawan itu. Makanya aku minta tolong Bang Andy, siapa tau kita bisa dapetin rekaman CCTV mereka selama sehari yang kita curigai aja." Layla menatap Rama yang kini justru memandangnya takjub.

Gadis itu memutar bola matanya dan melanjutkan hasil penyelidikan.

"Akhirnya setelah dibantu polisi temennya Devon, Bang Andy dapet itu rekaman. Dan akhirnya ketemu, yang ngeletakin ternyata si Agus Handoko, orang yang sama dengan yang di mobil deket rumahku waktu itu, sopirnya Pak Rusdy itu." Layla mengakhiri penjelasannya.

"Wow, kamu beneran bakat jadi detektif ternyata," ujar Rama sambil tersenyum memuji.

Layla menyipitkan mataya.

"Kamu nggak kaget sama sekali soal Pak Rusdy?" tanya Layla.

Kini giliran Rama yang terlihat salah tingkah. Akhirnya menegakkan bahu untuk menjelaskan.

"Aku emang udah curiga ama Om Rusdy sejak awal," ujarnya memulai penjelasan.

"Pertama, artikel itu dirilis di koran, bukan tabloid gossip, dan tajuk utamanya bukan ngebahas band. Tapi posisi aku sebagai *pewaris* perusahaan," Rama memberikan penekanan pada kata pewaris dan Layla langsung mengangguk menyetujui.

"Aku juga curiga karena itu. Kalau ini Cuma gosip yang biasa, menurutku bukan posisi sebagai pewaris yang akan disoroti," ujar Layla.

Rama mengangguk membenarkan.

"Kedua, aku udah periksa laporan keuangan. Celah serta keanehan kerugian perusahaan yang ada cuma mengarah ke kemungkinan ada orang yang mempermainkan data pendapatan dengan cara memanipulasi harga penjualan. Yang punya akses ke semua itu hanya manajer keuangan, papahku, dan Om Rusdy. Papahku harus dicoret dari

kemungkinan, soalnya dia jelas yang paling dirugikan karena harus mempertanggung jawabkan pada banyak pihak akibat kerugian. Jadi yang ada di daftar tinggal si manajer keuangan dan Om Rusdy, dan aku udah cari tau. Rupanya khusus data penjualan didapat dari manajer penjualan, tanpa campur tagan manajer keuangan. Manajer keuangan hanya bertugas menginput data sesuai yang ia dapat. Kalau ada manipulasi harusnya bisa langsung terlihat di bagian data keuangan. Tapi nggak terlihat. Jadi kemungkinan hanya bisa dilihat manipulasi dari data penjualan. Lucunya, manajer penjualan adalah anaknya Om Rusdy. Sampai sekarang aku masih berusaha dapetin semua data penjualan. Tapi tiap diminta, orangnya masih ngehindar aja tuh. Katanya soalnya data penjualan itu nggak dikit. Jadi tabulasinya butuh waktu. Nggak masuk akal donk, orang bisa setor data penjualan ke bagian keuangan masa tabulasi data malah belom punya," ujar Rama sambil tertawa kecil dengan nada mengejek.

Layla yang sekarang menatapnya takjub.

"Kok kamu nggak bilang apa-apa sebelumnya?"

"Aku belum punya cukup bukti," ucap Rama singkat.

"Dari situ aku curiga pemberitaan soal kita itu bertujuan untuk menjauhkan aku dari perusahaan, dan yang punya motif melakukan itu, cuma Om Rusdy dan anaknya," lanjut Rama mengakhiri penjelasan.

"Tapi harusnya kamu kasih tau papah kamu, Rama. Keadaan saham perusahaan kamu kan sekarang lagi bahaya gara-gara semua ini," ujar Layla, keningnya berkerut khawatir.

Rama mengacak pelan rambutnya.

"Papah udah berteman lama dengan Om Rusdy. Aku yakin papah juga udah mulai curiga. Tapi apa menurut kamu, merupakan tindakan yang tepat bagi aku buat langsung ngejatuhin teman lama papah itu tanpa bukti kuat?" tanya Rama.

Layla menggeleng pelan, paham sulitnya situasi itu.

"Lagian aku udah berusaha mengamankan saham perusahaan, kok. Tanya aja ama mereka semua," ucap Rama sambil mengedikkan dagunya kepada teman-temannya.

Layla menatap mereka semua dengan pandangan bertanya.

"Sejak saham-saham Rama mulai anjlok, kita semua pada ngebeli saham itu pakai nama kita. Mumpung harganya lagi turun," jawab Mike sambil mengedipkan matanya.

"Salah satu pertimbangan yang membuat aku jadi pewaris adalah jumlah saham. Kalau jumlah saham yang punya aku ama papah nggak dijual, sedangkan saham dari pemilik saham lainnya dijual dan kemudian kubeli, menurut kamu gimana jadinya?" ujar Rama sambil tersenyum lebar pada Layla.

"Jumlah saham kamu makin membesar, dan posisi kamu jadi lebih sulit digoyahkan," Layla akhirnya mengangguk paham, lalu terkekeh kecil.

"Ternyata kita masing-masing punya manuver sendiri ya buat ngehadepin masalah ini," ucapnya.

Rama ikut tertawa. "Aku sebenernya udah ngeduga kalo kamu pasti ngelakuin sesuatu. Soalnya si Devon kayak rada salah tingkah pas aku tanya soal hasil investigasinya yang masalah mobil itu."

"Dia jawab apa emang?" tanya Layla penasaran.

"Devon bilang ternyata cuma mobil orang yang cari alamat doank. Tapi sikapnya rada aneh, jadi aku yakin ada yang disembunyiin," jawab Rama.

Layla terkekeh kecil, tahu bahwa Devon memang bisa dipercaya.

Tiba-tiba ponsel Layla berbunyi, mengganggu diskusi mereka. Layla menatap layarnya sekilas, kemudian terlihat bersemangat saat menerima telepon.

"Halo? Iya, ini Layla."

"Iya. Baik kok."

"Emm, itu sebabnya Layla telepon. Layla mau kenalin ini." Layla melirik sekilas pada Rama yang mengangkat alisnya penasaran.

"Sekarang? Bisa?" tanya Layla dengan semangat.

"Oke, oke. Layla kesana ya sekarang." Lalu mematikan telepon dan menatap penuh harap pada Rama.

"Mau aku kenalin ke seseorang nggak?" tanya Layla pada Rama.

"Siapa?" Rama menyunggingkan senyum kecil, senang melihat kekasihnya terlihat bersemangat seperti itu.

"Bik Ratna," Layla tersenyum malu-malu.

Gue harus inget berterima kasih ama Bik Ratna, soalnya bisa bikin Layla senyum kayak gini.

Rama mengangguk menyetujui permintaan Layla.

CHAPTER 17

Sepanjang perjalanan ke rumah 'Bik Ratna' itu dipenuhi kebisingan dan kekonyolan.

Kebisingan, karena walaupun yang diajak adalah Rama, toh faktanya yang ikut malah seluruh anggota The Players. Mereka tidak peduli walaupun Bang Andy ngomel-ngomel saat mereka mengabari.

"Lo pada nggak latihan? Udah berapa hari ini nggak latihan kan? Gue hajar ntar kalo permainan kalian ancur ye!" ancam pria malang itu di telepon.

"Ya elah, Bang. Kan cuma absen latihan doank. Berapa hari ini kita udah pusing ama pers nih. Suntuk... itung-itung liburan lah," jawab Mike dengan entengnya di handphone

yang di speaker oleh Rama. Mike langsung ditoyor oleh Rama.

"Maklum Bang, kata si Layla tempatnya rada kayak desa gitu. Jadi pemandangannya masih asri. Please, Bang. Kita janji deh ntar bakal latihan pas balik." Kali ini Dewa yang memohon.

"Layla juga, kok tiba-tiba gitu sih?" tukas Bang Andy lagi.

"Maaf, Bang." Ujar Layla sedikit merasa bersalah. Cuma sedikit.

"Kok jadi nyalahin Layla? Kan yang minta ikut monyet-monyet ini?!" sergah Rama.

"Bukan gitu, Tau gitu kan gue bisa ikut. Gue kan juga pengen liburan," ucap Bang Andy nggak tahu malu.

Semua yang mendengar melongo. Terkadang, manajer mereka yang intelek itu bisa rada somplak juga.

Kekonyolan, karena sepanjang perjalanan Lafy, yang diajak oleh Layla terus melirik malu-malu ke arah Devon yang

berada di mobil lain di belakang mereka. Devon sendiri yang tadinya memelototi, kini mengacuhkannya.

Kendati ia punya wajah tampan, ketampanan Devon berbeda dengan anggota The Players yang lain. Ketampanannya diwarnai dengan kesan kasar dan sangar. Devon memiliki potongan rambut yang tebal, cepak, rahang tegas, mata hitam yang tajam, serta kumis dan sedikit jenggot. Ditambah ada bekas luka yang tidak kentara di leher bagian kirinya yang menegaskan penampilan sangar.

Wanita biasanya memang menyukai wajah tampannya yang gahar itu. Tapi pemandangan Devon yang melotot galak biasanya cukup membuat mereka beringsut menjauh. Sayangnya, tatapan maut itu tidak berdampak bagi Lafy yang sepertinya sudah dimabuk cinta.

Tidak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi. Saat tadi Layla mengatakan hanya Devon yang belum datang ke perpustakaan, Lafy langsung menanggapi dengan agak bergidik.

"Devon yang wajahnya agak galak itu bukan?" tanya Lafy.

Layla tertawa mendengarnya.

"Iya. Tapi orangnya baik, kok." Jawab Layla.

Lafy masih seperti tidak percaya, tapi kemudian ia mengangkat bahu tak acuh.

"Aku mau ke kantor Pak Hari dulu ya, mau minta ijin buat ngunci perpustakaan. Biar nggak ada yang ganggu selama The Players di sini," ujar Lafy.

Layla tersenyum berterima kasih.

"Mau pake alesan apa ntar kalo perpustakaan dikunci?" tanya Layla.

"Bilang aja kita lagi nata buku. Kan udah beberapa bulan ini emang belom ditata," ucap Lafy sambil menyeringai.

"Lah? Ntar harus beneran nata donk?" kening Layla berkerut memikirkan kemungkinan itu.

"Halaahh, tinggal geser dan tuker aja posisi raknya. Nggak bakal ada yang sadar kok," Lafy memainkan alisnya penuh konspirasi.

Layla kembali tergelak. Ternyata Lafy asyik juga anaknya.

Sekembalinya Lafy, ia tidak sendiri. Devon masuk terlebih dahulu. Disusul Lafy yang kemudian mengunci perpustakaan setelah sedari tadi memasang tanda "DITUTUP DALAM RANGKA PERAPIHAN BUKU". Tapi kali ini gadis itu masuk dengan wajah bersemu pink dan memandang punggung Devon dengan tatapan memuja.

Devon yang semula tidak memerhatikan akhirnya sadar ketika Lafy terus meliriknya sambil masih tersipu. Ketika Layla bertanya pada Lafy apa yang terjadi, Lafy hanya bilang bahwa Devon tadi menolongnya. Tapi tidak menjelaskan lebih lanjut.

Mike dan yang lain nyaris menyoraki Devon, namun bungkam setelah diancam dengan pelototan Layla.

Sekarang mobil jip Rama diisi dengan Rama, Layla dan Lafy. Di belakangnya ada Range Rover milik Devon. Disusul Audi R8 milik Mike. Fortuner milik Dewa. Dan sebuah Mercedes milik Raja.

Ucapan Layla mengenai pemandangan memang bukan omong kosong. Pemandangan perkebunan teh kini mulai terlihat. Lekuk gunung yang disamarkan kabut mulai nampak di kejauhan. Bahkan udara yang dihirup ketika membuka jendela kini terasa sangat segar.

"Kamu beneran hapal daerah sini, kan?" tanya Rama pada Layla yang berfungsi sebagai navigator.

"Nggak," jawab Layla dengan lugu.

Rama meliriknya lalu tersadar Layla mengerjainya. Lafy bahkan kini menertawainya.

"Kalian berdua kuturunin di sini aja kali ya, biar dimakan macan sekalian," ancam Rama.

Kedua gadis itu tergelak menanggapinya.

"Pertama, aku yang tau arah. Aku bisa cari jalan keluar dengan gampang kalo kamu turunin di sini, dan yang ada kamu yang bakal nyasar," ucap Layla.

"Kedua, di kebun teh nggak ada macan, Rama. Yang ada palingan juga ulat. Ntar nyerangnya pake treak pucuk-pucuk-pucuk gitu kali," sambung Lafy.

Rama memutar bola matanya menanggapi ejekan mereka, namun menyeringai lebar.

***

Rumah itu mirip dengan yang di ingatan Layla. Dengan sedikit perubahan pada warna cat dan penambahan bangunan di sisi sebelah kanannya. Rama membantu Layla turun dari jip nya, dan sebelum membantu Lafy. Gadis itu ternyata sudah loncat terlebih dahulu.

"Elo ini sejenis manusia apa tupai sih?" canda Rama.

Lafy menjulurkan lidahnya lalu menyeringai lebar.

Rama menggeleng sambil terkekeh pelan. Lalu menggandeng Layla ke pagar rendah rumah bercat kuning lembut tersebut. Seorang wanita gemuk berusia sekitar 60-an keluar dan tersenyum lembut begitu melihat Layla.

"Bik Ratna," sapa Layla lalu mencium tangan Bik Ratna.

"Akhirnya kamu dateng juga, La. Bibik kangen lho," ucap Bik Ratna sambil mengusap rambut Layla.

Wanita tua itu kemudian mendongak dan memandang Rama beserta rombongannya.

"Ini yang namanya Rama kan? Yang di foto ama Layla itu kan? Trus yang lain ini anggotanya The Player kan?" tanya Bik Ratna.

Caranya mengucapkan The Players justru seperti *de pleyer.*

"The Players, Bik. Pake S," sanggah Mike.

"Halahh...nggak usah pake S aja. Susah nyebutnya," balas Bik Ratna.

Kali ini Mike bungkam. Rupanya pria itu masih punya urat malu atau sopan santun juga.

"Nah, kalo yang montok ini, namanya siapa?" Bik Ratna kini menoleh pada Lafy.

"Lafy, Bik," jawab Lafy sambil menahan diri agar tidak bereaksi pada kata 'montok'.

"La..fy," Bik Ratna mengulangi sambil manggut-manggut.

"Ayo, ayo... masuk. Bentar Bibik bikinin minum dulu." Wanita itu segera ke belakang setelah mempersilahkan tamunya duduk.

Rama menatap Layla yang kini memainkan tangannya dan menatap sekeliling dengan gugup. Jelas, walaupun Layla tidak memiliki orang tua, tapi Layla punya Bik Ratna. Dan restu wanita itulah yang terpenting. Mau tak mau Rama pun kini merasa gugup.

"Nggak usah repot, Bik. Harusnya air putih aja cukup," ujar Dewa, yang kini bahkan juga tertawa gugup ketika Bik Ratna kembali sambil membawa gelas, poci berisi teh serta mug berisi gula.

"Lha rumahnya di kebun teh, masa nyuguhin teh aja repot," jawab Bik Ratna.

"Rumahnya bagus, Bik." Ucap Rama berusaha memulai percakapan dengan santai.

"Rumah bibik sederhana. Bibik yakin nggak ada apa-apanya dibanding rumah kalian" jawab Bik Ratna yang kini menuang teh ke masing-masing gelas.

"Nggak, kok Bik. Si Rama bener. Rumahnya bibik bagus. Bukan dalam artian mewah. Cuma maksudnya nyaman. Tentram gitu rasanya," ucap Lafy sambil memejamkan mata.

Sebuah senyum kecil tersungging di bibirnya. Rama berterima kasih atas ketulusan Lafy, karena kini Bik Ratna tersenyum lembut menanggapi komentar itu.

"Ehem..., Bik.. ini Rama. Yang mau aku kenali bibik itu" Layla akhirnya bersuara.

"Hmm... Nak Rama ini yang penyanyinya The Players kan? Bibik sering denger lho lagu-lagu kalian. Cucu bibik suka soalnya. Apalagi itu tuh, yang Cinta Sesaat. Dia kalo muter lagu itu bisa berkali-kali," ucap Bik Ratna.

"Asal sama Layla bukan Cinta Sesaat aja, ya," sambung Bik Ratna sebelum Rama sempat menanggapi.

Kini Rama terdiam.

"Justru itu, Bik. Saya kesini selain karena Layla mau ngenalin saya ama Bibik, saya juga mau minta ijin sama Bibik secara langsung," ucap Rama dengan serius.

"Mau minta ijin pacaran sama Layla gitu maksudnya?"

Rama menggeleng. "Bukan. Saya mau minta ijin buat nikahin Layla. Saya udah ngelamar dia, dan Layla udah jawab iya. Kalau Bibik ijinkan, saya akan secepatnya minta orang tua saya datang ke sini. Soalnya mereka juga maunya sama kayak saya, supaya kami bisa secepatnya menikah. Bahkan kalau bisa dalam minggu ini."

Bik Ratna mengerutkan kening menatap Rama. Lalu bergantian menatap Layla.

"Kamu hamil, Nak?" tanya Bik Ratna pada Layla.

Gadis itu langsung menggeleng kuat-kuat.

"Nggak, kok 'Sumpah'" Ucap Layla.

Rama mendengus menahan tawa di sampingnya, yang kemudian disodok pinggulnya oleh Layla. Bik Ratna manggut-manggut.

"Kalau misalnya nggak Bibik ijinin, apa kamu akan urung menikahi Layla?" tanya Bik Ratna pada Rama.

Pemuda itu terdiam sesaat.

Satu ruangan terdiam, menegang karena ucapan Bik Ratna.

"Saya akan datang setiap hari. Bahkan mendirikan tenda dan menginap di sini kalau perlu, agar bibik menyerahkan Layla pada saya. Karena saya yakin, kesungguhan saya ini nggak akan kalah dari Bibik," ujar Rama dengan tegas.

Bik Ratna menyipitkan mata pada Rama dan mereka beradu pandangan selama beberapa saat. Saling menimbang kekuatan masing-masing. Lalu sudut bibir Bik Ratna berkedut. Wanita itu kemudian terkekeh. Rama tertawa kecil, sadar sikapnya barusan dengan Bik Ratna terlihat konyol.

"Bibik nggak mungkin ngehalangin kalian kalau Layla sendiri sudah yakin," ucap Bik Ratna kemudian.

Layla tersenyum lega mendengarnya.

"Lagi pula, Bibik tau gimana kamu, La. Kamu bukan perempuan yang sembarangan ataupun ceroboh. Jadi nggak

mungkin kamu memilih laki-laki dengan sembarangan ataupun ceroboh," ucap Bik Ratna kepada Layla.

"Dan Nak Rama, Layla punya masa lalu yang nggak mudah. Dia udah pernah cerita?" tanya Bik Ratna.

"Iya. Saya udah tau semuanya Bik," jawab Rama. Layla mengangguk membenarkan.

"Ya sudah kalau begitu. Dengan gini Bibik bisa nyerahin Layla dengan tenang," ujar Bik Ratna sambil membelai rambut Layla.

"Ehem...ada satu masalah sih bik," ucap Mike menyela.

Rama mengangkat sebelah alis mendengarnya.

"Si Rama belom minta ijin ama kita-kita kalau mau nikahin Layla," ucap Raja yang disambut anggukan oleh anggota The Players yang lain.

"Rama harus minta ijin kalian kalau mau nikah?" tanya Bik Ratna.

"Layla adek kita-kita. Tentu aja dia harus minta restu ama kita juga," jawab Dewa yang kemudian bersidekap dan menatap Rama.

Rama menatap langit-langit, seperti meminta jawaban kenapa bisa punya sahabat yang ribet begini.

"Apa gue masih perlu menunjukkan keseriusan gue terhadap Layla? Kalian yang paling kenal gue, kan." Ucap Rama, balas bersidekap.

Ke empat orang dihadapannya masih bungkam.

"Gue minta tolong, restuin gue buat nikah ama adek kalian, si Layla," ucap Rama kemudian dengan serius.

Keempat orang tersebut masih terdiam. Namun kemudian berdecak pelan.

"Okay. Karena elo minta restu dengan sungguh-sungguh, nggak mungkin juga buat kita nolak," ucap Dewa akhirnya sambil melirik pasrah ke teman-temannya.

"Lagian elo pasang tampang serius gitu, gimana kita mau nolak," gerutu Devon.

"Entar juga kalo elo ngelamar si Lafy harus melalui gue, dan harus serius juga. Soalnya mulai sekarang Lafy jadi adek gue," tukas Rama dengan tegas.

Devon membelalak lalu melirik Lafy. Yang dilirik justru membelalak menatap Rama, lalu tersenyum kecil yang kemudian ditahannya.

Bik Ratna terkekeh melihat mereka.

"Udah minta-minta restunya? Makan dulu, yuk. Bibik udah siapin makan dari tadi. Sekarang pasti udah dingin. Tapi nasinya anget, kok." Ujar Bik Ratna.

Anggota The Players segera melupakan perdebatan mereka dan mengekorinya ke ruang makan.

CHAPTER 18

Tenda khusus bintang tamu itu berwarna merah maroon, terletak hanya dengan sela jarak tiga tenda dari panggung. Rama terlihat membolak-balik kertas berisi lirik lagu sambil sesekali menyenandungkan nada yang terdengar acak di telinga Layla.

Mike, Dewa dan Devon juga memegang kertas yang sama, saling berdiskusi dengan istilah musik yang tidak dipahami Layla sedikit pun. Tapi Layla bisa menangkap intinya, mereka sedang membicarakan kemungkinan sedikit improvisasi dan pengubahan bagian-bagian tertentu dalam musik mereka.

Raja sedang berbicara dengan Bang Andy, terlihat serius karena Bang Andy yang tadi terlihat tenang kini

mengerutkan kening atas apa pun yang dikatakan Raja. Namun bukan dengan marah, melainkan khawatir.

Layla sedikit bertanya-tanya apa sebabnya, karena dari semua anggota The Players, Raja sepertinya yang paling tertutup mengenai latar belakangnya. Well, Raja dan Devon, namun saat ini Layla berusaha tidak memikirkan Devon. Tanpa sadar, Layla melirik Lafy yang duduk di sampingnya.

Lafy tadinya tidak berniat datang sedikitpun, namun Layla membutuhkan teman 'cewe'. Lebih tepatnya, Layla butuh suport moral karena mungkin hari ini ia akan sungguh-sungguh berhadapan dengan kehidupan gemerlap dunia artis. Lafy terbahak saat mendengar permohonan Layla, tentu saja.

"Kamu udah pacaran ama Rama berapa lama? Seminggu? Sebulan? Udah mau nikah pula. Emang kamu pikir dia bukan artis apa?"

"Dia nggak kayak artis sih di mataku," aku Layla sedikit malu.

"Lah? Kok gitu?"

"Mesum, sih."

Lafy makin melongo, lalu kembali terbahak.

"Emang kamu pikir artis nggak ada yang mesum?"

"Kalo di TV kayaknya nggak," gumam Layla dengan wajah merenung.

"Nggak usah pasang tampang polos gitu. Kamu juga tau kalo semua artis itu pasti ja'im," ujar Lafy dengan ekpresi datar.

Layla nyengir. Lalu mereka berdua pun tertawa.

"Kamu yakin aku boleh ikut? Pertama, aku nggak punya tiketnya. Kedua, Si Devon pasti nggak mau deket-deket aku," ujar Lafy dengan sedikit meringis sedih.

"Masalah tiket aku udah minta tolong Bang Andy kok. Dan dia udah bilang oke. Terus masalah si Devon, kamu nggak usah khawatir. Rama tadi udah ngomelin si Devon sih. Katanya Rama kalo soal cewe lain dia nggak peduli, tapi tunangan ama adeknya berhak hadir dimanapun dia nyanyi," Layla cekikikan mengingat perdebatan Rama dengan Devon.

Tentu saja Devon kalah telak, kalau semua anggota The Players akhirnya malah membela Rama dengan alasan Layla adik mereka. Dan teman Layla berarti teman mereka juga. Namun karena kata Rama, Lafy itu 'adik', alhasil Lafy jadi adik mereka juga.

Lafy tersenyum lembut mendengarnya.

"Makasih ya, La. Rasanya lucu juga. Tiba-tiba punya sahabat ama artis-artis yang ngaku jadi kakak aku."

Layla menyeringai.

"Kalau gitu bayangin rasanya punya sahabat baru, artis-artis yang dengan seenaknya ngangkat diri mereka jadi kakak, plus calon suami yang vokalis band terkenal."

Lafy tergelak mendengarnya. Namun kemudian Layla berkata dengan serius.

"Aku yang harusnya makasih, kamu mau jadi temen aku."

Lafy mengangkat dagunya dan pura-pura mengibaskan rambut dengan gaya angkuh.

"Huh! Siapa yang nggak mau punya teman pacarnya artis. Kan aku bisa numpang ngetop!"

Layla justru tertawa melihatnya. Ia tahu untuk tidak mudah mempercayai siapa pun juga. Apalagi dengan posisinya sekarang. Namun ia memiliki firasat baik mengenai Lafy.

"Sebenernya dari dulu aku juga pengen temenan ama kamu sih. Apa lagi kita sama-sama gantian jadi petugas perpustakaan. Satu jurusan pula," ucap Lafy malu-malu.

"Hah? Beneran?"

"Iya. Soalnya hampir semua orang selalu ngeliat aku dengan ... yah kamu tau sendiri lah gimana. Belom lagi mereka suka ngatain aku penyihir lah. Gendut lah. Tapi kamu beda. Kamu nggak dandan kayak mereka. Kamu cuek. Jadi aku rasa kamu nggak akan kayak mereka," jelas Lafy.

"Tapi ...?" tanya Layla.

Kalau ada kata 'sebenarnya', pasti ada kata 'tapi' sebagai buntutnya.

"Tapi... aku takut. Kamu inget yang dibilang Bu Kana?"

Layla mengangkat sebelah alisnya.

"Dia bilang semenjak ama Rama kamu jadi lebih membuka diri. Jujur aja aku juga ngerasa kayak gitu. Soalnya dari dulu aku ngerasa kayak ada jarak gitu dari kamu. Kamu kayak berusaha menutup diri gitu dari semua orang. Dari seluruh dunia malah," ujar Lafy.

"Kalau sekarang?" tanya Layla sambil tersenyum kecil, sadar bahwa yang diucapkan Lafy itu benar.

"Sekarang kamu kayak lebih terbuka. Kayak...gimana ya? Kalo boleh dibilang aura, aura nya kayak lebih ringan gitu deh keliatannya," Lafy sedikit menggaruk-garuk dagunya, bingung menjelaskan maksudnya dengan kata-kata.

Namun Layla paham sepenuhnya.

Rama memang telah merubah dirinya. Benar yang dibilang Lafy, ia kini merasa lebih ringan. Lebih tenang. Semua itu semenjak ia menceritakan semua masa lalunya kepada Rama. Hanya Rama lah yang membuatnya berani membicarakan masa lalu itu. Rama lah yang membuatnya berani membuka diri dan menerima cinta.

"Fy, jadwal yang jam 21.05 coret ya. Mundurin 10 menit semua. Mau ada surprise ultah buat Fanya di sela-selanya," ucapan Bang Andy menyadarkan Layla dari lamunan.

Ia kembali melirik Lafy yang mengangguk sambil menekuni kertas-kertas jadwal yang sedari tadi di pegangnya.

"Fanya si penyanyi cantik itu, Bang?" Bang Andy mengangguk sebagai jawaban untuk pertanyaan Lafy.

Malam ini Lafy berfungsi khusus sebagai asisten Bang Andy. Bang Andy sendiri sedari tadi sibuk mengurusi pers yang sudah memadati area di luar batas tenda.

Wajar saja, malam ini pertama kalinya The Players kembali manggung setelah 10 hari pasca berita Rama-Layla pertama kali tersebar. Dugaan Rama benar, urusan perusahaan memang terguncang karena gosip tersebut. Namun posisi bandnya di mata publik ternyata tidak terpengaruh. Mereka bagaimana pun juga, adalah The Players.

Playboy is playboy.

Jadi walaupun korbannya kali ini adalah gadis culun, mungkin hanya memanas dan mengundang penasaran, namun justru menambah pesona mereka sebagai The Players. Masyarakat jaman sekarang memang membingungkan.

"Mas Rama, ada yang nyari tuh," salah seorang crew masuk dan memanggil Rama dengan hati-hati.

Rama mengangkat sebelah alisnya karena sikap wanita itu.

"Siapa?"

"Emm...Mbak Lena Anjani," jawab crew tersebut sambil melirik sekilas ke arah Layla.

Layla sendiri menahan senyumnya. Pantas saja wanita ini kelihatan salah tingkah. Rama menatap langsung ke arah Layla.

Layla mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum miring pada Rama.

Aku mau lihat gimana cara kamu ngadepin mantan kamu.

Sudut bibir Rama terangkat membentuk senyuman.

Tantangan diterima.

"Tolong suruh dia masuk aja ya mbak," ucap Rama pada crew tersebut.

Wanita itu segera keluar. Sesaat kemudian Lena masuk dengan langkah gemulainya. Rok hitamnya yang selutut berayun mengikuti langkah Lena. Atasannya berupa blouse hitam tanpa lengan. Sebuah kardigan putih tersampir di lengan kirinya dan clutch berwarna silver berayun di tangan kanannya.

"Rama," sapa Lena tanpa canggung sedikitpun, lalu mendekat meraih tangan Rama dan berjinjit untuk menciumnya.

Rama langsung mendorongnya mundur. Membuat langkah Lena yang mengenakan hak tinggi sedkit goyah.

"Tolong yang sopan," ucap Rama, sikapnya dingin.

Ia kemudian beranjak ke arah Layla dan menarik gadis itu ke hadapan Lena.

"Kenalin, ini Layla," ujar Rama dengan bangganya.

Lena melotot sekilas, namun cepat-cepat merubah ekspresinya menjadi ekspresi bosan. Ia menatap Layla dari atas sampai bawah.

Malam ini Layla menggunakan leging hitam yang dipadu dengan satu-satunya blouse bermodel empire west yang ia miliki. Rambutnya dikuncir kuda, kali ini disisir dengan rapi berkat bantuan Lafy dan sepatunya adalah sebuah flat shoes, yang baru tadi siang dibelinya. Layla nyaris mengenakan sneakers koleksinya, namun Lafy membawa majalah mode yang salah satu artikelnya mengatakan sepatu olah raga tidak cocok untuk menonton konser.

"Padahal kan aman, kalo misal kakinya keinjek ama penonton lain kan nggak bakal sakit. Siapa sih yang bikin artikel gini?" gerutu Lafy saat membaca artikel tersebut.

"Emm, pakar fashion?" Layla berusaha memberi penerangan.

Lafy hanya mendengus keras sebagai tanggapan. Ia sendiri bersikeras menggunakan sneakers.

"*To hell with the freaking fashion tips!* Udah bagus aku nggak nyeker," ujar Lafy.

Namun bagi Layla konser kali ini akan menjadikan dirinya dan Rama pusat perhatian. Setidaknya ia akan berusaha untuk tidak mempermalukan Rama.

"Pacar baru kamu? Kali ini buat berapa lama?" tanya Lena dengan santainya.

Rama hanya menggeleng.

"Dia bukan pacar aku," jawab Rama.

"Oh," nada menghina dan perasaan menang dalam suara Lena tidak mungkin dilewatkan.

"Layla ini calon istri aku," lanjut Rama dengan mantapnya. Ia menatap Layla dengan lembut.

Layla sendiri kini beringsut rikuh di sampingnya. Wajahnya memerah mendengar ucapan Rama.

"Hah! Kamu bercanda kan Rama?" tanya Lena dengan suara melengking seperti tercekik.

"Nggak!" akhinya Rama mengalihkan pandangannya dengan kesal pada Lena.

Lena sendiri akhirnya tampak kehabisan kata-kata.

"Terserah kamulah!" wanita itu segera berderap keluar dari ruangan.

"Ya, emang terserah aku," gumam Rama setelah Lena menutup pintu dengan satu gebrakan keras.

Ia kembali menoleh ke arah Layla.

Layla sendiri bergeleng-geleng dengan sikap memarahi. "Itu tadi kejem, lho."

"Kamu mau marahin aku karena bersikap kejem ke Lena?" Rama menatap Layla dengan ekspresi sok polos.

"Kalau aku marahin, kamu masih berani ulangin nggak?" tanya Layla sambil bersidekap dan mengangkat dagunya.

"Ulangin bersikap kejem ke mantan yang seenaknya nggak nganggep kamu kayak tadi? Tentu," jawab Rama.

Layla menyipitkan matanya.

"Dan aku akan bersiap untuk memasang sikap anak baik saat kamu marahin nanti 'Deal'?!" lanjut Rama.

Tangan kanannya terulur mengajak Layla bersalaman. Tangan kirinya menjewer telinga kanannya.

"Deal!" Layla menjabat tangan Rama.

Lafy serta anggota The Players yang lain bengong melihat drama barusan.

***

Ketukan stik drum milik Dewa menjadi intro penampilan The Players. Disusul dengan instrumen yang lain. Rama mulai menyanyikan lirik lagunya. Ia membawakan lagu itu sebagai Rama Ardika sang vokalis The Players. Dalam nada nyanyiannya terdapat rayuan yang menggoda. Baik suara maupun tatapan dan senyumnya memberikan kesan seksi.

Layla tidak pernah menonton konser sebelumnya, dan lagu The Players pun hanya ia dengarkan sesekali di radio, sehingga ia tidak pernah tahu bagaimana Rama saat bernyanyi. Kini ia paham kenapa Rama suka menjadi vokalis.

Pria itu cocok dengan sorotnya, Gemerlapnya, Musiknya, Suaranya, Gerakannya, dan *Playboy*. Karena setiap gerakan dan suara Rama di atas panggung adalah godaan bagi kaum hawa.

"Air liurmu, La." Lafy berbisik rendah sambil cekikikan.

Layla mengatupkan bibirnya lalu terkekeh menyadari dirinya sedang menatap Rama dengan nyaris menganga.

"Kamu sendiri? Gimana Devon?" balas Layla pada Lafy.

Lafy sendiri hanya mengangkat bahu dengan tak acuh.

"Bisa diduga sih. Semua anggota The Players emang playboy dari lahir kali ya," ucap Lafy.

Layla mengembalikan pandangannya ke atas panggung. Anggota The Players yang lain memainkan bagian mereka dengan lihai. Bukan hanya dengan instrumen musik. Tapi senyum dan kerlingan yang sesekali mereka lemparkan pada penonton, nah itu seperti gerakan anak yang mengajak temannya untuk berbuat nakal. Dan sialnya, mereka sangat cocok dan tidak terlihat kampungan karenanya.

"Aku mau ke toilet dulu, ya." Ucap Lafy sesaat setelah The Player menyelesaikan permainannya.

Layla mengangguk, memilih tetap di tempatnya. Rama dan teman-temannya telah kembali ke balik panggung dan menuruni tangga.

Rama berjalan lurus ke arah Layla dan berhenti di hadapannya. Lengannya kemudian melingkari tubuh Layla dan mencium Layla dengan lembut. Berbagai reaksi seperti terkesiap dan terkekeh terdengar di sekitar mereka, namun Rama tidak peduli. Setelah melepaskan bibirnya dari Layla, ia menatap mata Layla dalam-dalam.

"Kayaknya aku perlu banyak bikin lagu baru deh buat band ini," ucapnya sedikit muram.

"Kenapa?" tanya Layla lirih, sadar masih jadi tontonan crew di sekitarnya.

"Lagu-lagu bandku isinya ngerayu cewe dan soal permainan cinta doank. *But Love is not a game*," ucap Rama.

"Cuma lagu, Rama. Jangan ngecewain fantasy penggemar kalian. Aku pribadi suka kok," ujar Layla.

Rama mengangkat sebelah alisnya.

"Fantasy?" tanya Rama.

"Karena lagu-lagu kamu bikin yang denger berfantasy dirayu dan digoda dengan seksi," jawab Layla.

"*And you're fine with this*?" tanya Rama memastikan.

"Bagi aku pribadi, lagu-lagu itu kamu nyanyiin buat aku. Aku suka kamu rayu dan kamu goda dengan seksi," bisik Layla di telinga Rama.

Pria itu menggeram rendah.

"Kamu nggak papa aku nyanyi gitu di depan umum?"

Layla menggeleng pelan.

"Nggak masalah. Toh aku udah tau satu hal yang pasti. *You're mine*. Seperti halnya kamu tau bahwa aku punya kamu. *Simple as that*."

Kali ini Rama tidak tahan untuk tidak kembali menciumnya.

***

Bang Andy menanti mereka di tenda dengan kening berkerut. Di sana sudah ada Lafy yang juga sedang cemberut. Layla melempar pandangan bertanya pada Lafy. Namun Lafy hanya menepuk kursi di sebelahnya sebagai isyarat menyuruhnya duduk.

Layla duduk di sampingnya. Rama di depan Bang Andy. Devon duduk di samping Rama, berhadapan dengan Lafy. Pria itu masih berusaha keras mengabaikan Lafy. Namun kali ini tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya dan sedikit melirik Lafy yang masih cemberut.

Setelah semuanya duduk, Bang Andy akhirnya buka suara.

"Lafy tadi denger omongan seorang wartawan pas balik dari toilet."

Semua orang mengarahkan tatapannya pada Lafy.

"Emang tuh wartawan bilang apaan Fy? Elo nggak diapa-apain kan?" tanya Mike dengan nada mengancam.

"Ada yang berani macem-macem ama adeknya The Players?" tanya Dewa dengan tidak kalah sengit.

Bahkan Devon dan Raja juga kini bersidekap dengan pose menakutkan. Lafy cepat-cepat menggeleng.

"Bukan. Maksudnya omongan di telepon. Gini, aku denger tuh orang lagi ngobrol di telepon. Aku nggak bisa gambarin percakapan persisnya. Intinya, tuh orang bilang dia udah dapet fotonya Lena Anjani pas masuk dan keluar tenda kalian. Dia bilang itu aja cukup buat nambahin ngerusak reputasi Rama," Lafy menjelaskan.

Rama yang tadi juga sudah memasang tampang garang karena mengkhawatirkan Lafy, kini menatapnya bingung.

"Nambahin ngerusak reputasi gue?" tanya Rama.

"Kartu pengenal tuh wartawan di taruh di sebelahnya. Dan Lafy sempet ngintip tulisannya. Coba sebutin wartawan dari media mana yang elo liat, Fy," ujar Bang Andy.

Lafy menyebutkan nama serta nama media massa yang ia lihat tadi. Rama langsung mengangguk paham. Sementara Layla menggeram kesal.

"Pasti ulahnya orang itu lagi," gerutu Layla.

Rama mengangguk setuju.

"Itu nama media massa yang pertama kali nyebarin berita tentang kalian kan?" tanya Mike, yang dijawab dengan anggukan oleh Rama serta Layla.

"Urusan ama reputasi lo di dunia artis menurut gue sih nggak masalah, Ram. Tapi gue kesel aja. Khawatir juga. Gimana ama urusan perusahaan lo. Belom kelar kan?" tanya Bang Andy.

"Belom, sih." Ucap Rama, namun tidak terlihat khawatir.

Ia melirik ke arah Layla yang terlihat kesal.

"Kalian nggak khawatir?" tanya Devon pada Rama dan Layla.

"Sebenernya ada satu solusi gampang sih soal masalah ini," ujar Layla.

Semua orang menatap Layla penuh harap. Rama tersenyum miring, tahu benar solusi apa yang dimaksud Layla.

"Kasih aja undangan pernikahan kita. Toh besok lusa kan acaranya. Dia mungkin nggak akan datang, karena ngeliput pernikahan kita bisa bikin dia dimusuhin ama si Pak Rusdy. Tapi dia juga nggak akan berani release berita soal Lena. Bisa tengsin donk kalo bikin berita keplayboy--an Rama, sedangkan besoknya ada berita pernikahannya," jelas Layla.

Rama terkekeh pelan.

"Pasti lucu sih kalo dia masih berani bikin berita itu. Kan buat kolom bisnis. Masa dia mau bikin berita yang berpotensi seratus persen sebagai gosip kacangan," ujar Rama.

"Iya, ya. Besok lusa ya acaranya?" Dewa menepuk keningnya, sepertinya baru ingat.

"Mampus! Gue belum cari baju!" Mike terlonjak dari duduknya.

"Elo mau pake gaun apa? Ribet amat cari baju. Yang nikah siapa, yang ribet siapa," cela Devon pada Mike, yang kemudian dilempar bantal sofa oleh rivalnya itu.

"Resepsinya kapan, La?" tanya Lafy.

"Belum ditentuin. Saat ini yang penting disahkan dulu. Bis, gitu langsung deh *pers confrence*," jawab Layla.

"Undangannya terbatas buat orang dua ya per undangan? Ja, elo nggak ada gebetan kan? Anak gue ngikut elo ya? Kasian kalo gue ama bini gue doank yang berangkat. Si Vika kan nganggep Rama kayak abangnya ndiri. Pasti pengen ngikut ntar," pinta Bang Andy pada Raja.

"Elo mau gue nge-gebet anak lo bang? Yakin siap punya mantu kayak gue? Eh, tapi gue musti nungguin Vika berapa taon sampe akhil balik? 10 taonan bukan? Ntar gue musti panggil lo ayah apa papah kalo udah kawin ama Vika?" balas Raja dengan antusias.

"Anjrit! Awas lo berani deket-deket anak gue!" Bang Andy lanjut misuh-misuh, kemudian memohon pada Rama dan Layla agar diberi bonus undangan.

Jelas, topik wartawan itu terlupakan oleh mereka. Wartawan yang malang.

CHAPTER 19

Rama menatap halaman koran itu dengan puas. Atau dengan senyum mengejek lebih tepatnya. Berita mengenai Lena yang ke tendanya semalam tidak ada.

“Kamu kenapa senyum-senyum gitu?” tanya Layla yang barusan selesai mencuci piring bekas mereka sarapan.

“Dugaan kamu bener. Nggak ada berita soal si Lena atau aku sedikitpun,” jawab Rama sambil melipat korannya.

Semalam Bang Andy langsung mengirim e-mail yang berisi undangan untuk ikut serta dalam pers konfrens yang akan mereka adakan esok, tepat setelah pernikahan. Wartawan yang lain hanya diberi tahu akan ada pers konfrens. Namun wartawan suruhan Pak Rusdy yang kali ini adalah wanita

bernama Maya, diberi tahu secara eksklusif mengenai rencana pernikahan itu.

Berita eksklusif yang berfungsi sebagai ancaman terselubung, begitu ucap Bang Andy setelah ia mengirim e-mail yang dengan mudah didapatkannya melalui situs profil media massa tempat Maya bekerja.

"Ya, iyalah. Tuh wartawan kan nggak bakal ngancurin dirinya sendiri dengan ngerilis gossip kacangan. Eh ya, kamu hari ini jadi ke tempat Bang Andy?" tanya Layla.

"Iya. Aku perlu briefing buat pers confrence besok," jawab Rama.

"Harusnya aku ikut ya? Kan takutnya besok aku juga ditanya-tanya," ucap Layla.

"Tenang aja, ntar kubawain daftar pertanyaan yang mungkin ditanyain. Jadi kamu bisa siap-siap. Lagian kan kamu emang udah janji ama Bik Ratna dan mamah buat ikutan diskusi masalah resepsi," Rama terkekeh kecil saat melihat Layla yang bergidik.

"Resepsi masih kapan aja belom tau. Tapi nggak enak juga sih kalau aku nggak ikutan diskusi. Masa calon pengantin cewenya cuek bebek " Layla tertawa lemah membayangkan keribetan mengurusi resepsi.

Ia bagaimana pun juga bukan penggemar ide pernikahan. Jadi resepsi bukan sesuatu yang rajin ia datangi, kecuali sebagai petugas katering.

"Ya, udah. Berarti aku ntar berangkat duluan ya. Ntar aku pake jip aja, udah kusiapin di parkiran paling depan. Kamu pake yang Jazz aja ya. Tuh udah dateng sopirnya " ujar Rama, bersamaan dengan suara bell berbunyi.

Rama keluar sebentar, sesaat kemudian kembali dengan Dewa di belakangnya.

"Maaf ya, Kak. Layla ngerepotin." Ucap Layla.

Dewa menggeleng sambil terkekeh. "Nggak kerepotan kok. Lagian aku juga kangen masakannya Tante Ratih," ujar Dewa.

"Titip Layla, ya." Ucap Rama yang dijawab dengan anggukan Dewa.

Rama mencium Layla sebagai salam perpisahan dan segera beranjak keluar. Sementara Layla mengganti piyamanya dengan baju yang lebih sopan.

Mau ketemu calon mertua.

Namun sesaat kemudian Rama kembali lagi, sementara Layla sudah siap dengan celana jean dan sweater kesayangannya. Gadis itu memang punya kekuatan super untuk bersiap-siap dalam waktu lima menit.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" tanya Layla.

Rama mengangguk. "Foto kamu. Si Vika, anaknya Bang Andy kan belum kenalan ama kamu. Minta fotonya dulu kalo belom bisa ketemu orangnya," jawab Rama.

Layla tertawa kecil.

"Ya udah, aku tungguin deh. Jip kamu kan ngehalangin jalan keluarnya," ujar Layla.

Rama menggaruk pelan dagunya.

"Takutnya aku lama. Aku belom milih sih foto kamu yang mana aja yang mau aku kasihin ke Vika," ucap Rama.

Layla mengkerut bingung mendengarnya.

"Emang kamu punya foto aku berapa banyak?" tanya Layla, yakin dirinya sangat jarang punya foto kecuali untuk keperluan kampus.

Rama tidak menjawab justru nyengir, membuat Layla cemberut curiga.

"Udah, kamu duluan aja sana. Kapan-kapan aku kasih liat koleksi aku," ujar Rama sambil berkedip genit.

Layla menggerutu, Dewa juga menggerutu karena tidak sabar. Akhirnya Layla menyerah.

"Mobilnya?" tanya Layla lagi.

"Kamu ama Dewa pake Jip aja. Biar aku yang pake Jazz. Lo ati-ati ya bawa jipnya," ujar Rama pada Dewa.

"Mau Layla yang gue jagain apa mobil lo? Pilih salah satu," tukas Dewa.

"Ya jagain Layla lah. Tapi kalo lo bawa jipnya ugal-ugalan kan Layla juga dalem bahaya," ujar Rama.

Dewa mengangguk lalu bergegas pergi.

Bisa mual kalo keseringan lihat Layla mesra-mesraan ama Rama.

Dan dugaannya nggak salah, karena Layla kembali mencium Rama sebagai tanda berpamitan.

***

PRANG!! Gelas teh yang dipegang Layla pecah. Gadis itu tertegun menatap serpihannya. Tiga pasang mata yang lain menatapnya terkejut.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Bik Ratna.

"Ng..nggak papa, Bik," jawab Layla lirih.

Ia lalu membungkuk untuk membereskan pecahan tersebut, namun dicegah oleh Bu Ratih.

"Nggak usah, Sayang. Biar Bik Ira aja yang beresin. Bentar tante panggilin," Bu Ratih memanggil Bik Ira dan memintanya membersihkannya.

"Elo bener nggak papa kan La?" tanya Dewa.

Layla menggeleng sambil tersenyum lemah.

"Wajah kamu agak pucat. Kamu sakit?" tanya Bu Ratih yang kemudian menyentuh kening dan tangan Layla.

"Tangan kamu dingin, La," kerutan khawatir di kening Bu Ratih semakin dalam.

"Layla ke toilet bentar ya, Tante," Layla beranjak dari duduknya.

"Mau tante temenin, La? Kamu beneran baik-baik aja?"

"Iya. Bentar ya semuanya."

Di toilet Layla segera mencuci muka. Lalu menatap bayangannya di cermin. Kini keningnya lah yang berkerut khawatir. Entah kenapa tadi perasaannya tiba-tiba tidak enak.

Rama....

Layla segera mengeluarkan handphone nya dan menghubungi Rama. Namun tidak ada jawaban. Setelah menelepon yang ketiga kali, ia akhirnya menyerah dan mengirim SMS menanyakan keberadaannya.

Setelah menghela napas menenangkan diri, Layla segera kembali. Namun ia tidak bisa fokus pada diskusi tersebut. Semua orang sebetulnya sadar, namun mereka tidak mau mengusik Layla dulu. Sikap setengah melamun Layla buyar saat akhirnya handphonenya berbunyi.

Ia segera meraih handphone, namun tidak langsung mengangkatnya karena ternyata nomor yang tertera bukanlah nomor yang ia kenal ataupun harapkan.

"Halo?" Bu Ratih dan yang lain memandangnya penasaran.

"Ya..?"

"Apa?"

"Di..di mana? Dimana Rama sekarang?" kini suaranya tercekat.

Bu Ratih segera beranjak dan menggenggam tangan kiri Layla yang gemetar di pangkuannya.

"Oke. Saya segera kesana." Layla segera menutup teleponnya.

Matanya mengerjap-ngerjap, menahan tangis. Ia menghela napas berusaha mengendalikan diri.

"Ada apa, La? Rama kenapa?" tanya Bu Ratih di sampingnya.

"Rama kecelakaan. Sekarang lagi di rumah sakit. Kak Dewa, kita kesana sekarang ya," pinta Layla dengan suara gemetar.

Dewa segera keluar untuk menyiapkan mobil. Sementara Bik Ratna mengelus kepala Layla dan berusaha menenangkan baik Layla maupun Bu Ratih.

***

Layla nyaris menubruk Rama yang sedang duduk di kursi di hadapan dokter. Di pelipisnya terpasang plester. Sedangkan lengan kanannya diperban. Namun terlepas dari semua itu, ia nampak baik-baik saja.

"Sst... tenang ya. Aku nggak papa, kok." Rama membelai lembut rambut Layla yang kini sudah berlutut memeluknya.

Sementara Bu Ratih mengucap syukur saat melihat anak semata wayangnya. Rama melempar senyum menenangkan pada mamahnya.

"Ini kenapa, Rama?" tanya Layla menunjuk lengannya.

"Cuma lecet. Yang di kening ini juga. Aku nabraknya nggak terlalu parah soalnya," jelas

Rama setelah keluar dari ruang dokter, mereka pun berjalan bersisian.

"Kejadiannya gimana? Kok tumben kamu bisa sampe nabrak?" tanya Bu Ratih.

"Remku blong. Jadi aku banting setir dan nabrak pohon. Tapi untungnya nggak kenceng sih, soalnya ada semak-

semak di sekitarnya yang ngehalangin benturan keras," jawab Rama.

Terlihat Tama yang telah datang untuk menjemputnya. Papahnya itu tidak mengatakan apapun, hanya menghela napas lega menatap Rama.

"Rem blong?" tanya Layla dengan mata menyipit.

Rama mengangguk, ia dapat menduga ke arah mana pikiran Layla.

"Jazz kamu kan katanya baru diservis bulan lalu. Jarang dipake pula," ujar Layla.

Rama kembali mengangguk, melihat jelas kegeraman Layla.

"Kalian semua bisa tolong pulang dulu ke rumah Om Tama? Aku mau ambil sesuatu di kondo," ucap Layla kemudian.

Rama sedikit khawatir melihat kegarangan yang terpancar di mata Layla.

"Aku ikut ke rumah Papah atau ikut ke kondo aja?" tanya Rama.

"Ke rumah Om Tama aja. Ada yang mau aku bicarain ama kalian berdua nanti," jawab Layla.

Rama mengangguk, menahan diri untuk tidak bertanya lebih jauh.

"Tolong anterin Layla lagi ya," ujar Rama pada Dewa.

Dewa memberi tanda hormat dengan jarinya.

***

"Aku mau buat pengakuan ke kalian " ucap Layla yang kini telah kembali ke rumah Om Tama.

Kini semua orang mulai dari Tama, Ratih, Rama serta Dewa telah berkumpul di ruang tengah. Bik Ratna sendiri langsung diantar pulang setelah tadi ikut mengantar Rama.

Rama mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan pembuka dari Layla. Gadis itu sendiri meliriknya, agak sedikit kelihatan takut dan merasa bersalah.

"Beberapa waktu lalu, aku menyusup ke rumah Pak Rusdy waktu dia ama keluarganya makan malem di sini," ujarnya.

Rama segera menegakkan posisi duduknya yang tadi bersandar di sofa. Layla buru-buru mengangkat tangan.

"Tenang. Aku nggak sendirian kok. Aku dibantu Kak Dewa ama Devon."

Rama menatap tajam pada Dewa yang mengangkat bahu dan memasang senyum meminta maaf.

"Ngapain kamu pake kayak gitu, La?" ujar Rama setengah mengerang frustasi.

"Aku tau kalian semua pasti curiga ama Pak Rusdy kan? Soal pemberitaan aku dan Rama. Dan soal korupsi," ucap Layla.

Baik Tama maupun Rama saling menatap, dan Layla tahu ia sudah menembak di titik yang tepat.

"Seperti yang dibilang Rama, ada alasan kenapa Pak Rusdy berusaha nyingkirin dia dari perusahaan. Untuk menguasai perusahaan mungkin. Atau untuk menutupi jejak korupsi yang mulai diselidiki Rama akhir-akhir ini," ujar Layla.

Lalu mengeluarkan sebuah kantong kain dari tasnya, dan menumpahkan beberapa USB dari dalamnya. Ia kemudian menyalakan Laptop yang tadi dibawanya dan memasukkan sandi yang telah ia foto di handphonenya.

"Ini data-data bukti korupsi yang dilakukannya." Layla memutar laptop dan menghadapkannya pada Tama serta Rama.

Kedua pria itu kini mengamati data yang tertera pada layar.

"Ya, ampun. USB yang lain?" tanya Tama sambil menggeleng sedih.

"Data serupa. Setiap USB berasal dari tahun yang berbeda," jawab Layla.

"Ada 8 USB. Berarti ... delapan tahun kecurangan?" tanya Rama sambil tersenyum sinis, Lalu melirik papahnya yang memijit keningnya.

"Terima kasih atas usaha kamu mengumpulkan bukti ini, La. Om yang akan bereskan sisanya." Ucap Tama pelan.

Hati Layla ikut bersedih melihat Om Tama. Namun ia tahu ini adalah hal yang benar untuk dilakukan.

"Menurut kamu, kecelakaan Rama itu juga ulah Om Rusdy?" tanya Bu Ratih yang dijawab anggukan oleh Layla.

"Iya. Dia pasti udah denger rencana pernikahan dan pers konfrens besok. Jadi dia berusaha mencegahnya," jawab Layla.

"Astaga," Bu Ratih kehabisan kata untuk mengekspresikan kemarahannya.

Ia bisa saja memaki dan menyumpahi Pak Rusdy, namun itu tidak akan memberi solusi apapun. Tindakan Layla yang nekat menyusup demi mendapatkan bukti itu lah solusi yang paling tepat. Dan ia bersyukur calon menantunya adalah wanita yang berani dan pintar.

***

"Pak Rusdy udah ditangkap?" tanya Layla malam itu setelah Rama berbaring di sisinya.

Tadi Tama segera menemui Pak Rusdy. Pria itu tidak berkutik melihat begitu banyak dan jelas bukti yang dibeberkan Tama. Begitu pula saat polisi menggiringnya beserta putranya yang turut terlibat. Pria itu sempat berteriak-teriak tidak terima. Mengingatkan Tama bahwa ia adalah sahabatnya. Pengabdiannya pada Tama bukanlah dalam waktu yang singkat.

"Sahabat apa yang mengkorupsi uang perusahaan sahabatnya sendiri?" tukas Tama.

Kali ini Pak Rusdy tidak bisa menjawab, raut kecewa dan sedih di wajah Tama lah yang membungkamnya. Ia sendiri yang sudah menghancurkan persahabatan mereka.

"Iya. Kamu tenang aja. Om Rusdy nggak akan bisa bebas. Bukti yang kamu kumpulin itu nggak terbantahkan," ujar Rama.

Ia menarik Layla yang akhirnya menghela napas lega ke dalam dekapannya.

"Jangan ngelakuin hal berbahaya kayak nyusup-nyusup lagi ya, La. Aku hampir jantungan pas denger kamu cerita tadi.

Kalo nggak inget si Dewa ama Devon bantu jagain kamu, udah aku hajar kali mereka berdua," gumam Rama di rambut Layla.

Layla membelai punggung Rama dengan belaian menenangkan.

"Jangan marahin mereka. Aku yang maksa. Aku butuh rencana cadangan kalau sewaktu-waktu ulah Pak Rusdy udah keterlaluan. Sebenernya aku mau nyerahin USB-USB itu secepetnya. Kalo aja aku nggak inget dia udah bersahabat lama ama keluarga kamu," ujar Layla. Suaranya sedikit teredam pelukan Rama.

Rama berusaha mengusir pikiran serta kekhawatiran dari benaknya.

"Besok siap kan?" tanyanya dengan suara lebih ceria.

"Kamu yakin nggak papa? Nggak sakit?" Layla menjauhkan diri untuk menatap plester serta perban Rama.

"Kamu berusaha mangkir dari pernikahan ya?" tukas Rama pura-pura marah.

Layla tergelak mendengarnya.

"Emang bisa?" tanya Layla.

"No way! Jangan harap! Kamu bakal jadi istriku, Besok!" tukas Rama tegas.

Layla kembali tergelak lalu menyusup kembali ke dekapannya.

"Kalau gitu siap-siap ya, kamu bakal menyandang gelar Playboy tobat besok," Layla terkikik ceria di pelukannya.

"Aku udah tobat kok sejak ama kamu. Untuk selamanya," janji Rama dengan serius.

Layla tersenyum, dan perlahan terlelap dalam dekapannya.

"Aku akan jagain kamu, La." Bisik Rama lirih sambil mengecup kening Layla dengan lama.

Yang Layla tidak tahu, Rama menyembunyikan pemikirannya. Gadis itu lupa, bahwa mobil yang tadi dikendarai Rama seharusnya digunakan oleh Layla. Tapi

Rama ingat, itu artinya, sasaran utama yang seharusnya celaka tadi adalah Layla.

Rama tahu, ia tidak akan tenang selama keselamatan Layla masih terancam. Ketika Rama menanyai Om Rusdy tadi, ia akhirnya sadar, keselamatan Layla *memang* masih terancam.

CHAPTER 20

Layla menghela napasnya dengan hitungan teratur. 1..2...hembuskan. tarik napas. Tenang....

Saat kemarin mempersiapkan kelengkapan surat dan prosedur pernikahan, ia tidak merasa segugup ini. Mungkin karena kata-kata 'pernikahan' masih terasa seperti mimpi baginya. Tapi saat ini, mimpi itu ada tepat di depan matanya.

Aku akan menikah!

Hari ini aku akan jadi seorang istri!

Ya Tuhan, apa yang ku pikirkan?! Bagaimana aku bisa menikah? Nanti kalau aku jadi seperti ibu yang tidak peduli pada keluarga gimana?

Keluarga? Anak?

Astagaaaa!!!

Berbagai teriakan bergema di pikiran Layla. Kalau bukan karena ia sedang dikelilingi oleh Bik Ratna dan Lafy, mungkin saat ini ia sudah menjerit-jerit frustasi.

"Jangan mondar mandir terus donk, La," tegur Bik Ratna.

Layla meringis meminta maaf dan kembali duduk.

"Riasannya luntur tuh, Bik. Aku panggil Mbak Anggie aja ya biar dibenerin lagi riasannya," ucap Lafy.

Layla melempar pelototan tajam pada Lafy. Sementara Lafy ngeloyor sambil cekikikan. Anggie, anak Bik Ratna yang ternyata jago merias hari ini dimintai tolong untuk merias Layla. Wanita itu masuk sambil menggeleng-gelengkan kepala pura-pura marah.

"Padahal Mbak udah pake make-up yang tahan air, lho." Godanya pada Layla.

"Maaf, Mbak..." ujar Layla yang segera menghadap cermin.

Butir-butir keringat sudah membasahi kening dan hidungnya sekarang. Anggie terkekeh dan segera membersihkan keringat lalu memperbarui riasan Layla.

"Kan belum resepsi, Mbak." Gerutu Layla.

"Kan kamu ntar perlu difoto buat buku nikahnya," jawab Anggie.

Iya juga sih, batin Layla.

"Bukannya ntar mau ketemu wartawan juga? Masa nggak pake riasan," ucap Bik Ratna.

Ck, iya ya.

"Ntar Rama kabur lho kalo dia nya udah ganteng gitu, pengantinnya keluar cuma pake celana training ama t-shirt," goda Lafy.

Grr!!! Lafy justru terbahak mendengar geraman Layla.

Mau tidak mau ia menatap bayangannya di cermin.

Hari ini Layla mengenakan gaun sederhana berwarna krem dengan potongan A-line. Rambutnya diangkat membentuk gelungan simple namun manis. Make-up nya cukup simple, namun justru terlihat cocok baginya yang tidak pernah dandan. Layla sempat berdebat dengan Anggie tentang kacamata atau softlens, dan akhirnya Layla lah yang menang karena ia bersikeras akan menghapus make-upnya kalau tidak boleh pakai kaca mata.

Sebuah ketukan terdengar di pintu, sesaat kemudian pintu terbuka dan menunjukkan wajah Rama yang tersenyum lebar.

"Udah siap?" tanyanya.

"Pengantin cowo' harusnya kan nggak boleh nemuin pengantin cewenya dulu. Ini malah ngintip," goda Mbak Anggie.

"Pengantin prianya udah nggak tahan," Bik Ratna pura-pura berbisik ke putrinya yang lalu tergelak bersama Lafy.

"Saya kan butuh mastiin pengantin saya nggak kabur" ucap Rama kemudian melirik ke arah Layla.

"Dan sepertinya dia udah berniat kabur, sih." Lanjutnya sambil menyipitkan mata, jelas melihat sorot panik di mata Layla.

"Bisa tinggalin kami berdua bentar?" pintanya.

Bik Ratna, Lafy dan Anggie saling menatap kemudian mengangkat bahu. Setelah Anggie menepuk bahu Layla dan Lafy meremas tangannya, ketiga wanita itu keluar dari ruangan.

"Kamu nggak papa?" tanya Rama yang beranjak mendekati tempat duduk Layla di depan cermin.

Layla menggigit bibirnya, tahu ia tidak bisa memberi jawaban 'baik-baik saja' pada Rama.

Rama tersenyum lembut, kemudian jari telunjuknya menelusuri garis tengah kening Layla, turun ke hidung, dan berhenti di atas bibir Layla.

"Pengen ku cium, tapi ntar dimarahin Bik Ratna kalo lipstiknya ilang," gumam Rama.

"Aku juga pengen nyium kamu," gumam Layla tanpa berpikir.

Kemudian bibirnya menggigit pelan jari Rama.

"Don't be naughty," tegur Rama, matanya menggelap berbahaya.

"Yakin nggak mau aku nakal?" Layla tersenyum kecil.

Rama menatapnya dalam, kemudian berlutut di hadapannya.

"Rama?" tanya Layla bingung.

"Aku kayaknya nggak ngelamar kamu dengan benar ya waktu itu?" tanya Rama.

"Hah?" Layla semakin bingung saat Rama mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru dari sakunya.

Cincin, Ya Tuhan.

Mata Layla membelalak saat Rama membuka tutup kotak itu.

"Kamu boleh nakalin aku. Atau nggak usah, biar aku aja yang nakalin kamu. Tapi yang penting kita nikah dulu ya. Marry me, Please," ucap Rama dengan wajah memohon.

Layla melongo sesaat, lalu tertawa terbahak-bahak. Semua kepanikan dan ketegangannya hilang seketika.

"Iya, kita nikah. Yuk," ujar Layla menyodorkan tangan kanannya.

Rama tersenyum lebar, lalu memasangkan cincin dengan dua buah berlian mungil di jari manis tangan kanannya. Kemudian mengecup tangan kanan Layla yang kini dipasangi cincin.

"Yang kiri bentar lagi," ujar Rama sambil mengecup jari manis di tangan kiri Layla yang masih kosong.

***

Layla memandangi cincin di jari manisnya. Jari manis di tangan kiri.

Ia meraba pipinya yang terasa basah.

Aku nangis. Astaga! Padahal seingetku aku udah nggak pernah nangis lagi sejak ... well, waktu yang cukup lama.

Namun kenyataannya air mata itu memang menetes, sementara senyum konyol tetap tersungging di bibirnya. Rama memasuki ruangan sambil melepas jasnya.

"Please, bilang kalau itu tangis bahagia," ujar Rama, langkahnya terhenti beberapa jengkal dari tempat Layla duduk.

Layla tergelak lalu berdiri menghampirinya.

Setengah berjinjit, ia menarik kerah Rama dan mencium bibir suaminya.

Suami! Rama adalah suamiku! Batin Layla bersorak histeris ala fangirl.

Kedua lengan Rama melingkari pinggangnya, lalu membungkuk mengimbangi ciuman Layla agar istrinya tidak perlu menopang bobot tubuhnya dengan sulit.

"Suamiku," dendang Layla setelah melepaskan ciumannya.

"Istriku," balas Rama dengan nada yang sama.

"Pasangan o'on," cela Mike.

Entah sejak kapan anggota The Players sudah memasuki ruang tunggu pribadi tersebut.

"Adek kita nggak o'on, Mike!" tukas Dewa.

"Tapi dia jadi rada o'on deh kalo ama Rama," ucap Raja dengan wajah sok serius.

"Berarti sumber o'on nya dari Rama, donk?" tanya Lafy dengan wajah sok polos.

"Cinta emang bisa bikin bego sih, ya?" gumam Devon.

Keempat pria itu bergidik dengan wajah prihatin, sedangkan Lafy mendengus kasar.

"Ganggu aja!" tukas Rama, sementara tangannya masih merangkul dan mengayun Layla dalam dekapannya.

"By the way, Bang Andy mana? Kan pers konfrensnya udah selesai," tanya Dewa.

Tadi Bang Andy memang bertugas mengkoordinasi wartawan yang mereka undang. Selesai penanda tanganan akta nikah, baik Rama maupun Layla sama sekali tidak memiliki kesempatan beristirahat. Mereka langsung digiring ke ruangan yang telah disediakan untuk pers konfrens.

Rama dan Layla menjawab pertanyaan dengan lancar. Walaupun secbenarnya Layla tidak bisa mengingat separuh saja pertanyaan yang ia jawab.

Tanpa terasa pers konfrens yang berdurasi selama dua jam itu berlangsung lancar. Dan selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk beristirahat sejenak sebelum meninggalkan tempat. Kalau menuruti keinginan pribadi, mereka sebenarnya ingin segera meninggalkan gedung itu. Tapi kerumunan wartawan yang masih memenuhi jalan jelas tidak memungkinkan.

"La, riasannya nggak mau dibersihin dulu?" tanya Mbak Anggie yang baru saja masuk.

Layla langsung mengangguk bersemangat. Rama terkekeh, melihat keki istrinya pada kosmetik. Layla segera mengikuti Anggie kembali ke kamar tempatnya tadi dirias.

Proses membersihkan make-up itu berlangsung sekitar setengah jam, sebelum akhirnya Anggie keluar untuk membuang kapas serta bungkus bedak dan peralatan lain yang habis ia gunakan pada Layla. Layla sendiri segera mengganti gaunnya dengan dress simple berwarna krem yang memiliki motif bunga-bunga lembut.

Sebuah ketukan di pintu membuatnya berhenti dari kegiatan menyisir rambutnya. Seorang crew wanita masuk dan menyapa Layla yang dijawabnya dengan anggukan.

"Mbak, katanya Bang Andy nyuruh Mbak Layla nunggu di mobil sekarang. Biar nanti begitu Mas Rama keluar bisa langsung berangkat."

"Oke."

Layla mengikuti langkah wanita itu yang menelusuri koridor menuju tempat parkir.

"Tadi siapa mbak yang nyuruh jemput saya? Kok nggak bareng Rama aja ke mobilnya?" tanya Layla.

"Pak sopir nya mbak. Dia bilang disuruh Bang Andy gitu," ucap wanita itu.

"Nah, itu mobilnya," lanjutnya sambil menunjuk mobil sedan hitam yang dihiasi bunga serta pita di atasnya.

Layla mengangguk dan mengucapkan terima kasih lalu memasuki mobil. Kaca jendela penumpang diturunkan ketika crew tersebut mengetuk pintunya.

"Tunggu bentar ya, Mbak. Saya mau lapor Bang Andy kalo Mbak Layla udah di mobil." Ucapnya.

Layla mengangguk, kemudian kaca jendela kembali dinaikkan. Crew tersebut kembali masuk ke koridor dan menghilang dari pandangan.

Setelah crew tadi sepenuhnya menghilang, Layla merasa mobil mulai bergerak.

"Pak, mau kemana? Kan tadi disuruh tunggu," ujar Layla menepuk bahu sang sopir.

"Ayah sudah menunggu selama 14 tahun, Nak. Ayah nggak mau nunggu lebih lama lagi." Pria itu menoleh dan tersenyum pada Layla.

Wajah Layla memucat seketika.

CHAPTER 21

"Abang udah dapet rekaman dari parkiran gue?" tanya Rama pada Bang Andy yang baru masuk.

Pria itu tadi rupanya menghilang karena orang suruhannya datang dan memberikan kaset rekaman dari parkiran di gedung kondominium Rama.

Rama memang berupaya menemukan pelaku yang merusak rem mobilnya kemarin. Kendati Om Rusdy telah mengakui perbuatannya, namun Rama tidak tenang karena rupanya ada oknum lain yang terlibat dan belum tertangkap.

Mendapatkan kaset rekaman yang benar memang butuh waktu, karena perlu ditelusuri secara tepat waktu perusakkan

rem mobil Rama. Dan kini akhirnya mereka menemukan menit yang tepat.

"Orang itu nyamar jadi petugas kebersihan. Butuh waktu buat memperjelas wajahnya, soalnya dia pake topi. Tapi akhirnya mereka berhasil," jawab Bang Andy sambil menyerahkan sebuah amplop cokelat berisi kepingan CD dan foto.

Rama segera mengeluarkan foto hitam putih tersebut dan menatapnya lekat-lekat. Lalu ia meraih dompet di sakunya dan mengeluarkan sebuah foto dari dalam.

"*Shit!* Dugaan gue bener!" makinya sambil mengacak rambut dengan frustasi.

"Apanya yang bener?" tanya Dewa di belakangnya, yang kemudian mengintip isi kedua foto dalam genggaman Rama.

"Wajahnya sama. Cuma ini versi mudanya. Elo kenal ama pelaku yang ngerusak mobil lo?" tanya Dewa. Rama menggeleng pelan.

"Gue nggak kenal. Tapi gue tau siapa dia," jawab Rama.

"Elo tau siapa dia dan udah ngeduga? *What the hell was that*?" tanya Mike.

Rama menghela napas kasar.

"Sebelum polisi dateng, kemaren gue nanyain Om Rusdy. Gue butuh mastiin apa bener dia yang udah merencanakan kecelakaan mobil gue. Dia bilang dia minta maaf, tapi dia nggak pernah berniat buat ngelakuin sejauh itu. Dia bilang dia cuma berharap ngehalangin pernikahan gue dan konferesi pers itu, tapi dia nggak nyangka kalau partner kerja samanya bakal ngelakuin sejauh itu sampai ngebahayain nyawa gue," jelas Rama.

"Partner?" tanya Raja dengan curiga.

Rama mengangguk.

"Om Rusdy bilang setelah berita soal gue ama Layla tersebar ada seorang pria yang ngedatengin dia dan bilang kalau dia mau kerja sama ama Om Rusdy buat nyingkirin gue ama Layla. Orang itu bilang alesannya karena punya dendam pribadi ama gue. Dan kemarin akhirnya Om Rusdy setuju buat minta bantuan orang itu. Orang itu cuma bilang mau

ngehentiin pernikahan gue, dan Om Rusdy nggak ngira kalo maksudnya sampe ngebahayain nyawa gue gitu. Dan Dewa pasti inget, kemarin mobil jazz itu harusnya yang pake elo ama Layla kan? Dan semua orang juga tau kalo gue selalu pake jip. Elo paham artinya apa?" wajah Dewa memucat saat mendengarnya.

"Sasaran kecelakaan itu bukan elo. Tapi Layla," ujarnya lirih.

Rama mengangguk.

"Karena itu gue curiga, siapa yang mau nyelakain Layla. Kalo gue wajar punya banyak musuh. Tapi kalo Layla, musuhnya cuma satu yang sampe punya motif buat nyelakain," ujar Rama kembali menatap foto yang digenggamnya.

"Siapa itu, Ram?" tanya Devon.

Rama terdiam beberapa saat.

"Bokapnya Layla," jawab Rama kemudian.

Semua orang di ruangan tersebut menarik napas tajam.

"Bang Andy," suara Lafy yang tiba-tiba masuk dengan seorang crew wanita di belakangnya mengejutkan mereka.

"Ya, Fy?" tanya Bang Andy setelah berdehem menenangkan diri.

Lafy menatapnya bingung.

"Abang yang nyuruh Layla nunggu di mobil? Kok nggak bareng Rama aja sekalian ke mobilnya?" tanya Lafy.

"Kata siapa?" tanya Bang Andy bingung.

Lafy menunjuk wanita di belakangnya yang sekarang juga kelihatan bingung.

"Loh, sopir mobil pengantinnya tadi bilang disuruh Bang Andy. Makanya sekarang saya nyari-nyari Abang buat bilang kalo Mbak Layla udah nunggu di mobil," jelasnya.

"Di mana mobil itu sekarang?" Rama segera bangkit dari kursinya.

"Tadi sih pas saya tinggal lagi di parkiran," jawab wanita itu.

Rama segera mendorongnya menjauh dari pintu dan berlari ke parkiran.

***

Tubuh Layla membeku sementara mobil melaju melintasi jalanan yang padat. Seluruh tubuhnya terasa dingin. Mimpi buruknya sungguh-sungguh kembali.

Ia mual, Layla mulai mendekap tubuhnya dengan sikap defensif. Ia takut, muak, benci, dan marah. Ketika jari-jari tangannya akhirnya mulai saling meremas. Ia menemukan sedikit titik kesadaran. Layla memandang jari-jari tangannya.

Cincin lamaran dari Rama.

Cincin kawin.

Kedua cincin itu sederhana, namun manis dan sempurna. Layla masih sedikit kebas saat memilah emosinya.

Takut.

Takut.

Benci.

Marah.

Ia mendongak menatap penculiknya, Ayahnya.

Ya, marah adalah emosi yang lebih baik.

"Berhenti!!" jeritnya.

Ayahnya hanya menoleh sekilas, kemudian kembali menatap ke depan.

Kini mereka telah memasuki jalanan yang lenggang. Apakah itu adalah jalan tol, Layla tidak tahu.

"Saya bilang berhenti! Anda nggak berhak bawa saya!" ucapan bernada dingin itu akhirnya mendapat reaksi dari Hendrik.

"Nggak berhak? Kamu bilang ayah nggak berhak? Saya ini ayah kamu! Ayah sudah berjuang bertahun-tahun buat nemuin kamu, nunggu saat kamu sendirian. Supaya bisa bawa kamu ketemu ibu. Ibu sayang sama kita, Layla. Dia mau ketemu kita!" hardik ayahnya.

"BULLSHIT!!

"Nggak ada kasih sayang di rumah tangga kalian. Ibu nggak sayang sama siapa pun kecuali dirinya sendiri. Dan ayah, kalau ayah sayang ama ibu harusnya ayah di samping ibu saat ibu sakit. Kalau ayah sayang sama aku harusnya ayah di sampingku buat sama-sama ngerawat ibu!" cecar Layla.

Kemarahannya selama ini akhirnya dapat ia suarakan.

"Ibu sayang sama kita. Ibu sayang sama ayah. Andini sayang kok sama aku," suara ayahnya mulai menghilang, namun masih terdengar meracau mengucapkan hal yang sama.

Bahwa Andini menyayanginya. Andini mencintainya.

Hati Layla terpilin melihatnya. Ia sudah tahu dari dulu bahwa ayahnya sudah tidak waras. Namun melihat ayahnya seperti ini, semakin memperjelas bahwa Layla tidak bisa memperbaiki apapun lagi di antara mereka.

Pada akhirnya ia harus memaafkan ayahnya. Ayahnya yang berusaha membunuhnya. Ayahnya yang gila karena terlalu mencintai ibunya.

Sometimes, we gotta let go...

Layla melirik setir yang digenggam ayahnya, tahu bahwa ia tidak punya pilihan lain kecuali menghentikan ayahnya. Dari kaca spion tengah, Layla melihat mobil yang sangat dikenalinya.

Jip. Layla menghentak pintu sampingnya, namun jelas saja terkunci.

"Berhenti!" Layla berubah haluan merengsek ke kursi di samping sopir.

Kemudian berusaha merebut setir dari tangan ayahnya.

Layla tidak pernah menyetir sebelumnya, sehingga yang ia tau hanya berusaha membelokkan setir ke arah sembarangan dan kakinya berusaha menginjak apa yang ia anggap sebagai rem. Hendrik mempertahankan setir sebisa mungkin. Lalu sambil mendorong Layla ke samping, Hendrik membanting setir ke kanan.

Suara hantaman mobil itu memekakkan telinga. Serpihan kaca berterbangan dan mengenai wajah Layla. Samar-samar

ia sadar ada sepercik darah yang menetes di keningnya. Ia berusaha bangkit dari keadaan setengah sadarnya, lalu secara sembarangan meraih pintu mobil.

Ia sudah selangkah di luar mobil, ketika kakinya ditahan oleh tangan yang kuat. Layla berusaha menendang-nendang tangan Hendrik yang kini menyeretnya.

Ia masih sempat berbalik ketika mendapati ada suatu benda di tangan ayahnya yang lain.

Pisau.

Layla menendang semakin kuat, namun tenaganya melemah akibat tabrakan tadi. Goncangan baik secara mental maupun fisik melemahkannya. Sementara ayahnya justru seperti tidak terpengaruh, karena pria itu masih sanggup menyeretnya mendekat.

Ujung pisau yang dipegangnya berkilat ketika Hendrik mengangkatnya tinggi-tinggi dan menghunusnya pada Layla. Gadis itu hanya sempat terbelalak sekejap, ketika sebuah bayangan menghalangi pantulan cahaya dari bilah pisau.

Rama.

Layla kehilangan kesadarannya. Bersama dengan Rama yang ambruk di atasnya.

CHAPTER 22

Ada aroma yang memuakkan.

Aroma yang pernah dikenalnya dulu. Aroma pahit, sedikit asam. Atau mungkin itu adalah asam lambungnya yang naik. Suara bip-bip terdengar berirama, sesaat tidak beraturan. Lalu kemudian kembali berirama, namun lebih cepat di banding irama sebelumnya.

Sama-samar Layla menyadari bahwa tubuhnya terasa kebas. Ia seperti berada di luar tubuhnya, seakan tidak memiliki kendali bahkan untuk mengangkat jari. Ia tidak ingat ini hari apa. Atau kenapa ia merasa seperti ini. Yang ia tahu barusan ia bermimpi buruk. Sangat buruk.

Layla memejamkan matanya rapat-rapat, berusaha menata pikiran dan fokus memisahkan kenyataan dan mimpi.

Ia sudah dewasa, bukan lagi anak berusia 10 tahun yang nyaris dibunuh ayahnya.

Itu nyata.

Ayahnya meminta maaf padanya.

Itu mimpi.

Ia sudah menikah.

Nyata?

Ya, Tuhan. Tentu saja aku sudah menikah! Rama!

Perlahan kenyataan menghantamnya, memenuhi ingatannya dengan brutal. Menikah. Diculik oleh sang ayah yang gila. Nyaris dibunuh.

Rama.

Layla mengingat hal terakhir sebelum ia pingsan. Ia segera membuka mata dengan tersentak tajam. Matanya menatap sekeliling dengan liar.

Rama.

Pandangannya masih kabur. Layla berusaha menekan pelipisnya yang sakit karena gerakannya yang tiba-tiba, lalu menyadari terdapat perban di sana.

Rama.

Kendati memegangi plester di keningnya, Layla masih tetap menoleh sekeliling dengan kalut. Hingga tatapannya berhenti di tempat tidur sebelah kanannya.

Rama.

Layla menemukan sosok suaminya berbaring di ranjang yang terletak di sebelah kanannya. Layla segera bangkit dari tempat tidurnya dengan berpegangan pada kanan kiri besi pegangan tempat tidur.

Butuh segenap usaha untuk menopang tubuhnya yang masih terasa seperti setengah melayang, namun akhirnya Layla

berhasil. Tertatih, ia turun dari ranjangnya sendiri dan menghampiri ranjang Rama yang hanya dipisahkan jarak seukuran meja kecil. Begitu berhasil mencapainya, Layla menggamit tangan Rama. Jemarinya terasa dingin dan aneh. Namun ia dapat merasakan denyut kehidupan dalam genggaman tangan itu.

Rama mengenakan setelan baju rumah sakit yang sama dengan dirinya sendiri. Namun Layla melihat perban mengintip di sela-sela bagian bahu kanannya.

"Rama...," ucapnya dengan suara yang nyaris tidak keluar.

Sesaat kemudian dua orang masuk dan menyapanya dengan panik, mengatakan bahwa ia seharusnya berbaring dulu. Istirahat dulu. Membuat Layla bertanya-tanya dalam hati, dokter atau suster itu punya suami atau istri tidak? Suaminya sedang terbaring tidak sadarkan diri, tapi mereka malah menyuruhnya istirahat? *Mereka sudah gila ya?*

Samar-samar Layla teringat pada ayahnya. Dimana pria itu sekarang. Apakah sudah ditangkap dan diamankan? Apakah mereka akhirnya aman? Apakah Rama akhirnya aman?

Layla mungkin masih lemah, tapi sisi keras kepalanya membuat ia sanggup mencengkeram bagian samping tempat tidur Rama saat suster berusaha menariknya kembali ke tempat tidur. Sesaat kemudian akhirnya dokter dan suster nya menyerah setelah si dokter bersama susternya memeriksa tanda-tanda vital di tubuh Layla.

"Rama.... ayo bangun," pinta Layla lirih."Jangan tidur terus, Rama."

Layla tidak melihat gerakan apapun. Namun ia pun tidak mau menyerah. Ia tetap duduk di samping Rama, kemudian membaringkan kepalanya sejajar dengan wajah Rama.

"Bangun, Rama. Istrinya kangen ini," pinta Layla.

Masih tidak ada jawaban. Perlahan ia kembali mengantuk, rupanya obat penghilang rasa sakit yang tadi sempat disuntikkan dokter ke infusnya bekerja.

"Iya, aku juga kangen kok Sayang," lirih suara dari mata pria yang masih terpejam itu.

Kelopak matanya bergerak-gerak, lalu terbuka. "Masa barusan nikah istrinya ditinggal tidur mulu. Nggak bakal lah."

***

Kening Layla dibalut perban. Bagian samping kanan kiri wajahnya terdapat bekas memar ringan. Pasti akibat kecelakaan itu. Rambutnya berantakan. Kaca matanya entah kemana. Namun Layla tetap terlihat seperti titisan Dewi di mata Rama.

"Halo," sapa Rama tanpa bergerak.

"Hai," balas Layla.

Tangan Rama terangkat dan membelai rambutnya.

"Ayahku?" tanya Layla.

"Dia udah nggak ada." Ucap Rama.

Layla terdiam mendengarnya. Ia sedih, tentu saja. Terlepas dari semua kegilaannya, ayah tetaplah ayah. Satu-satunya orang yang memiliki pertalian darah dengannya di dunia ini.

"Gimana kejadiannya?" tanya Layla, suara bergetar menahan emosi.

Ia tidak tahu harus sedih karena ayahnya telah tiada, atau lega karena suaminya baik-baik saja. Saat ini emosinya tumpang tindih. Ditambah kepalanya yang terasa berat, rasanya agak sulit memutuskan harus bersedih atau bahagia.

"Nanti aja ya aku ceritain. Sekarang kamu tidur dulu. Mata kamu keliatan udah kayak mata koala itu," ucap Rama.

Tangannya membelai lembut pipi Layla, lalu turun dan berhenti di bibirnya.

"Itu kan gara-gara aku nggak pakai kacamata," gumam Layla, setengah penasaran kemana nasib kacamatanya.

Rama tidak berkata apapun, tatapannya masih tertuju ke bibir Layla.

"Mau?" Layla tersenyum kecil.

Rama menggerutu pelan.

"Baru nikah, malam pertamanya masa di rumah sakit?" gerutunya.

Layla tertawa.

"Ntar ya kalo udah sembuh," janji Layla.

"Kalau kamu sanggup sih," lanjutnya sambil menunjuk bahu kanan Rama yang diperban.

"Sangguplah. Yang bawah sehat, kok. Mau cek?"

Layla memelototinya. Yang dipelototi malah nyengir. Namun kemudian Layla tersenyum lembut dan menundukkan kepalanya hingga bibirnya sejajar dengan Rama.

"Tempat tidurnya nggak cukup ya buat berdua?" bisiknya di bibir Rama.

Pria itu langsung membelalak dan menyeringai lebar.

"Cuma tidur, Rama!" Layla meralat maksudnya.

"Cuma tidur aja aku udah seneng, kok." Rama bergeser dan merubah posisinya jadi menyamping, Layla memutari tempat tidurnya dan menggeret infus di tangan kirinya, lalu berbaring di sebelah kiri Rama.

Rama meletakkan lengan kirinya sebagai bantal bagi Layla, merasa senang ketika Layla mendesah senang seakan menemukan tempat tidur terbaik sedunia. Ya, memang di sanalah tempat bahagia Layla, di pelukan Rama. Dan itu juga tempat bahagia bagi Rama. Dimana Layla-nya menyurukkan kepala tepat di lekuk leher dan menghirup dalam-dalam aroma Rama.

Mereka saling menenangkan satu sama lain. Perlahan membiarkan obat yang menetes di infus mereka bekerja dan membawa mereka ke alam mimpi.

***

Rama melajukan jipnya, mengabaikan bunyi klakson dan umpatan orang-orang yang terganggu dengan caranya menyetir. Mobil pengantin itu akhirnya terlihat, sesuai dengan yang ditunjukkan GPS pada handphone Rama, untungnya ia sudah mengantisipasi hal ini.

Rama semakin memacu kecepatannya seperti orang kesetanan. Saat ini ayahnya Layla yang gila itu mungkin sedang sibuk mengemudi, sehingga tidak akan sempat menyakiti Layla. Rama hanya bisa berpegangan pada keyakinan itu. Layla pasti baik-baik saja. Ia harus baik-baik saja.

Jalanan yang dilaluinya semakin lama semakin lenggang. Membuatnya semakin mudah mengikuti mobil pengantin itu. Tepat moncong jip nya mulai mendekati mobil sedan itu, incarannya justru bergerak ke arah tidak karuan.

Mobil pengantin itu melaju dengan tersendat dan berkelok-kelok tidak tentu arah. Rama membelalak ngeri saat menyadari bahwa mobil yang dikejarnya akan segera menabrak kalau tidak segera direm.

Dan ia memang tidak mampu menghentikan, ketika mobil itu akhirnya sungguh-sungguh menabrak pembatas jalan. Butuh segenap kekuatan bagi Rama untuk menenangkan diri dan menghentikan mobilnya sendiri. Kalau ia ikut celaka maka siapa yang akan menolong Layla?

Rama segera turun dari jipnya, tepat ketika dilihatnya pintu mobil sedan itu terbuka. Sosok Layla terlihat merangkak keluar dan menuruni mobil. Namun sebelum lebih jauh, kakinya ditahani oleh sebuah tangan seseorang dari dalam mobil. Rama berlari, mengira sanggup membantu Layla yang sedang berusaha menendang-nendang tangan yang memegangi kakinya.

Hingga akhirnya Rama melihat pria itu menarik sesuatu dari balik saku jas seragam sopirnya. Pisau lipat. Tubuh Rama bergetar takut. Seumur hidup ia belum pernah setakut ini.

Layla.

Rama memacu langkahnya, menggunakan seluruh oksigen yang terasa mencekik untuk berusaha mencapai Layla. Detik ketika pisau itu dihunuskan, yang Rama tahu adalah ia harus melindungi Layla. Maka ia pun menubruk tubuh Layla.

Sentakan tajam terasa di bahu kanannya, sedetik tidak terasa apapun. Hingga kemudian campuran rasa sakit dan dingin akhirnya ia rasakan. Namun rasa sakit itu tidak sebanding dengan ketakutannya melihat Layla yang kini tidak sadarkan diri di bawah tubuhnya.

Rama mendekatkan wajahnya, hingga akhirnya samar-samar merasakan hembusan nafas Layla di wajahnya. Layla baik-baik saja. Baru saat itulah Rama akhirnya tenang.

Butuh sesaat untuk ia menyadari kenapa ayah Layla tidak melanjutkan aksinya. Rama menahan tubuhnya dengan tangan kirinya yang sehat agar tidak menimpa Layla, lalu berbalik mencari Hendrik.

Sosok yang ia cari sudah jatuh telentang. Darah mengalir dari dada pria itu. Napasnya putus-putus. Rama menoleh ketika dilihatnya polisi mengacungkan pistol dari kejauhan dan mendekati posisi mereka.

Rama membenci ayah Layla. Ia membenci pria itu dengan seluruh yang ia miliki. Karena tidak menyayangi Layla seperti seharusnya. Karena berusaha menyakiti dan membunuh Layla. Karena menjadi mimpi buruk Layla selama bertahun-tahun.

Namun ia tidak bisa menahan diri untuk menatap ke dalam mata Hendrik. Entah untuk memastikan ia mati atau setidaknya tidak akan menjadi ancaman lagi bagi Layla untuk selamanya. Maka Rama pun mendekatkan wajahnya

pada Hendrik. Menatap ke dalam mata ayah mertuanya itu, memastikan pria itu tahu bahwa Rama adalah musuhnya.

Namun kalimat yang diucapkan pria itu membuat Rama menahan napas sejenak. Kalimat pertama dan terakhir yang didengar bahkan sebelum mereka saling mengenal seperti seharusnya, diucapkan di tengah napas yang terputus-putus dengan susah payah.

"Terima...kasih. Maaf, tolong...jaga...Layla." dan Hendrik pun menghembuskan napas terakhirnya.

***

Rama mendekap erat bahu Layla yang kini sedang terisak dipelukannya. Ia sudah menceritakan semuanya. Ia tahu, baik Layla maupun dirinya sendiri tidak akan pernah bisa sepenunya membenci Hendrik.

Ayah Layla mungkin gila. Pria itu berusaha membunuh putri tunggalnya. Orang waras manapun akan mengatakan pria itu entah gila atau psycho. Tidak ada bedanya,

Namun kalimat terakhirnya...nah, ternyata masih ada sisi manusia dalam diri si psycho tersebut.

Rama tidak akan pernah membenarkan tindakan Hendrik yang menculik dan berusaha menyakiti Layla. Namun yang kini ia pikirkan, mungkin ini adalah salah satu cerita dimana cinta bisa berakhir buruk.

Hendrik mencintai Andini, ibu Layla. Namun Andini entah menikah dengannya atau tidak, rupanya tidak pernah peduli. Ini mungkin adalah contoh, ketika cinta disebut bisa menghancurkan.

Love shouldn't be hurting. But love coud be goes wrong. Cinta tidak seharusnya menyakiti. Tapi cinta bisa salah.

Rama hanya bisa bersyukur bahwa cintanya dengan Layla tidak pernah menjadi kesalahan.

END

EPILOG

Layla

Mereka bilang aku cinderella. Mereka bilang aku beruntung, terutama karena pada umumnya Cinderella adalah gadis cantik. Sedangkan aku cuma gadis cupu berkaca mata yang bahkan tidak tahu caranya berdandan.

Dan aku memang beruntung.

Rama = masalah.

Masalah yang lebih besar daripada yang bisa kukendalikan.

Ia playboy-dulunya, manipulatif-kalau sudah menyangkut apa yang ia mau (urusan tempat tidur contohnya) dan ia

bisa jadi brengsek, kalau ada yang macam-macam dengan orang yang disayanginya.

Aku mencintainya.

Kami adalah dua orang yang bersinggungan jalan. Dan selamanya akan...well, sepertinya jalan kami memang sudah ditakdirkan menjadi satu.

Rama

Aku tetaplah Rama yang semua orang kenal. Tampan, senyum mempesona, sexy...tapi bukan lagi playboy. Fans masih tetap memujiku. Beberapa lainnya mungkin akan tetap memakiku. Terutama karena aku begitu beruntung.

Aku bertemu dengan orang yang tepat. Wanita yang tepat. Aku menjadi orang yang berbeda bersamanya. Ia cantik dan berkaca mata, yang membuatnya terlihat pintar sekaligus seksi. Ia tidak suka berdandan dan aku setuju..karena saat Layla berdandan untuk pernikahan kami saja sudah banyak pria yang memandanginya, membuatku ingin meninju mereka.

Aku berbeda bersamanya. Aku tidak lagi berminat dengan wanita lain, siapapun itu. Karena aku adalah milik Layla. Sama halnya seperti Layla adalah milikku.

Oh, dan tentu saja kami berdua adalah milik bayi kami yang sangat manis. Yang saat ini sedang dipangku oleh Dewa setelah gadis kecil kami itu berganti baju gara-gara mengompoli paman Mike-nya, sementara Paman Raja dan Paman Devonnya tertawa berguling-guling di lantai bersamaku.

"Aduh, Miki... Paman Mike kan mau kencan ama Tante kamu."

Miki, dengan manisnya, tentu saja hanya menyeringai. Mungkin maksudnya ngompolin biar si Mike nggak usah nge-date dan mendingan ngajak istrinya maen ama si Miki aja kali ya? Miki toh pasti udah kangen ama tantenya yang satu itu.

Well, apapun itu. Good job Miki! Kamu bikin papah bangga karena udah bikin Paman Mike meratap melas.

Auch!

Yah, Miki...mamah kamu malah getok Papah.

Tapi Layla yang lagi melotot galak sekarang...well, my nerdy wifey looks so hot!